

ISMAIL RUSLAN



SOSIO EKONOMI ETNIS

DI KALIMANTAN BARAT



SOSIO EKONOMI ETNIS DI KALIMANTAN BARAT



Buku di tangan pembaca ini berjudul Sosio-ekonomi Etnis di Kalimantan Barat, adalah hasil penelitian penulis terhadap kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat dilihat dari perspektif etnis. Penulis mencoba mengupas kegiatan ekonomi etnik Melayu, Madura, Dayak dan Tionghoa, dari perspektif sosial.

Untuk kepentingan tersebut, penulis mencoba melihat profil individu pelaku ekonomi, kelompok ekonomi, dan tipologi kelompok. Sastra lisan, sejarah, dinamika sosial juga dipakai untuk memberikan kejelasan mengenai bagaimana kegiatan ekonomi dan sosial masing-masing kelompok, saling mengisi.



Jalan Letjend. Suprpto
No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

ISBN 978-602-5510-91-5



ISMAIL RUSLAN

SOSIO EKONOMI ETNIS

DI KALIMANTAN BARAT

Editor: Dr. Yusriadi, MA

IAIN
Pontianak Press

Judul Buku:

SOSIO EKONOMI ETNIS DI KALIMANTAN BARAT

(16 x 24 cm = viii + 149 halaman)

ISBN: 978-602-5510-91-5

Penulis:

ISMAIL RUSLAN

Editor:

Dr. YUSRIADI, MA

Kreatif:

JULIASMAN

Cover Designer:

SETIA PURWADI

Cetakan Pertama, November 2018

Diterbitkan oleh:

IAIN Pontianak Press

Jalan Letjend Suprpto No. 19

Pontianak

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memudahkan dan melancarkan semua urusan. Selawat dan salam dihaturkan untuk junjungan Nabi Muhammad SAW, yang menuntun ke jalan ilahi rabbi.

Buku di tangan pembaca ini berjudul Sosio-ekonomi Etnis di Kalimantan Barat, adalah hasil penelitian penulis terhadap kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat dilihat dari perspektif etnis. Penulis mencoba mengupas kegiatan ekonomi etnik Melayu, Madura, Dayak dan Tionghoa, dari perspektif sosial.

Untuk kepentingan tersebut, penulis mencoba melihat profil individu pelaku ekonomi, kelompok ekonomi, dan tipologi

kelompok. Sastra lisan, sejarah, dinamika sosial juga dipakai untuk memberikan kejelasan mengenai bagaimana kegiatan ekonomi dan sosial masing-masing kelompok, saling mengisi.

Kami menyadari bahwa mungkin di sana-sini ada kekurangannya. Amat disadari, buku ini belum dapat memberikan data yang sejajar dan lengkap mengenai perbandingan kelompok etnis itu. Keterbatasan itu, semoga saja dapat ditutupi di kemudian hari, melalui penelitian mendalam dan melibatkan banyak pihak.

Kami mengharapkan masukan, kritik dan saran dari semua pihak agar kekurangan itu dapat diperbaiki, atau paling tidak, tidak mengganggu pembaca dalam memahami gagasan penulis menerbitkan buku ini. Kami terbuka untuk perbaikan itu.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Kepada LP2M IAIN Pontianak yang memfasilitasi penerbitan ini, narasumber dan sumber-sumber yang penulis gunakan bahannya, juga kepada penerbit dan editor yang mengurus finishing naskah ini.

Tentu saja kepada keluarga –terutama anak dan istri, serta kepada kolega di kampus dan luar kampus, yang langsung atau tidak terlibat dalam penulisan dan penerbitan buku ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua itu menjadi amal kelak. Amin.

Pontianak, Desember 2018

Ismail Ruslan

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS ~iv

DAFTAR ISI ~v

SOSIO EKONOMI ORANG MELAYU ~1

A. Kota Pontianak ~1

B. Sosial Budaya Masyarakat Kota Pontianak ~7

C. Perkembangan Islam di Kota Pontianak ~11

D. Sosio Ekonomi Orang Melayu ~13

SOSIO EKONOMI ORANG MADURAN ~40

A. Terminologi Madura ~40

B. Orang Madura Dalam Angka ~42

- C. Pola Pemukiman Orang Madura ~45
- D. Pendidikan dan Puncak Sukses Orang Madura ~50
- E. Kedatangan Orang Madura ~52
- F. Makna Bekerja Dalam Pandangan Orang Madura ~54
- G. Sosial Keagamaan Orang Madura ~56
- H. Kekerabatan Dalam Masyarakat Madura ~61
- I. Ekonomi Orang Madura ~64
- J. Profil Usahawan dan Tokoh Agama ~68

SOSIO EKONOMI DAYAK ~87

- A. Orang Kanayant ~87
- B. Identitas Orang Kanayant ~88
- C. Islamisasi Masyarakat Kanayant ~90
- D. Ciri Muslim Kanayant dan Dinamika Keberagamaan ~92
- E. Tradisi Lisan: Bauran Identitas Islam dan Budaya Lokal ~98
- F. Islamisasi di Desa Gunung ~104
- G. Agama dalam Pandangan Masyarakat Gunung ~105

SOSIO EKONOMI ORANG TIONGHOA ~121

- A. Sejarah Konghuchu ~124
- B. Sejarah Konghuchu di Indonesia ~126
- C. Ajaran Konghuchu - Kitab ~126
- D. Konsep Tentang Lima Hubungan ~128
- E. Budaya Kerja Orang Tionghoa ~137
- F. Profil Pengusaha Cina di Kota Pontianak ~144

RIWAYAT HIDUP ~351

SOSIO EKONOMI ORANG MELAYU

A. Kota Pontianak

1. Letak Geografis

Kota Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian dengan argumentasi bahwa daerah ini memiliki banyak keistimewaan jika dibandingkan dengan beberapa Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Dari sisi geografis Kota Pontianak sangat strategis, dilintasi garis khatulistiwa yang merupakan sumber energi dan sumber devisa karena mampu menyedot wisatawan untuk datang ke daerah ini. Kota ini juga memiliki sumber daya alam yang besar yakni potensi Sungai Kapuas, pelabuhan laut yang disinggahi banyak kapal baik kapal penumpang dan barang.

Secara administratif Kota Pontianak terus mengalami perkembangan dan perbaikan sistem pemerintahan yang diwujudkan dalam penataan pemerintahan Kota. Keseriusan tersebut tampak jelas dengan melakukan pemekaran wilayah (baca: Kecamatan) untuk memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat.

Hingga saat ini berdasarkan hasil pemekaran wilayah tersebut, Kota Pontianak sudah memiliki 6 Kecamatan dan 27 Kelurahan. Kecamatan Pontianak Selatan meliputi Kelurahan Parit Tokaya, Akcaya, Benua Melayu Laut, Benua Melayu Darat dan Kota Baru. Kecamatan Pontianak Kota meliputi Kelurahan Sui Bangkong, Sui Jawi, Darat Sekip, Tengah dan Mariana. Kecamatan Pontianak Barat meliputi Pal Lima, Sui Beliang, Sungai Jawi Dalam dan Sungai Jawi Luar. Kecamatan

Pontianak Timur meliputi Kelurahan Dalam Bugis, Tambalan Sampit, Tanjung Hilir dan Tanjung Hulu, Saigon dan Banjar Serasan. Kecamatan Pontianak Utara meliputi Kelurahan Siantan Hulu, Siantan Hilir, Siantan Tengah dan Batu Layang. Kecamatan Pontianak Tenggara meliputi Kelurahan Bansir Laut, Bansir Darat dan Bangka Belitung Laut (Sumber: Peraturan Daerah Kota Pontianak No.11 tahun 2006).

Kota Pontianak merupakan ibu kota Propinsi Kalimantan Barat. Luasnya mencakup 107, 82 km². Kota Pontianak dilintasi oleh garis khatulistiwa yaitu 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0°05'37" Lintang Selatan dan 109°16'24" Bujur Timur sampai dengan 109° 23' 01" Bujur Timur. Ketinggian Kota Pontianak berkisar antara 0,01 meter sampai 1,50 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2010). Posisi Kota Pontianak yang relatif rendah dari permukaan laut membuat rentan terhadap banjir yang disebabkan air pasang sering terjadi pada bulan November, Desember dan awal tahun.

Kondisi lainnya, lahan kosong di Kota Pontianak dari tahun ke tahun bertambah sempit, hal ini disebabkan semakin bertambahnya penduduk baik disebabkan meningkatnya angka kelahiran maupun penduduk yang datang ke daerah ini. Selain angka kelahiran dan penduduk pendatang, juga disebabkan banyaknya lulusan Sekolah Lanjutan Menengah Atas (SLMA) beberapa kabupaten di Kalimantan Barat hijrah ke Pontianak untuk melanjutkan pendidikan seperti di Perguruan Tinggi. Walaupun beberapa daerah sudah memiliki Perguruan Tinggi (swasta maupun negeri, tetapi dengan alasan keunggulan fasilitas, status perguruan tinggi tersebut dan yang tidak kalah adalah prestise jika mengenyam pendidikan di Pontianak. Tidak heran jika peminat untuk

melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Kota Pontianak seperti Universitas Tanjung Pura khususnya Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan membeludak, pelamarnya tidak hanya dari kota Pontianak tetapi juga dari beberapa daerah di Kalimantan Barat. Perguruan Tinggi lainnya yang juga banyak diminati adalah Institut Agama Islam Negeri Pontianak juga kebanjiran mahasiswa dari daerah, serta Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pontianak khususnya untuk program studi pendidikan dan keguruan, juga mengalami hal yang sama. Pada tahun 2015 juga telah berdiri Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Kalimantan Barat dengan 4 Fakultas dan 10 program studi, serta PT lainnya.

Di sisi lain, wilayah Kota Pontianak banyak terdapat sungai-sungai dan parit-parit. Sungai dan parit tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci pakaian, dan sebagai penunjang sarana transportasi. Walaupun fungsi parit tidak lagi menjadi pilihan utama banyak pedagang, selain pembangunan jalan sudah menjangkau ke semua daerah dan lebih cepat dan efisien, juga sudah tersedianya jembatan tol 1, 2 dan 3 sebagai penghubungan antara kecamatan yang dipisah oleh Sungai Kapuas dan landak seta, parit juga semakin mengecil dan tidak representatif lagi seperti sedia kala.

Bagi masyarakatnya, Sungai Kapuas memiliki fungsi yang beragam, selain tetap dipertahankan sebagai media transportasi, juga memiliki potensi sumber daya alam. Dahulunya, Sungai Kapuas sangat potensial karena dijadikan sumber kehidupan masyarakat disepanjang sungai. Namun Seiring perjalanan waktu, pembangunan¹ telah 'merusak'

¹Pembangunan pasar Flamboyan di Jl. Gajahmada satu sisi

potensinya bahkan mengancam kelangsungan hidup manusia dan lingkungan di wilayah ini. Masyarakat yang berdomisili di pinggir Sungai Kapuas selalu melakukan beragam aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Bahkan hingga kini, masyarakat pinggir Sungai Kapuas selalu menjadikannya sebagai sumber kehidupan, ibarat ibu bagi anaknya (Ruslan, 2008).

Akibat kerusakan ekosistem dan hilangnya potensi sumber daya alam, laki-laki (baca:suami) sebagai kepala rumah tangga, mengalami kesulitan dalam menafkahi keluarganya. Problem ini tidak hanya berdampak pada persoalan hilangnya sumber ekonomi keluarga, tetapi juga istri dan anak-anak mereka semakin terpuruk dalam kondisi serba kekurangan, bahkan hingga saat ini tidak beranjak dari kemiskinan². Problem ekonomi yang semakin sulit menuntut kalangan perempuan (istri) terlibat dalam *public domain* (bekerja di luar rumah) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga disamping tetap berperan dalam wilayah domisitik (Ruslan, 2005, 2007b, 2008, 2009a)³.

memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat, namun pada sisi yang lain juga berdampak terhadap rusaknya ekosistem Sungai Kapuas akibat limbah pasar tersebut. Sebab lain, rusaknya ekosistem Sungai Kapuas yakni limbah mercury akibat Penambangan Liar Tanpa Izin (PETI) yang dilakukan masyarakat yang tinggal di hulu sungai Kapuas.

²Sumber Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kota Pontianak dalam BPS Kota Pontianak tahun 2008 mengeluarkan ketentuan standar Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di Kota Pontianak sejak tahun 2003-2007. UMR pada tahun 2003 Rp. 380.000, tahun 2004 Rp. 420.000, tahun 2005 Rp. 450.000, tahun 2006 Rp. 585.000 dan tahun 2007 Rp. 650.000. Dari sisi penghasilan, masyarakat pinggir Sungai Kapuas seperti nelayan pukat dan perempuannya tidak lebih dari standar UMR tersebut.

³Baca juga hasil penelitian Tim IP4 - LAPPERA. 2001. Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi dari Pintu Ekonomi ke

2. Ekosistem Sungai Kapuas

Kondisi hutan di Kalimantan Barat saat ini mengalami banyak perubahan fungsi dan secara langsung ataupun tidak telah berdampak terhadap kelangsungan ekosistem di sungai Kapuas. Keadaan ini juga diperparah dengan ditemukannya kandungan mercury dan zat kimia lainnya di Sungai Kapuas. Perdebatan tentang ada tidaknya kandungan mercury di sungai Kapuas pernah terjadi ketika Bapedalda Kalimantan Barat ingin melakukan pengecekan ulang kadar mercury.

Namun terlepas dari perdebatan tersebut, sesungguhnya pada tahun 2000 dan 2002 telah dilakukan penentuan kadar mercury di Sungai Kapuas, baik yang dilakukan perorangan ataupun institusi. Hasilnya beraneka ragam, artinya ada yang melebihi ambang batas, ada juga yang dibawah ambang batas (Thamrin dalam Pontianak Post: 2004).

Selanjutnya juga, pada penghujung tahun 2007, Fakultas MIPA Universitas Tanjung Pura Pontianak berhasil mendeteksi senyawa *methyl mercury* di beberapa titik Sungai Kuala Mandor Landak yang juga bermuara ke Sungai Kapuas, senyawa itu sama dengan yang terdapat pada tragedi Minamata. Tentunya hasil penemuan yang sangat mengkhawatirkan tersebut, merupakan hasil dari penelitian akhir salah seorang mahasiswa MIPA Untan Pontianak. Menurut Thamrin Usman, Dekan MIPA Untan Pontianak, dalam jumlah tertentu, jika masuk ke dalam tubuh melalui konsumsi air, senyawa tersebut dapat merusak sistem keseimbangan tubuh dan kelumpuhan. Gejala ini disebut minamata disease (Equator online, 2008).

Perlu diketahui bahwa mercury yang dideteksi dalam sungai Kapuas merupakan senyawa mercury, bukan logam

Pemberdayaan.

mercury. Logam mercury apabila masuk ke dalam sungai maka akan berada dalam sedimen atau lumpur di dasar sungai, sedangkan senyawa mercury (*methyl mercury*) larut dalam air. Untuk mengukur senyawa *methyl mercury* ini diperlukan alat khusus yang dapat mengukur AAS (*Atomic Absorbtion Spectrophotometer*) (Thamrin dalam Pontianak Post: 2004).

Namun dampak yang ditimbulkan itu semua bermuara pada adanya aktivitas Penambangan Emas Tanpa Ijin (PETI) yang marak di perhuluan Kapuas dimungkinkan penyebab kualitas air Sungai Kapuas menurun. Hal itu bisa dilihat dari tingkat kekeruhan sebagai akibat penyedotan sedimen (Equator online, 2008).

Menurut Thamrin, pencemaran air sungai tidak hanya ditujukan dengan tingkat kekeruhan yang tinggi, namun juga dari zat kimia seperti mercury yang digunakan untuk memisahkan antara logam-logam mulia seperti emas (amalgam) dan pasir. Banyak proses pemisahan logam mulia dan pasir dilakukan di sungai ataupun di daratan yang akhirnya mengalir ke sungai apabila dibawa air hujan (Equator online, 2008).

Rusaknya ekosistem di sungai Kapuas tidak saja disebabkan oleh zat mercury oleh penambangan emas di hulu Sungai Kapuas, tetapi banyak juga aktivitas ekonomi lainnya. Seperti aktivitas pembuatan *speedboard* di Parit Tokaya Kota Pontianak dipandang oleh masyarakat juga telah menyumbang rusaknya ekosistem sungai⁴.

Demikianlah kondisi sungai Kapuas saat ini, masyarakat

⁴Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai dampak limbah dari aktivitas pembuatan perahu “speedboard” di pinggir Sungai Kapuas, namun warga masyarakat sering mengeluhkan adanya limbah yang dibuang ke dalam sungai.

tidak lagi merasa nyaman untuk mandi, mencuci dan lainnya, apalagi pada musim hujan dan air surut, air sungai teramat bau dan mengakibatkan kulit gatal-gatal jika digunakan untuk mandi. Hal ini tentunya sangat mengancam kelangsungan hidup masyarakat pinggir Sungai Kapuas khususnya dan Kota Pontianak umumnya.

B. Sosial Budaya Masyarakat Kota Pontianak

Sebagai kota yang terbuka terhadap pendatang, Pontianak merupakan pusat kegiatan pemerintahan, swasta, dan sosial budaya dan ekonomi. Sehingga menjadikan penduduk Kota Pontianak lebih beragam dari sisi etnik dan agama jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya. Hampir sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia terwakili menjadi warga masyarakat Kota Pontianak. Suku-suku bangsa yang ada di Kota Pontianak seperti Dayak, Batak, Padang, Jawa, Bugis, Melayu, Madura, Tionghoa, dan lain-lain.

Selain itu bahasa penghubung yaitu bahasa Melayu Pontianak, Melayu Sambas dan Bahasa Senganan menurut wilayah penyebarannya, Demikian juga terdapat beragam jenis Bahasa Dayak, Menurut penelitian Institut Dayakologi terdapat 188 dialek yang dituturkan oleh suku Dayak dan Bahasa Tionghoa seperti Tiochiu dan Khek/Hakka. Dialek yang di maksudkan terhadap bahasa suku Dayak ini adalah begitu banyaknya kemiripannya dengan bahasa Melayu, hanya kebanyakan berbeda di ujung kata seperti makan (Melayu), makatn (Kanayatn), makai (Iban), makot (Melahui). Khusus untuk rumpun Uut Danum, bahasanya boleh dikatakan berdiri sendiri dan bukan merupakan dialek dari kelompok Dayak lainnya. Dialeknya justru ada pada

beberapa sub suku Dayak Uut Danum sendiri. Seperti pada bahasa sub suku Dohoi misalnya, untuk mengatakan makan saja terdiri dari minimal 16 kosa kata, mulai dari yang paling halus sampai ke yang paling kasar. Misalnya saja ngolasut (sedang halus), kuman (umum), dekak (untuk yang lebih tua atau dihormati), ngonahuk (kasar), monirak (paling kasar) dan Macuh (untuk arwah orang mati).

Sedangkan untuk wilayah Kota Pontianak umumnya yang dipakai adalah bahasa Melayu, karena selain etnis Melayu merupakan etnis yang terbanyak di wilayah kota, bahasa Melayu merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Kota Pontianak. Jika etnis yang satu dengan etnis lain bertemu dan mereka sepakat menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Lain halnya jika orang etnis Madura bertemu dengan sesama etnis Madura dengan otomatis bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Madura sesuai dengan etnis masing-masing. Demikian juga yang terjadi dengan etnis Bugis, Tionghua, Dayak dan lainnya.

Bahasa Melayu di kalbar terdiri atas beberapa jenis, antara lain Bahasa Melayu Pontianak, dan Bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu Pontianak sendiri memiliki logat yang sama dengan bahasa Melayu Malaysia dan Melayu Riau (wikipedi.org, 2010).

Ada beberapa event/peristiwa budaya yang dapat menarik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara dan diadakan secara berkala di Kota Pontianak seperti sebagai berikut:

1. Festival Budaya Bumi Khatulistiwa

Diselenggarakan setiap 2 (dua) tahun dimulai tahun 1991, tahun 1993, tahun 1995 dan tahun 1997. Festival ini

dipusatkan di Kota Pontianak dengan mengundang daerah-daerah lain di Pulau Kalimantan serta daerah-daerah di Pulau Sumatera diselenggarakan pada tanggal 21 sampai dengan tanggal 25 Maret pada tahun penyelenggaraannya. Dan pada festival ini dirangkaikan dengan peristiwa alam yang terjadi di Kota Pontianak yaitu kulminasi matahari.

2. Lomba Dayung Hias dan Tradisional

Pertama kali diadakan pada tanggal 22 Maret 1997 dengan memperlombakan sampan-sampan tradisional yang dihiasi ornamen-ornamen budaya masing-masing daerah. Lomba ini dilakukan di sungai Kapuas dengan peserta dari berbagai perwakilan daerah Kalimantan Barat.

3. Gawai Dayak

Diselenggarakan setiap tahun pada tanggal 20 Mei sampai dengan tanggal 25 Mei di Rumah Panjang Jalan Sutoyo Pontianak, event ini diselenggarakan untuk menumbuhkembangkan budaya suku Dayak yang masih berkembang seperti budaya seni, budaya sosial sebagai salah satu etnis penduduk asli Kalimantan Barat.

4. Peristiwa Budaya

Peristiwa budaya ini setiap tahun diadakan di Kota Pontianak beriring dengan Hari Ulang Tahun Pemerintah Kota Pontianak jatuh pada tanggal 23 Oktober kemudian Hari Ulang Tahun Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.

Pada acara/event ini ditampilkan tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat yang berkembang di daerah Kalimantan Barat. Event-event tersebut diatas merupakan rangkaian peristiwa yang menjadi daya tarik wisatawan

manca negara dan wisatawan nusantara untuk berkunjung ke Kota Pontianak.

5. Naik Dango

Naik Dango merupakan cara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis Dayak yang biasa diselenggarakan pada Rumah Betang di Jalan Letjen Sutoyo Pontianak.

6. Meriam Karbit/Keriang Bandong

Festival Meriam Karbit biasanya diselenggarakan pada bulan Puasa (Ramadhan) menjelang Hari Raya Lebaran (Idul Fitri) dimana masyarakat yang berada di sisi Sungai Kapuas saling berhadapan dan membunyikan meriam karbit yang saling bersahutan. Perayaan ini dijadikan Festival Meriam Karbit kemudian dilanjutkan dengan Festival Keriang Bandong. Perayaan ini diselenggarakan oleh masyarakat dengan memasang lampu minyak tanah dengan asesorinya sehingga kelihatan menarik. Setiap rumah di pinggir Sungai Kapuas memasang lampu berwarna-warni yang dirangkaikan menjadi bentuk-bentuk yang menarik. Masyarakat dari berbagai penjuru kota Pontianak selalu datang untuk menyaksikan event ini.

7. Cap Go Meh/Barongsai

Cap Go. Meh adalah perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat etnis China (Tionghoa) dengan menampilkan barongsai/naga. Penyelenggaraan jatuh pada 15 hari setelah Tahun Baru masyarakat China (Tionghoa).

8. Festival Kue Tradisional

Festival ini diselenggarakan pada bulan Juni pada setiap

bulan dengan menampilkan kue-kue tradisional masyarakat Kalimantan Barat umumnya dan khususnya Pontianak.

C. Perkembangan Islam di Kota Pontianak

Tulisan yang membicarakan tentang masuknya agama Islam ke Nusantara atau ke Indonesia dapat dikatakan sangat kurang. Kekurangan tulisan ini sebagai akibat kurangnya informasi yang bersumber dari fakta peninggalan Islam. Inskripsi tertua tentang Islam tidak membicarakan kapan masuknya agama Islam ke Nusantara. Pada inskripsi tertua ini hanya membicarakan tentang adanya kekuasaan politik Islam, Samudera Pasai pada abad ke-13 Masehi (Suryanegara, 1998: 73).

Melihat kenyataan bahwa Islam datang dengan cara damai tanpa kampanye militer atau dukungan pemerintah, agaknya penentuan awal kedatangan Islam kurang begitu signifikan lantaran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama tersebut tidak bertendensi apapun, selain rasa tanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama-nama mereka berlalu begitu saja tertelan sejarah (Shihab, 2001:4).

Selain tidak memiliki tendensi apapun para da'i yang menyebarkan Islam di nusantara tidak memiliki tradisi pencatatan yang baik. Sehingga kita tidak dapat menemukan jejak sejarah penyebaran Islam di Nusantara dan tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran tersebut. Suatu hal yang disinyalir oleh Bung Karno, bahwa para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah (Suryanegara, 1998:73). Berdasarkan fakta diatas, penulis melihat bahwa masuknya Islam di nusantara atau di Indonesia dapat difahami dengan

tiga teori yakni Teori Gujarat, Teori Makkah dan Teori Persia.

1) Teori Gujarat

Teori ini dinamakan Teori Gujarat bertolak dari pandangan ini yang menyatakan asal negara yang membawa Islam ke nusantara adalah dari Gujarat. Adapun peletak dasar teori ini adalah Snouck Hurgronje, dalam bukunya *L'Arabie et les Indes Neerlandaises, atau Revue de l'Histoire des Religions, jilid Ivil*. Dasar dari pendapat ini: *Pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam menyebarkan agama Islam ke nusantara. *Kedua*, hubungan dagang Indonesia – India telah lama terjalin. *Ketiga*, inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatra memberikan gambaran hubungan antara Sumatra dengan Gujarat.

2) Teori Makkah

Teori Gujarat mendapat kritikan oleh Hamka sejak tahun 1958, yang melahirkan teori Makkah. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke nusantara pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa Islam ke Indonesia. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata, dan Makkah sebagai pusat, atau Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran Islam.

3) Teori Persia

Teori ini dikemukakan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. Fokus pandangan teori ini masuknya agama Islam berbeda dengan teori Gujarat dan Makkah, sekalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta madzhab Syafi'i-nya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia.

Dari ketiga teori ini memiliki alasan yang kuat untuk dipergunakan sebagai alat analisis masuknya agama Islam di nusantara. Kajian terhadap masuk dan penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak memang tidak bisa lepas dari masuknya aliran Tarekat di daerah ini. Aliran tarekat ini sudah dikenal di Pontianak sejak abad ke-18 yakni pada saat Kesultanan Pontianak didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman pada tahun 1771 (La. Ode, 1977:43-50).

Seperti uraikan sebelumnya doktrin atau ajaran yang dibawah oleh aliran tarekat inilah yang kemudian lebih mendominasi sikap keberagamaan masyarakat di Kota Pontianak khususnya dan Kalimantan Barat pada umumnya.

D. Sosio Ekonomi Orang Melayu

Mengidentifikasi orang Melayu di Kota Pontianak memiliki problem tersendiri namun tidak untuk agama, mengingat telah terjadinya pembauran antar orang Melayu dengan etnik lain misalnya baik melalui pernikahan, pembauran adat dan budaya serta munculnya organisasi berbasis etnik⁵, dan sebagainya. Namun ada beberapa pandangan yang membuat karakteristik-karakteristik orang Melayu, seperti pada aspek bahasa, agama Islam dan adat Melayu (Abror, 2003), serta domisili (Veth dalam Hasanudin, 2002).

P.J. Veth mengatakan bahwa Orang Melayu memiliki kecenderungan menempati daerah pesisir, terutama di muara sungai. Selain itu, untuk saat ini Orang Melayu juga berdomisili di sepanjang Sungai Kapuas dan

⁵Saat ini di Kalimantan Barat telah berdiri organisasi yang berbasis etnik (terlepas dari sisi positif dan negatif), misalnya Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Majelis Adat Budaya Tiong-hoa (MABT).

Sungai Landak (Ruslan, 2004). Pemilihan tempat tinggal itu membuat orang Melayu menjadi terbuka dan amat peka terhadap unsur-unsur clan pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, termasuk bahasa. Bagi Orang Melayu Pontianak bahasa yang mereka gunakan bahasa Melayu dengan dialek Pontianak⁶. Bahasa ini mirip dengan bahasa yang digunakan oleh Orang Melayu yang mendiami pesisir timur Sumatera (Sumatera Utara dan Riau-daratan dan juga lautan), semenanjung Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand Selatan (Pattani).

Selain karakteristik bahasa dan domisili, identifikasi orang Melayu juga dapat dilihat dari sisi agama, ada ungkapan Islam adalah Melayu dan Melayu adalah Islam⁷. Bahkan bagi masyarakat Islam di Kalimantan Barat apapun etnik seseorang, ketika konversi ke agama Islam, maka disebut “masuk Melayu”. Bagi orang Melayu di Kalimantan Barat pada umumnya dan orang Melayu Pontianak khususnya, beragama Islam selain merupakan faktor yang signifikan dalam sistem kebudayaan Melayu, juga merupakan pembeda antara orang Melayu dan bukan Melayu. Bahkan nilai-nilai agama Islam sangat kental tampak dalam kebudayaan orang Melayu Pontianak. Hal ini dapat kita lihat dalam perayaan-perayaan hari-hari besar Islam⁸, perayaan kelahiran dan sunnatan anak, kematian,

⁶Alqadrie dalm Abd Rahman, 2003

⁷Wawancara dengan Prof. Dr. Sy. Ibarihim Al-Qadrie tahun 2010

⁸Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, (yang diiringi dengan pembacaan kitab Al-Barsanzi dan diirngi dengan -tar” (alai musik tradisional masyarakat Melayu Pontianak), perayaan aqiqah anak sekaligus gunting rambut juga diiringi hal yang sama.

sernuanya selalu diwarnai nilai-nilai agama Islam. Disisi lain, pada umumnya masyarakat Pontianak memandang bahwa seseorang dikatakan Melayu jika ia keturunan⁹ dari orang Melayu itu sendiri dan memeluk agama Islam¹⁰. Selanjutnya, ciri orang Melayu Pontianak juga dapat dilihat pada nama yang diberikan orang tuanya yakni nama-nama nabi, khulafah rasyidin, tokoh-tokoh agama Islam terkenal¹¹.

Namun beberapa tahun belakangan anggapan masuk Islam -"masuk Melayu" telah terjadi perubahan, bahwa seseorang yang masuk Islam tidak lagi secara otomatis melepaskan identitas kesukuannya. Bahkan saat ini orang Dayak di Kalimantan Barat yang masuk Islam tidak disebut "masuk Melayu" tetapi disebut "Dayak Islam"¹². Fenomena munculnya Ikatan Keluarga Dayak Islam di Kalimantan Barat, merupakan indikasi bahwa anggapan masuk Islam otomatis masuk Melayu tidak selamanya bisa diterima. Munculnya Persatuan Islam Tionghoa juga merupakan bukti bahwa masuk Islam bagi orang Tionghoa tidak serta merta menghilangkan identitas

⁹Keturunan Melayu yang dimaksud, salah satu orang tuanya berasal dari etnik Melayu.

¹⁰Hadari Nawawi dalam La Ode.1997. Tiga Muka **Etnik** Cina - Indonesia: Fenomena di Kalimantan barat (Perspektif Ketahanan Nasional), Bayu Indra Grafika, Yogyakarta.

¹¹Nama nabi-nabi misalnya, Ismail, Ibrahim, Ya'cub, Zakaria, Yahya, nabi khulafah rasyidin misalnya Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, ada juga tokoh-tokoh muslim misalnya Umar Abdul Aziz, Aisyah, Fatimah dan lainnya.

¹²Baca penelitian Ismail Ruslan dengan tema Sosio Ekonomi Masyarakat Gombang Kabupaten Landak tahun 2007. Bagi masyarakat Kanayatn di Kabupaten Landak konversi agama yang mereka lakukan tidak otomatis mengubah identitas etnik, walaupun mereka bergama Islam.

mereka. Ungkapan “masuk Islam” tidak berlaku di daerah Kalimantan Timur, Tengah dan Selatan, orang Dayak yang masuk Islam tetap dianggap dan menganggap diri mereka sebagai Dayak¹³.

1. Sejarah Orang Melayu di Kota Pontianak

Para pakar berbeda pendapat tentang sejarah kedatangan orang Melayu di Kalimantan Barat.

(1) Pendapat atau Teori migrasi yang dikemukakan oleh Sarasin pada tahun 1892 menyebutkan bahwa orang Melayu di Semenanjung Malaysia dan Indonesia berasal dari wilayah Yunan di bagian Selatan Cina. Dari tempat tersebut kelompok-kelompok kecil mengembara melalui Indo-Cina ke Jazirah Malaysia yang menjadi batu loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia. Imigran dari Yunan datang secara bergelombang dengan kelompok pertama adalah Negrid dan Weddid, yang sampai sekarang sudah ditemukan lagi. Mereka mulai bermigrasi ke Asia Tenggara dalam dua gelombang dengan perbedaan jarak waktu antara 2500 sehingga 3000 tahun sebelum masehi. Gelombang pertama dikenali sebagai *Melayu Proto* yang berpindah kira-kira antara 2500 sehingga 1500 tahun sebelum masehi, dan kumpulan kedua disebut *Melayu Deutero* yang berhijrah ke alam Melayu setelah 1500 hingga 300 sebelum masehi (Isman Zainudin,2001).

Perbedaan antara kelompok *Melayu Proto* dan *Melayu Deutero* dapat dilihat berdasarkan wilayah yang didiaminya yakni untuk daerah pedalaman dihuni oleh kelompok Proto-Melayu dan daerah pesisir didiami oleh para imigran Deutero Melayu. Namun pendapat

¹³Abror, Abd Rahman . 2003. Op. Cit hat 22

diatas ditolak oleh beberapa pakar ilmu sosial yang tidak setuju dengan teori migrasi untuk sejarah kedatangan orang Melayu di Indonesia tidak memiliki cukup bukti, keduanya melihat dari segi bukti tinggalan sejarah dan arkeologi di Yunan (Hasanudin, dkk, 2000).

Pertanyaan lebih lanjut adalah, ketika terjadi perdebatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sosial diatas, siapa sebenarnya yang pertama kali menginjakkan kakinya di pulau Kalimantan ini?

(2) Pendapat Kedua dikemukakan oleh Bernd Nothofer yang mengkaji dari aspek bahasa Melayu purba mengemukakan teori yang memandang tingkatan keanekaragaman bahasa Melayik yang sangat tinggi terdapat dan peninggalan artefak Borneo (Kalimantan Barat), maka disimpulkan bahwa pulau Borneo merupakan tanah asal-usul bahasa Melayu Purba (Isman, 2001). Untuk membuktikan hipotesis bahwa Kalimantan sebagai asal usul bahasa Melayu, Nothofer melihat dari tiga faktor, pertama dialek pemakaian bahasa, kedua keberlangsungan unsuer bahasa purba yang masih dipertahankan, ketiga tanah asal usul suatu keluarga terletak pada kawasan yang logat bahasanya paling mengandung unsur keanekaragaman (Al-Qadrie, 2010).

(3) Pendapat Ketiga dikemukakan oleh La Ode (1997) mengatakan bahwa orang yang ada di Kalimantan Barat saat ini berawal dari adanya penyebaran agama Islam yang dibawa oleh orang Melayu dari semenanjung Malaka dan Sumatera kemudian disusul orang-orang Arab, Bugis, Semit, Saud, India, dan Pakistan. Namun pendapat ini ditolak oleh Zainudin Isman (2001) yang menyatakan bahwa orang-orang Melayu yang datang dari Sumatera dan Semenanjung

Malaysia ini bukanlah orang Melayu awal yang datang ke Kalimantan Barat, tetapi mereka adalah orang Melayu setelah kedatangan agama Islam ke alam Melayu. Oleh karena itu sejarah asal-usul orang Melayu di Kalimantan Barat tidak boleh merujuk kepada kedatangan migran Melayu dari Sumatera dan Semenanjung Malaysia setelah kedatangan Islam (Isman, 2001).

Munculnya Kota Pontianak sebagai pusat perdagangan di Kalimantan Barat diawali dengan berdirinya kota ini pada tahun 1771 oleh Sultan Syarif Abdurrahman (Sultan Pertama) putra seorang Al-Habib Husain (Syarif Husin Ibn Ahmad Alkadri). Sedangkan Veth mengatakan bahwa pada tanggal 7 Januari 1772 di wilayah inilah mereka mulai membuka hutan dan mendirikan pemukiman baru, kemudian membangun sebuah surau (Masjid jami' sekarang) dan beberapa waktu kemudian didirikan sebuah bangunan (Keraton Kadariah sekarang) dengan bahan sederhana yang terbuat dari bambu dan daun ilalang. Kemudian wilayah ini dikembangkannya menjadi pusat pelayaran dan perdagangan. Daerah yang strategis membawa kemajuan dalam pelayaran dan perdagangan karena kemudian banyak pedagang datang ke wilayah tersebut dengan mengadakan hubungan dagang seperti Bugis, Melayu, Cina, juga dari Sanggau, Sukadana, Mempawah dan Sambas (Hasanudin, 2000:16).

Kehidupan perekonomian di Kota Pontianak mengalami kemajuan yang pesat dengan adanya jaminan Sultan Pontianak atas pelayaran dan perdagangan di kawasan Sungai Landak dan Sungai Kapuas, sehingga membantu lalu lintas perdagangan di Pontianak cukup ramai. Adanya jalur perdagangan yang dikuasai oleh Sultan sangat menguntungkan bagi kerajaan. Cukai yang masuk

dari hegemoni dagang ini merupakan pendapatan (*revenue*) yang besar bagi kerajaan dan menyebabkan Pontianak secara ekonomis maupun militer merupakan kerajaan yang kuat.

Pertumbuhan ekonomi penduduk Melayu Kota Pontianak memang tidak dapat dilepaskan dari kecakapan dan kemampuan Sultan Syarif Abdurrahman dalam berdagang. Kemampuan itu sudah terasah sejak dia masih muda yang penuh dengan petualangan, seperti melakukan pelayaran ke Siak dan Palembang, mengadakan kegiatan perdagangan lada di daerah Banjarmasin.

Namun hal ini tidak berlangsung lama, kejayaan kota Pontianak dalam dunia perdagangan dan pelayaran menjadi hilang dengan terjadinya beberapa peristiwa seperti dibawah ini:

- 1) Adanya kontrak (perjanjian) antara Sultan Syarif Abdurrahman dengan VOC pada tanggal 5 Juli 1779. Hal ini didasarkan atas kesadaran Sultan Abdurrahman bahwa Kompeni memiliki kekuasaan yang lebih besar atas mereka. Isi perjanjian itu menyatakan bahwa mengatur sistem pemerintahan dan mempertahankan kerajaan secara bersama-sama, jika sultan wafat maka para menteri mengusulkan calon sultan kepada kompeni dan sekaligus mengangkatnya sebagai sultan, sultan mengangkat para menteri harus sepengetahuan kompeni, sultan hanya boleh membangun benteng atas persetujuan gubernur jenderal, apabila kompeni membangun benteng maka sultan harus mengizinkan dan membantunya, bila ada serdadu atau pegawai kompeni lari kepada sultan maka harus menyerahkannya kepada kompeni, mata uang Belanda yang berlaku di Batavia juga diberlakukan di kesultanan, sultan tidak

diharuskan memungut cukai ekspor dan import kecuali oleh *peter Kompeni*, hak monopoli atas hasil hutan seperti intan, emas, lada, sarang burung, sisik ikan, bulu dan sagu dengan harga jual yang ditentukan oleh kompeni, wilayah Pontianak dan Sanggau tidak diperbolehkan menanam cengkeh, pala dan kopi jika ditemukan harus ditebang dan dilarang diperdagangkan kecuali sepengetahuan kompeni dan para pedagang berasal dari negeri Pontianak dan Sanggau harus membawa pas kompeni, bila terjadi serangan dari luar, kompeni wajib menolong sultan dan daerah bawahannya diwajibkan membantu kompeni terhadap serangan musuhnya dari darat dan laut, orang-orang Cina yang menetap di Pontianak dan Sanggau dibawah yurisdiksi kompeni, orang-orang Cina yang beragama Islam juga dibawah yurisdiksi kompeni, kecuali anak-anak yang beragama Islam dibawah kekuasaan sultan, para pendatang Jawa, Melayu, Bali, Bugis dan Cina yang ingin menetap di Pontianak dan Sanggau harus sepengetahuan kompeni, sultan agar mengadakan upacara sebagai perjanjian setia kepada kompeni, gubernur Jendral, tentara dan juga kepada Prince van Oranje dan Nassau (P.J. Veth dalam Hasanudin: 18)

- 2) Perjanjian (kontrak) antara Sultan Syarif Kasim (Sultan II) dengan Pemerintah Belanda, pada tanggal 12 Januari 1819. Isi perjanjian tersebut menyatakan bahwa kekuasaan atas kerajaan dilaksanakan oleh sultan bersama-sama dengan Pemerintahan Belanda dan jika terjadi suatu permasalahan, maka sultan akan mendapatkan perlindungan seperlunya, untuk biaya perlindungan tersebut ditetapkan bahwa semua penghasilan dari

negeri ini dibagi secara merata antara Sultan dengan Pemerintah Belanda, hasil pajak import dan ekspor seperti penjualan candu, monopoli garam, pajak orang Cina dan sebagainya akan diatur oleh Pemerintah Hindia Belanda, pengadilan bagi orang-orang Eropa dan Cina dibawah kekuasaan Pemerintah Belanda, sedangkan bagi penduduk pribumi tetap berada dibawah kekuasaan sultan, dan untuk melindungi pasukan Belanda yang ada di Pontianak, maka perlu dibangun sebuah tangsi tentara (P.J. Veth dalam Hasanudin, 21)

- 3) Pada akhir tahun 1820-an dan 1830-an Pontianak, Mempawah, Sambas dan negeri -negeri kecil di pesisir Barat lainnya telah menandatangani perjanjian-perjanjian dengan pihak Belanda, dengan adanya perjanjian-perjanjian tersebut, Belanda telah berhasil mengikat kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat dan memperluas kepentingan politiknya yang pada umumnya memuat isi perjanjian-perjanjian yang sangat merugikan kerajaan-kerajaan tersebut.
- 4) Pada masa Sultan Syarif Usman (Sultan III) juga mengadakan hubungan dengan Pemerintah Belanda yang ditetapkan pada perjanjian-perjanjian atau *Contract van erkenning van heerschappij* tanggal 16 Agustus 1819 yang memuat 28 artikel, Belanda mendirikan pusat pemerintahan (dibawah seorang residen) di bagian selatan Sungai Kapuas (sekarang kantor walikota Pontianak) dan disampingnya dibangun benteng kecil dengan sejumlah pasukan dan meriam. Kontrak ini diperbaharui lagi dengan memuat 5 artikel yang isinya banyak merugikan kesultanan, seperti dalam artikel 1 yang ditetapkan bahwa sultan bersama-sama dengan Pemerintah Belanda

memerintah Kesultanan Pontianak ditetapkan pula bahwa sultan tidak lagi mendapatkan sebagian dari penghasilan Belanda tetapi hanya diberikan tunjangan f. 42.000 setiap tahunnya, dan 14 Oktober 1823 berisikan 7 artikel yang salah satu isinya ditetapkan pula bahwa kekuasaan pengadilan Belanda diperluas mencakup pengadilan terhadap rakyat Kesultanan Pontianak (Arsip Nasional Republik Indonesia dalam Hasanudin, 23).

2. Perilaku Keberagamaan Masyarakat Melayu di Kota Pontianak

Aktifitas keberagamaan masyarakat Melayu yang nota benanya beragama Islam di Kota Pontianak sangatlah beragam. Keragaman itu terlihat dari perilaku mereka dalam merayakan acara “ritual keagamaan”, baik itu menyangkut perayaan hari besar keagamaan dan peringatan acara ritual yang sudah menjadi tradisi masyarakat serta di “klaim” sebagai tradisi Islam. Hari-hari besar Islam yang sering dirayakan oleh etnik Melayu seperti perayaan 1 Muharram, Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan sebagainya. Sedangkan peringatan yang mentradisi dikalangan umat Islam itu seperti perayaan atas kelahiran anak, pernikahan, hingga peringatan atas wafatnya seseorang.

Tradisi-tradisi diatas ingin menunjukkan bahwa rasa persaudaraan, dan kebersamaan selalu dijalin secara terus-menerus baik itu dalam suka maupun duka. Sikap kebersamaan itu terlihat saat seseorang memperoleh kebahagiaan, seperti tradisi membaca kitab Al Barjanzi pada malam menjelang pernikahan di kediaman laki-laki, dengan maksud membacakan doa untuk keselamatan mempelai laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan

pernikakahan esok harinya.

Tradisi “Gunting Rambut” dan aqiqah bagi bayi yang baru lahir, juga merupakan kebiasaan masyarakat Melayu di Kota Pontianak untuk memberikan doa selamat atas kelahirannya. Hal yang sama juga terjadi pada saat kematian, walaupun pada situasi yang berbeda (duka cita). Dalam acara tahlilan ini diharapkan para keluarga, tetangga dan warga muslim di sekitar kediaman tersebut diharapkan ikut serta dalam membacakan al-qur’an.

Bacaan ini dimaksudkan sebagai doa dari kaum muslimin dan keluarga untuk mayyit agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Kebiasaan umat Islam lainnya adalah memberikan sumbangan baik itu berupa uang, beras dan lainnya pada keluarga yang berduka. Sumbangan ini dimaksudkan untuk meringankan beban bagi keluarga yang meninggal dan nantinya akan digunakan untuk dikonsumsi pada saat tahlilan tersebut.

Tradisi keislaman tersebut diyakini oleh mereka sebagai sesuatu yang “wajib” untuk dilaksanakan, terutama yang berkaitan langsung dengan peringatan wafatnya seseorang. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu Pontianak walaupun dengan kemasan yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan waktu yang tersedia.

Perbedaan itu terkait langsung dengan faham keagamaan yang di anut, misalnya pada masyarakat Melayu yang mengikuti “faham” organisasi kemasyarakatan (ormas) seperti Nahdatul Ulama atau NU maka tradisi membaca Al-Qur’an di kuburan pada saat pemakaman jenazah, tahlilan hari pertama sampai ketujuh, hari keempat belas, kedua puluh lima, keempat puluh, keseratus dan setiap tahun

merupakan “kewajiban” bagi mereka. Berbeda halnya dengan masyarakat Melayu lainnya yang menganut “faham” organisasi kemasyarakatan (ormas) Muhammadiyah. Golongan ini tidak melakukan acara “ritual keagamaan” itu, bagi mereka kegiatan tersebut merupakan suatu aktivitas yang tidak dikerjakan oleh nabi Muhammad saw, tidak dianjurkan untuk dikerjakan.

Pada perayaan hari-hari besar yang dijadikan “ritual keagamaan” pedagang masyarakat Melayu tidak melakukan aktifitas, libur. Dalam keyakinan mereka bahwa pada hari-hari besar tersebut umat Islam wajib untuk merayakan, memperingati dan tentunya menghentikan kegiatan apapun, kerja kantor, pertanian termasuk perdagangan.

Berdasarkan fakta diatas sikap keberagamaan seperti ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Acara-acara ritual keagamaan yang menjadi tradisi masyarakat Melayu itu memiliki akar tradisi yang sangat kuat dan memiliki “ sanksi sosial” jika tidak melakukannya.

3. Ekonomi Orang Melayu

Kajian tentang Orang Melayu di Kota Pontianak tidak bisa meninggalkan sejarah kedatangan dan terbentuknya Kota Pontianak. Hal ini dipandang penting sejarah kedatangan ini akan menunjukkan bahwa pemilihan lokasi tempat tinggal di pinggir Sungai Kapuas selain sebagai tipologi masyarakat Melayu juga sebagai strategi dagang untuk berhubungan dengan pedagang lainnya yang datang di pelabuhan Kota Pontianak. Tidak mengherankan para ahli sejarah menilai bahwa lokasi strategis ini menjadikan masyarakat Melayu lebih terbuka dan cepat menerima informasi dari luar.

Kajian tentang asal-usul kedatangan Melayu di

Kalimantan Barat, karakteristik orang Melayu (terkait dengan tempat tinggal) juga menimbulkan perbedaan pandangan dikalangan para ilmuwan. Pandangan pertama misalnya, telah melakukan pengelompokan sosial berdasarkan suku dan domisili yang meliputi *pertama*, komunitas suku Dayak yang merupakan kelompok kekerabatan yang tinggal didaerah pedalaman; *kedua*, komunitas Melayu, Bugis, dan Arab serta *ketiga* imigran Cina yang bermukim di daerah pesisir. Orang Melayu dikenal memiliki sifat keterbukaan terhadap etnik pendatang, sifat inilah yang menjadikan mereka gampang melakukan perubahan-perubahan, baik dalam bidang budaya, ekonomi dan lainnya (Ruslan, 2004).

Domisili orang Melayu yang selalu diidentikkan dengan pesisir ditolak oleh Isman (2001) yang melihat bahwa pembagian kawasan tempat tinggal orang Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat seperti ini tidak tepat dan keliru. Bagaimanapun, sebahagian orang Melayu di Kalimantan Barat telah berabad-abad lamanya tinggal menetap berhampiran dengan orang Dayak di daerah pedalaman. Sebagian besar kirakiran 80 perseratus orang Melayu di Kalimantan Barat memang bermukim di daerah pesisir pantai berhampiran dengan orang Cina dan suku-suku lainnya seperti Bugis, Madura, Jawa, Minang. Kawasan petempatan orang Melayu pesisir tersebut ialah Kabupaten Sambas, Bengkayang (sebahagian), Pontianak, Kota Pontianak dan Ketapang. Sedangkan kawasan tempat tinggal orang Melayu pedalaman tersebar di Kabupaten Landak, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu, sebagian terdapat di pedalaman Kabupaten Sambas, Pontianak dan Ketapang. Perkampungan orang Melayu di pedalaman pada umumnya berada di tebing-tebing

sungai dan memanjang mengikuti jalan raya. Orang Dayak sebahagian besar membina perkampungan mereka di hulu-hulu sungai yang jauh ke daerah pedalaman (Isman, 2001).

Sebahagian orang Melayu yang hidup di daerah pesisir telah mampu membangun perekonomian dan pusat pemerintahan. Veth misalnya menggambarkan bahwa pendatang Melayu tinggal di pesisir, tepi atau muaramuara sungai. Mereka berasal dari Johor, Riau dan daratan Sumatera. Koloni atau pangkalan mereka akhirnya berkembang menjadi pusat-pusat kerajaan. Letaknya yang strategis karena dekat ke Malaka, selat Malaka, Laut Cina Selatan, dan Singapura menguntungkan profesi dagang Melayu (F.H. Naerssen, dalam Hasanudin dkk. 2000), walaupun dalam perkembangannya, hingga saat ini perekonomian di Kalimantan Barat umumnya dan pontianak khususnya lebih didominasi masyarakat Tionghoa. Posisi-posisi strategis dalam sektor perdagangan sudah banyak dikuasai oleh pendatang, Hal ini terlihat begitu besarnya jumlah pedagang yang berasal dari masyarakat Tionghoa dan masyarakat Sumatera Barat, Jawa dan Madura¹⁴.

“Kekalahan” orang-orang Melayu Pontianak dalam persaingan ekonomi dengan masyarakat lainnya, membuat mereka memilih profesi-profesi lainnya, seperti usaha-usaha sektor informal¹⁵ dan pekerjaan swasta

¹⁴Penelitian Al-Qadrie dkk. 1997. mengelompokkan jenis usaha dengan etnik yang ada di Pontianak, seperti pedagang bakso didominasi oleh orang Jawa, penarik becak dan supir oplet oleh orang Madura, pemilik rumah makan didominasi oleh orang Sumatera Barat, dan pedagang sembako lebih didominasi orang Tionghoa.

¹⁵Biro pusat statistik Kota Pontianak. 2001. Kota Pontianak Dalam Angka, BPS, Pontianak mem nerikan arti bahwa sektor informal sebagai unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan

lainnya. Profesi lain yang diminati oleh mayoritas orang Melayu adalah Pegawai Negeri Sipil, ABRI, dan politik. Pemilihan profesi ini bukannya tanpa alasan, sebab profesi ini dianggap memiliki kepastian (gaji rutin tiap bulan) dan adanya jaminan kehidupan hari tua yakni pension (Ruslan, 2004).

Selain profesi di atas, sebagian warga Kota Pontianak memanfaatkan potensi Sungai Kapuas, dengan cara memelihara ikan di keramba, seperti ikan mas, ikan kerapu, ikan jelawat, dan lainnya. Karena daerah ini letaknya strategis yakni berada di pinggir sungai Kapuas, banyak juga masyarakat yang memanfaatkannya untuk menangkap ikan dengan berbagai macam alat yang digunakan.

Dalam pengamatan penulis, masyarakat daerah ini juga ada yang berprofesi sebagai nelayan, namun mereka berbeda dengan nelayan di daerah lainnya di nusantara. Perbedaan tersebut terletak dari cara menangkap ikan dengan menggunakan jaring yang dikenal dengan pukat ikan. Unikinya, dalam menangkap ikan, nelayan selalu mengikuti arus pasang dan surut sungai Kapuas. Untuk memulai aktivitasnya, nelayan ini harus "mengayuh" sampannya (perahu) ke hulu Sungai Kapuas (kadang melawan arus) kemudian menjaring ikan dengan cara mengikuti arus sungai Kapuas.

Tidak itu saja, potensi Sungai Kapuas yang eksotis

barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri. Subarsono (dalam Suprihatin, 2000:23) mendefenisi bahwa konsep sektor informal digunakan silih berganti dengan konsep aktivitas informal (*informal actifity*), kesempatan kerja yang diciptakan sendiri (*self employment*), ekonomi dibawah tanah (*underground economy*), ekonomi pasar gelap (*black market economy*), ekonomi bayangan (*shadow economy*), dan kerja sampingan (*casual work*).

dimanfaatkan penduduk dengan cara membangun warung-warung makan terapung yang menawarkan kuliner tradisional khas Kota Pontianak, serta membangun usaha bisnis lainnya seperti toko menjual sembako dan lainnya (Ruslan, 2008).

Sebagai kota seribu sungai, masyarakat masih menggunakan jasa "sampan" (perahu) untuk menyeberangi Sungai Kapuas. Walaupun harus bersaing dengan kendaraan roda empat (oplet) dan feri penyeberangan, namun keberadaan sampan hingga saat ini masih tetap digunakan. Angkutan "tradisional" ini hanya memerlukan ongkos Rp.2000-4000 dan mayoritas masyarakat menggunakannya karena biayanya relatif murah. Ada juga sampan dengan menggunakan mesin, biaya yang dibutuhkan sekitar Rp.5000. Walaupun sarana ini lebih cepat, tetapi tidak banyak yang menggunakannya karena harganya di atas harga sampan biasa. Selain itu juga tersedia sarana transportasi *speedboard*, namun kepemilikannya amat terbatas. Sarana ini lebih banyak ditemui di Parit Besar untuk melayani penyeberangan ke daerah Dalam Bugis, Keraton dan sekitarnya. Umumnya speedbord ini melayani jarak jauh seperti ke Meliau dan daerah lainnya.

Pada umumnya orang-orang Melayu berdomisili di pinggir Sungai Kapuas¹⁶. Mereka menggantungkan hidupnya

¹⁶Menurut Ruslan dari hasil penelitiannya tentang Etos Kerja Orang Melayu di Kota Pontianak (2005), menyatakan bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di pinggir Sungai Kapuas adalah oleh orang-orang Melayu. Ciri khas masyarakatnya sebagai nelayan pukat atau lainnya yang berhubungan dengan sungai bisa difahami, karena secara geografis wilayah Kota Pontianak dikelilingi oleh sungai dan parit. Bahkan secara psikologis, masyarakatnya merasa nyaman berdomisili di pinggir sungai, karena segala aktivitasnya lebih mudah seperti mencuci, mandi. Baca juga tulisan Parwadi (2005) yang mendeskripsikan kehidupan perempuan masyarakat

dari Sungai Kapuas seperti mencari dan memelihara ikan mas dan nila di keramba. Walaupun aktivitas mencari ikan (nelayan pukat) masih dapat ditemukan hingga saat ini namun tidak banyak lagi Orang Melayu yang memilih profesi ini, dan beralih pada profesi lainnya¹⁷. Perubahan ini memiliki dampak yang cukup serius, sebab justru komunikasi dan sistem sosial serta ekonomi justru tumbuh dan hidup beriringan dengan aktivitas nelayan pukat¹⁸. Berbeda dengan aktivitas masyarakat pesisir di wilayah lainnya yang menghidupi keluarga mereka dengan menangkap ikan di lautan sebagai tugas laki-laki dan perempuannya di darat mengelola hasil tangkapan tersebut (Kusnadi, 2000, 2001, 2003, 2006).

Rusaknya ekosistem Sungai Kapuas yang disebabkan oleh zat-zat yang berbahaya seperti, zat mercury akibat Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI)¹⁹, zat kimia, limbah pesisir dalam memenej waktu.

¹⁷Masyarakat di Sungai Kapuas, khususnya laki-laki tidak hanya memiliki satu profesi hanya sebagai nelayan pukat saja, banyak diantara mereka juga bekerja pada bidang lainnya, seperti tukang rumah, buruh bangunan, peraih dan pedagang ikan. Pekerjaan ini dipilih sebagai alternative jika penghasilan mereka sebagai nelayan pukat tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga, maka mereka menambahnya dengan pekerjaan tersebut.

¹⁸Masyarakat di pinggir Sungai Kapuas dikenal memiliki hubungan pertalian darah yang amat kental. Banyak diantara mereka yang merupakan keluarga besar walaupun secara geografis domisilinya berjauhan. Hal ini disebabkan karena pernikahan, pindah rumah. Transaksi jual beli masyarakat dengan nelayan pukat berlangsung pagi hari, justru dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan menyambung silaturrahi, karena diantara mereka adalah keluarga. Sistem social seperti ini terbangun sejak lama, dan mampu bertahan hingga hari ini. Jika profesi nelayan pukat terancam punah, maka sistem sosial ini juga akan hilang.

¹⁹Persoalan Penambangan Emas Tanpa izin (PETI)

pasar dan rumah tangga bukanlah terjadi dengan sendirinya. Kerusakan tersebut terus bertambah parah dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat di Kota Pontianak umumnya dan Orang Melayu di pinggir Sungai Kapuas khususnya.

Namun tampaknya orang Melayu di pinggir Sungai Kapuas tidak memiliki alternatif, karena keterbatasan biaya dan ketergantungan dengan air sungai yang begitu besar, mereka tidak bisa memilih tempat tinggal yang lebih layak di daerah lainnya. Bahkan selain sebagai nelayan pukat, banyak juga Orang Melayu memanfaatkan sungai dengan membangun pusat-pusat ekonomi, misalnya tambak-tambak ikan yang tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga memiliki nilai jual yang tinggi. Ikan tambak ini juga dipasarkan ke rumah-rumah makan, supermarket dan ada juga yang dibeli langsung oleh konsumennya.

Orang Melayu juga banyak yang mengembangkan usaha rumah makan terapung dengan memanfaatkan Sungai Kapuas yang eksotis. Rumah makan terapung ini terasa sangat unik karena tidak semua daerah di Kalimantan Barat ataupun di nusantara yang memilikinya. Dengan alasan ini banyak masyarakat Kota Pontianak yang memanfaatkan untuk bersantai bersama keluarga, teman dan tamu dari luar

yang menjadi sorotan masyarakat Kalimantan Barat menjadi persoalan serius. Tuntutan terhadap Pemerintah Daerah untuk menertibkan aktivitas masyarakat dalam menambang emas bagai buah simalakama. Bahkan di beberapa daerah misalnya di Sanggau banyak masyarakat yang ditangkap karena melakukan penambangan emas tersebut (Borneo Tribune, 20 Maret 2009). Hal ini juga meresahkan masyarakat di daerah lainnya, seperti di Hulu Kapuas yang mengadakan nasib mereka kepada wakil Bupati Kapuas Hulu. Mereka siap untuk menghentikan penambangan liar ini jika Pemerintah Daerah memberikan pekerjaan lainnya (Borneo Tribune, 26 April 2009).

daerah untuk melihat matahari terbenam sambil menikmati kuliner khas Kota Pontianak, seperti lidah buaya dan lainnya. Banyak juga turis-turis lokal maupun dari daerah lain yang juga tertarik menikmati makanan di rumah makan terapung ini sambil menyaksikan beragam aktivitas masyarakat di pinggir Sungai Kapuas.

Daerah pinggir Sungai Kapuas biasa juga disebut "daerah air atau kampung air" karena rumah penduduk berdiri di atas tanah yang sewaktu-waktu jika air pasang maka akan tergenang. Alasan itu pula menjadi dasar banyak Orang Melayu lebih senang bertempat tinggal di pinggir Sungai Kapuas ketimbang harus pindah ke wilayah lainnya. Walaupun pada generasi berikutnya telah terjadi perpindahan domisili ke wilayah lain yang disebabkan pernikahan, tanah masyarakat yang dibeli untuk kegiatan usaha seperti Mall dan lainnya. Misalnya orang Melayu pinggir Sungai Kapuas Kampung Kamboja "Darat" Kelurahan Benua Melayu Laut Kecamatan Pontianak Selatan, yang rela pindah karena tanah dibeli untuk kepentingan pembangunan Mall Ramayana²⁰.

Perubahan domisili orang Melayu pinggir Sungai Kapuas tidak hanya berkonsekuensi pada aspek administratif saja. Namun juga berdampak terhadap perubahan geo politik, ekonomi dan sosial budayanya. Dalam aspek sosial

²⁰Secara ekonomi jual beli tanah di wilayah pinggir Sungai Kapuas yang strategis karena berada di pusat kota memang menguntungkan. Dengan harga yang tinggi beberapa wilayah telah berubah fungsi menjadi pusat perdagangan dan hiburan. Namun dari hasil penelitian Hasriyanti (2009) yang berjudul Pengembangan Kawasan Beting sebagai Pusat Seni Budaya Melayu di Kota Pontianak menunjukkan bahwa banyak rumah-rumah tradisional orang Melayu sebagai "cagar Budaya melayu" yang sudah kehilangan fungsinya, seperti dijual, atau tidak dirawat dan roboh (rusak).

budaya, perubahan domisili ini berdampak pada terkikisnya secara perlahan konstruksi sosial orang Melayu pinggir Sungai Kapuas yang dikenal familier, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kokoh serta memiliki kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang sarat nilai religius²¹.

Demikian juga pada sisi ekonomi, perubahan domisili orang Melayu pinggir Sungai Kapuas membuat hilangnya akses-akses ekonomi yang selama ini mereka miliki. Secara administratif dan ekonomi, lokasi pinggir Sungai Kapuas merupakan lokasi strategis untuk perdagangan, dan pusat-pusat ekonomi lainnya. Untuk itu, perpindahan domisili tidak hanya persoalan perpindahan orang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, namun juga menghilangkan sumber-sumber ekonomi mereka.

Perubahan ini juga berdampak terhadap sisi sosial keagamaan, dimana orang Melayu pinggir Sungai Kapuas di kenal sebagai masyarakat religius, dan aktivitas sosial keagamaan marak dalam kesehariannya. Potensi ini merupakan kekuatan dan modal sosial yang sangat bernilai dalam membentuk karakter generasi muda. Pewarisan nilai-nilai agama tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi lingkungan (masyarakat) yang agamis juga turut membentuk akhlak dan perilaku anak-anak mereka. Hilangnya "kampung religius" di pinggir Sungai Kapuas tidak hanya memberangus pewarisan sistem sosial keagamaan masyarakat, namun juga

²¹Religiusitas masyarakat pinggir Sungai Kapuas tampak pada banyaknya aktivitas dakwah agama Islam yang hidup di masyarakat. Bahkan peran agama Islam yang begitu dominan dan telah mampu melahirkan beragam aktivitas budaya yang bernafaskan agama.

menghilangkan kearifan lokal (*local wisdom*)²² masyarakat pinggir Sungai Kapuas.

Dari paparan di atas, penulis melihat terjadinya perubahan kondisi ekonomi orang Melayu di Kota Pontianak dari sisi jenis pekerjaan. Namun penulis tidak memperoleh

²²Dalam perkembangan selanjutnya, terjadi akulturasi budaya antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal. Akulturasi budaya yang dilakukan masyarakat kemudian mampu membentuk media dakwah baru yang dikemas dalam berbagai aktivitas. Misalnya "Ritual aqiqah" bagi bayi yang baru lahir dikemas dalam bentuk perayaan yang artistik yakni dengan melantunkan syair-syair yang dikutip dari kitab Al-Barsanzi. Tidak itu saja, perayaan ini juga dikemas dengan kolaborasi alat seni yang disebut "TAR" yang mengiringi syair-syair tersebut. Bahkan akulturasi agama dan budaya ini telah melahirkan "budaya baru" dalam aktivitas keagamaan. Bahkan budaya baru ini juga digunakan dalam peringatan Hari Besar Agama Islam seperti Maulid (hari lahir) Nabi Muhammad SAW.

Dalam perkembangan selanjutnya "model" dakwah seperti ini kemudian melahirkan kelompok-kelompok hadrah di berbagai tempat, seperti Kampung Tambalan Sampit, Dalam Bugis, Kamboja, Sungai Jawi dan berbagai tempat lainnya hingga di Kabupaten lainnya. Bahkan model dakwah seperti ini direspon oleh pemerintah Kota Pontianak sebagai aset pariwisata, terbukti seringnya diadakan festival kesenian Zikir dan Hadrah. Tidak itu saja, hadrah yang lebih mencirikan alat musik "orang Melayu" juga direspon oleh warga Kota Pontianak lintas etnik dengan memanfaatkan dalam perayaan pernikahan, gunting rambut dan aqiqah serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Walaupun beberapa praktisi hadrah merasakan bahwa sangat sedikit kaum muda yang mau belajar dan mencintai alat tradisional ini. Khazanah musik Melayu ini harus bersaing dengan perkembangan musik tanah air yang lebih populer, dan dianggap lebih modern, ini menjadi problem serius masyarakat pinggir Sungai Kapuas.

Tidak itu saja, aktivitas-aktivitas keagamaan yang dulunya marak dilakukan oleh masyarakat juga sudah kurang diminati oleh kaum muda. Rutinitas membaca kitab Al-Barzanzi dan tahlilan setiap malam jum'at perlahan-lahan mulai redup diganti kegiatan lainnya. Aktivitas ini dicintai oleh kaum tua tetapi tidak lagi dicintai oleh anak muda !

data kuantitatif tentang orang-orang Melayu yang memiliki usaha dimaksud. Hal ini dikarenakan Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat saat ini tidak lagi mengeluarkan data penduduk berdasarkan etnik termasuk ekonomi etnik, data yang ada hanya menunjukkan penduduk berdasarkan jenis kelamin, agama, pekerjaan dan lainnya.²³

BPS Kota Pontianak juga tidak memiliki data penduduk berdasarkan etnik, namun tersedia data ekonomi berdasarkan etnik, walaupun terbatas antara Melayu dan non Melayu khususnya dikhususkan pada jenis pekerjaan (profesi). Untuk lebih jelasnya sebagaimana tersaji di bawah ini:

Tabel 6
Industry Melayu Crosstabulation with % Melayu

Industri	Klasifikasi Lapangan usaha	Melayu	Non Melayu	Total
	01	0.64	1.16	0.99
	02	0.32	1.72	1.26
	03	0.98	1.23	1.15
	04	0.68	0.53	0.58
	05	0.22	0.51	0.42
	06	0.23	0.20	0.21
	07	0.27	0.29	0.29
	08	0.54	4.69	4.32
	09	1.26	0.83	0.97

²³Informasi tentang Orang Melayu yang digambarkan dalam penelitian ini, merupakan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Barat tahun 2011. Namun untuk menghilangkan resistensi dari etnik lainnya, maka peneliti hanya mencantumkan hal-hal yang terkait dengan Orang Melayu.

Industri	Klasifikasi Lapangan usaha	Melayu	Non Melayu	Total
	10	13.66	12.46	12.85
	11	22.88	31.66	28.81
	12	3.86	4.22	4.10
	13	6.86	6.45	6.58
	14	2.05	1.43	1.63
	15	2.97	2.17	2.43
	16	8.56	5.16	6.27
	17	2.73	2.13	2.32
	18	24.70	19.82	21.40
	19	3.60	3.33	3.42
Total		100	100	100
	TPAK	58.34	61.59	60.46

Data di atas mendeskripsikan orang Melayu dalam konteks profesi yang banyak dipilih perbandingan dengan orang non Melayu di Kota Pontianak yang berjumlah Sembilan belas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Hajar, Siti. 1996. *Sastra Melayu Warisan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Almudra, Mahyudin. 2008. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1997. *Etos Kerja Kelompok Etnik Melayu di Kota Madya Pontianak*. Jakarta: PMB-LIPI.
- . 2003. *Purifikasi Dan Revitalisasi Dinamika Melayu Dahulu, Sekarang, dan Akan Datang*. Makalah disampaikan pada Seminar" Gelar Budaya Keraton Serumpun" yang diselenggarakan di Istana Amantubillah, Mempawah, Kabupaten Pontianak, Kalbar, 6 September 2003.
- . 2010. *Melayu Kalimantan: Kelompok Etnis, Media Identifikasi, Diaspora dan Tantangan Ke Depan*. Makalah disampaikan pada Seminar dan Dialog Kesejahteraan Indonesia-Malaysia diselenggarakan berdasarkan kerja sama Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) dengan Persatuan Sejarah Malaysia di Johor, 2 Oktober 2010.
- Auni, Abdullah Bin Haji. 2001. *Islam dan Perdagangan Dalam Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Darul Fikar.
- Aris, Mohd Haji Otman.1983. *The Dynamics of Malay Identity*. Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia
- . 1985. *Identiti Etnik Melayu*. Selangor: Fajar Bakti

- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Collins, James T. 2003. "Alam Melayu dan Masyarakat Embau". Dalam Yusriadi dan Hermansyah. *Orang Embau*. Pontianak: STAIN Press.
- Fukuyama, Francis. 2002. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Terjemahan. Ruslani. Yogyakarta: Qalam
- Geertz, Clifford. 1988. "Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota di Indonesia. Dalam *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. hal. 154-186. Jakarta: LP3ES.
- Halim, Othman Abdul. 1993. *Psikologi Melayu*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasriyanti, Nunik. 2009. *Pengembangan Kawasan Beting sebagai Pusat Seni Budaya Melayu di Kota Pontianak*. Tesis. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Hasanudin, 2000. *Pontianak 1771 - 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Hashim, Yusuf. 1992. *Persejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Irwan, Graham. 1986. *Borneo Abad ke-19*. Terjemahan. Moh. Nor Ghani dan Noraini Ismail. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- King, V.T. 1993. *The Peoples of Borneo*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell
- Kluckhohn, F.R. dan F.L. Strodbeck. 1961. *Varions in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures*. Evanson, Illinois: Row, Peterson and Co
- Muhammad, Mahathir. 1997. *Dilema Melayu*. Kuala Lumpur-Singapore: Time Books International.

- Rahman, Ansar. 2000. *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Ruslan, Ismail. 2006. "Belajar Dari Semangat Kerja Etnik Tionghoa". Dalam *Borneo-Kalimantan 2006: Transpormasi Sosial Masyarakat Perkotaan/Bandar Borneo Kalimantan*. Serawak: Institut Pengajian Asia Timur Universitas Malaysia.
- , 2008a. "*Bahasa Melayu Dalam Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak*" (makalah) disampaikan dalam Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III di Brunai Darussalam 24-26 Januari 2008.
- , 2008b. *Sosio Ekonomi dan Relasi Gender Masyarakat Pinggir Sungai Kapuas*. Pontianak: STAIN Pontianak.
- , 2009a. "*Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak*". Dalam *Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporari*, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd.
- , 2010. *Etos Kerja Kelompok Pengusaha Etnik Madura di Kota Pontianak*. Pontianak: STAIN Pontianak
- , 2011. *Islam dan Magi Dalam Tindakan Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak*. Pontianak: STAIN Pontianak
- Taib, Osman Moch. 1989. *Masyarakat Melayu; Struktur, Organisasi dan manifestas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Qodir, Zuli. 2002. *Agama dan Etos Dagang*. Solo: Pondok Edukasi.
- Yusriadi. 2008. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak
- Veth, P.J. 1854. *Borneo's Wester Afdeeling. Geografisch, Sttistisch, Historisch*. Zalbommel: Joh. Noman en Zoon.

Weber, Max. 2002. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*.
Terjemahan. Yusup Priyasudiarja. Surabaya: Pustaka
Promethea.

----- . 1978. *Economy and Society: An Outline of
Interpretative Sociology*. Berkeley: University of California
Press.

SOSIO EKONOMI ORANG MADURA

A. Terminologi Madura

Madura selain dikenal sebagai nama pulau, juga dikenal sebagai nama etnik di Indonesia. Kata Madura memiliki versi yang beragam dari asal-asul penamaannya, salah satunya bersumber pemberian dari Kaum Brahmana yang terpelajar saat menemukan pulau yang indah, dengan menggunakan bahasa Sansekerta. Kata Madura dalam bahasa Sansekerta berarti indah, permai, molek, cantik, jelita, manis, ramah tamah, lemah lembut (Wardiman dalam Mien 2007:29).

Salah satu legenda yang bersumber dari tulisan Zainal Fattah (dalam Wiyata, 2007) menyebutkan bahwa “orang pertama” yang mendiami pulau Madura sekaligus awal ditemukannya pulau Madura sekitar tahun 929 Masehi. Dijelaskan bahwa:

Pada waktu itu, seorang putri dari sebuah kerajaan di pulau Jawa bernama Mendangkamulan tanpa sebab yang jelas diketahui sudah hamil. Mengetahui kondisi putrinya yang demikian sang raja marah dan menyuruh seorang patihnya bernama Pranggulang untuk membunuh sang puteri. Tapi upaya pembunuhan itu selalu gagal sehingga sang puteri melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Raden Sagoro. Sedangkan patih Pranggulang tidak berani kembali ke keratin dan merubah namanya menjadi Kiyai Poleng. Menurut legenda itu, Raden Sagoro dan ibunya kemudian dihanyutkan ke tengah laut dengan sebuah ghitek (rangkain kayu yang berfungsi sebagai perahu). Akhirnya

Raden Sagoro dan ibunya terdampar di sebuah daratan yang ternyata kelak dikenal dengan nama gunung Gerger (wilayah kabupaten Bangkalan). Daratan ini disebut “madu oro” yang mempunyai arti pojok diara ara atau pojok menuju ke arah yang luas. Dari kata “madu oro” ini konon asal mula kata Madura. Raden Sagoro dan ibunya disebut dalam legenda itu sebagai penghuni pertama pulau Madura.

Etnik Madura sebagaimana yang dikenal di nusantara mengadopsi nama pulau Madura yang berada di tanah Jawa. Posisi pulau ini tepatnya berada di pojok laut pulau Jawa, bertengger sebuah pulau sempit memanjang yang secara sepintas berbentuk seperti sebilah belati. Pulau itu terhitung kecil, panjangnya hanya sekitar 160 km dan bagian lebarnya mencapai 40 km. Dari dataran pulau Jawa itu dipisahkan oleh sebuah selat dangkal kira-kira 4 km lebarnya di sebelah barat, yang semakin lebar di bagian selatannya hingga menjadi sekitar 55 km (Mien, 2007:23).

Pada dasarnya kebudayaan masyarakat Madura adalah kebudayaan Jawa. Mereka percaya bahwa dirinya keturunan orang Jawa. Menurut sejarah dan legenda yang ada di masyarakat Madura bahwa kecenderungan itu amat kuat. Kecenderungan ini tampak pada adanya dua istilah “naek dan turon”. Jika orang Madura pergi ke Jawa mereka katakan “naek” (naik), mesikupun kedua pantai penyeberangan sama-sama landai; dan jika mereka kembali ke pulau Madura maka disebut “turon” (turun) (Wiryoprawiro dalam Fathoni, 2009).

Kedatangan orang Madura ke Kalimantan Barat tidak terlepas dari beberapa sebab (faktor) yang memberikan dorongan untuk melakukan migrasi. Pertama; kondisi wilayah pulau Madura yang sangat padat. Seperti diuraikan dalam Huub De Jonge, sejak tahun 1815 samapai 1940 penduduk

Madura malah lebih padat dari pulau Jawa. Artinya sampai tahun 1940 Madura adalah pulau terpadat di Indonesia. Kepadatan penduduk yang tinggi ini diakibatkan pada sempitnya pemilikan tanah: rata-rata 0,3 hektar perorang/ faktor pendorong migrasi lainnya adalah tanah di Madura tergolong gersang (Yusriadi, 2008).

Kondisi sosial ekonomi yang memprihatinkan tersebut tidak dapat dilepaskan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok orang Madura yang sebagian besar sekitar 70% atau 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris (De Jonge dalam Wiyata, 2002). Aktivitas pertanian tersebut tidak berlangsung sepanjang tahun, aktivitas menanam padi hanya dapat dilakukan pada musim penghujan (nembara) sedangkan pada musim kemarau (nemor) lahan-lahan pertanian biasa ditanami ketela, pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan ada kalanya juga tembakau (Wiyata, 2002).

Kepadatan penduduk di pulau Madura per km lebih tinggi dari pulau Jawa, yaitu 41,2 jiwa per km dibandingkan dengan 357,3 jiwa per km (tahun 1940). Akibat tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta keadaan tanah yang gersang dan tandus menyebabkan kondisi kehidupan social ekonomi orang Madura memprihatinkan (Wiyata, 2002:29).

B. Orang Madura Dalam Angka

Menurut Wijaya (2007) Secara nasional tidak ada data akurat berapa jumlah orang Madura yang mendiami pulau nusantara Indonesia. Orang Madura tidak hanya dalam pengertian mereka yang berdomisili di pulau Madura termasuk juga mereka yang bertebaran di luar pulau. Sebagai

pegangan, menurut data statistik tahun 2000 yang pertama kali memasukkan informasi tentang etnisitas diketahui bahwa etnis Madura di seluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa atau 3,02% dari total penduduk Indonesia (201.092.238 jiwa) sedangkan pada tahun 1930 etnik Madura berjumlah 4,3 juta jiwa.

Jumlah penduduk Madura di pulau Madura pada tahun 2000 adalah 3. 230.300 jiwa sedangkan jumlahnya di seluruh provinsi Jawa Timur sebesar 6.281.058 jiwa, dan diseluruh Indonesia adalah 6.771.727 jiwa. Ini berarti dalam lingkup nasional terdapat 3.541.427 jiwa (52,29%) orang Madura merantau ke luar pulau Madura. Dari jumlah ini 3.050.758 jiwa (86,14%) perantau Madura terkonsentrasi di wilayah “tapal kuda” selebihnya 490.669 jiwa (13,86%) orang Madura tersebar di 29 provinsi yang lain (Wiyata, 2007).

Sementara itu, Pemerintah Daerah Kalimantan Barat tidak lagi mengeluarkan data penduduk berdasarkan etnik di tiap-tiap kelurahan termasuk dalam skala provinsi. Namun sebagai pembanding ada baiknya penulis menggambarkan data komposisi penduduk Madura di Kota Pontianak pada tahun 1980an yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Pontianak.

Direktorat Sosial dan Politik Kota Pontianak pada tahun 1980 yang dikutip oleh Hendro (1980) menggambarkan bahwa pemukiman orang Madura di Kota Pontianak tersebar di seluruh kecamatan dengan jumlah 21.369 orang (7 %) dari seluruh penduduk. Sebarannya sebagai berikut: di Kecamatan Pontianak Barat diperkirakan terdapat 6.081 orang (4,5%) migran Madura. Di Kecamatan Pontianak Utara terdapat sekitar 9.965 orang (17%) migran. Di Kecamatan Pontianak Timur terdapat sekitar 3.774 orang (13,8%) migran. Dan di

Pontianak Selatan terdapat 1.549 orang (1,8%) (Hendro, 2001).

Penyebaran migran Madura di setiap kampung di Kecamatan Pontianak Barat adalah sebagai berikut: Di Kampung Pal Lima berjumlah 920 orang. Di Kampung tengah 253 orang. Di Kampung Mariana 229 orang, di Kampung Sungai Jawi Luar 360 orang, di Kampung Sungai Jawi Dalam 2.500 orang. Sedangkan di Kampung Sungai Bangkong berjumlah 1.539 orang dan di Kampung Darat Sekip 580 orang (Kantor Kecamatan Pontianak Barat 1980).

Di Kecamatan Pontianak Utara sebaran migran Madura di tiap kampung seperti, Siantan Hilir berjumlah 6.008 orang, Siantan Hulu 2.835 orang (Sumber: Kantor Kecamatan Pontianak Utara, 1980).

Sedangkan di Kecamatan Pontianak Selatan perincian penduduk Madura, di Kampung Benua Melayu Darat berjumlah 282 orang, di Kampung Benua Melayu Laut 590 orang, di Kampung Bangka Belitung 147 orang dan di Parit Tokaya 530 orang (sumber Kantor Kecamatan Pontianak Selatan, 1980).

Data penduduk Kota Pontianak berdasarkan etnik tahun 2004 hanya lingkup kecamatan saja, pemerintah di tingkat kelurahan tidak lagi menyajikan data sebagaimana tahun 1980an.

Tabel 2
Penduduk Kota Pontianak Menurut Suku Bangsa
Di Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur
Tahun 2004

No	Etnik	Ptk Selatan	Ptk Utara	Ptk Timur	Ptk Kota, Barat dan Tenggara
1.	Melayu	41.462	28.614	49.941	-

No	Etnik	Ptk Selatan	Ptk Utara	Ptk Timur	Ptk Kota, Barat dan Tenggara
2.	Dayak	2.612	4.161	2.015	-
3.	Cina/ Tionghoa	30.547	23.255	2.976	-
4.	Bugis	7.194	4.478	-	-
5.	Jawa	6.963	5.178	4.156	-
6.	Madura	4.682	27.662	12.705	-
7.	Dan lain-lain	4.560	2.558	13.993	-
		98.023	95.906	85.768	-

Sumber: Profil Kecamatan Pontianak Selatan, Utara dan Timur Tahun 2004

Data penduduk Kota Pontianak menunjukkan bahwa di wilayah Kecamatan Pontianak Selatan etnis Madura (4.682 jiwa) dari jumlah penduduk 98.023 jiwa. Jumlah etnis Madura Pontianak Utara 27.662 jiwa dan Pontianak Timur berjumlah 12.705 jiwa. Sedangkan untuk wilayah Kecamatan Pontianak Kota dan Barat serta Tenggara tidak ditemukan data penduduk berdasarkan etnik tidak terdata.

C. Pola Pemukiman Orang Madura

Pola pemukiman orang Madura di pulau Madura dengan di Kota Pontianak terdapat perpindahan karena alasan geografis, mata pencaharian, dan keragaman etnisitas yang ada.

Untuk di pulau Madura, orang-orang Madura bekerja di bidang pertanian pada umumnya sebagai petani tegalan, berbeda dengan orang Jawa yang umumnya adalah petani sawah karena lahan persawahannya cukup luas. Oleh karena

itu ekosistem di Madura ditandai oleh pemukiman penduduk terpecah dan mengelompok dalam skala kecil (Wiyata, 2001).

Sementara itu, pemukiman orang Madura di Pontianak tersebar di semua kecamatan, kelurahan dan perkampungan. Orang Madura hidup membaaur dengan etnik lainnya, baik dengan orang Melayu, Dayak, Cina, Bugis dan sebagainya. Relasi ini berlangsung baik, pembauran antar etnik sudah terjadi sejak orang Madura datang di pulau Kalimantan Barat.

Achadiyat (1989) yang melakukan penelitian tentang hubungan antar golongan etnik di Kalimantan Barat menemukan bahwa meskipun orang Madura membaaur dengan etnik lainnya, namun mereka tetap mengelompok meskipun hanya dalam satu Rukun Tetangga (RT) atau dalam beberapa RT. Pemukiman mereka agak jauh dari parit-parit yang ada, dan secara fisik perumahan mereka termasuk arsitekturnya amat berbeda dengan golongan etnik lainnya, demikian pula dalam pengaturan tata ruangnya. Orang-orang Madura biasanya rumah yang dibangun berbentuk rumah tunggal yang kemudian dipetak-petak menjadi unit-unit hunian tersendiri yang masing-masing memiliki dapur sendiri-sendiri.

Dari aspek sejarah, dahulu status atau pekerjaan orang Madura sebagai pendatang (migran) lebih banyak disektor perkebunan sehingga orang Madura lebih banyak bertempat tinggal di daerah perkampungan. Namun saat ini orang profesi orang Madura beragam, baik formal seperti PNS, dan sektor informal lainnya seperti supir oplet, tukang sampan, becak dan buruh lepas (pembuat jalan), pedagang buah, sayur, daging dan ikan di pasar-pasar tradisional, pekerjaan lainnya. Karena pekerjaan sudah banyak di perkotaan sehingga domisili juga di perkotaan.

Tokoh agama orang Madura menggambarkan bahwa rumah bagi orang Madura selain berfungsi sebagai tempat berlindung, juga menunjukkan status sosial. Pantang bagi orang Madura tidak memiliki rumah, atau biarpun kecil atau pondokan harus punya.

Bagi orang Madura, sebagai wujud penghargaan dan untuk melindungi anak-anak perempuan mereka maka dibuatkan rumah untuk tempat tinggal, karena anak perempuan tidak sekuat laki-laki. Sementara itu anak laki-laki tidak perlu diperlakukan sama karena dalam pandangan orang Madura, anak laki-laki bisa hidup mandiri punya tenaga yang kuat dan bisa usaha sendiri.

Mengapa perempuan diperlakukan istimewa?

Perempuan merupakan kehormatan bagi jati diri orang Madura, bahkan jika ibu sudah tiada maka anak perempuan diposisikan sebagai “pengganti” ibu. Untuk posisi ini, maka anak perempuan bisa menempati rumah orang tua mereka, jika sewaktu-waktu anak laki-laki ingin pulang ke rumah orang tua mereka ada tempat yang dituju.

Fathoni (2009) menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tinggal, orang Madura selalu memegang prinsip kekerabatan atau keluarga seperti keluarga kakek nenek, bapak ibu, beserta keluarga anaknya. Hal ini menandai bahwa segala corak kehidupan masyarakat Madura yang tetap menjaga hubungan kekerabatan. Aktivitas seperti ini memberikan arti penting kerukunan keluarga berintikan pada keluarga batih.

Dalam keluarga batih; suami adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarga dan wajib memberikan sandang, pangan dan papan, serta wajib menjalankan perintah dalam ajaran agama Islam. Istri bertindak sebagai pengendali,

pemelihara rumah tangga dan anak-anaknya.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa perempuan Madura di Pontianak juga ada yang bekerja khususnya pada sektor-sektor informal, seperti menjual ikan, sayur, dan buah-buahan di pasar ataupun dengan menjajakkan keliling kampong serta profesi lainnya.

Sekalipun orang Madura menganut prinsip kekerabatan bilateral/parental (tiap individu di dalam masyarakat termasuk kerabat kedua orang tuanya), akan tetapi pada umumnya sepasang suami istri setelah kawin akan berkumpul di lingkungan istri. Namun demikian keluarga baru ini dapat pula tinggal di lingkungan kerabat suami asal pihak keluarga suami meminta dan mendapat persetujuan dari pihak istri. Namun apabila mampu dan disetujui semua pihak, maka keluarga baru dapat pula mendirikan rumah baru dalam gugus bangun yang sama sekali baru dan tidak terikat lagi dengan gugus bangun keluarga lama baik kerabat istri maupun kerabat suami (Fathoni, 2009).

Hendro (2001) menggambarkan bahwa orang Madura yang berada di Pontianak selalu menggunakan kesempatan kerja yang dan juga menciptakan kesempatan kerja sendiri sesuai dengan jiwa wirausaha mereka. Hasilnya orang-orang Madura yang terlihat dahulu bergerak di suatu bidang terdesak, bahkan terlempar keluar. Beberapa bidang yang membutuhkan tenaga kerja dan benar-benar mereka manfaatkan adalah: (1) penarik becak, (2) penambang sampan, (3) pekerja jalan darat.

Sebagai pembanding data yang dikeluarkan oleh Kepolisian mengenai kepemilikan kendaraan (becak) yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan etnik. Namun sebagai pembanding saja dapat dilihat gambaran data tahun 1977-

1982 tentang kepemilikan becak di Kota Pontianak.

Tabel 5.1.
Pemilik/Tukang Becak di Kodya Pontianak
Tahun 1977-1982

Suku Bangsa					
No	Tahun	Madura	Melayu	Jawa	Jumlah
1.	1977	1530	421	249	2200
2.	1978	1532	425	243	2200
3.	1979	1540	412	248	2200
4.	1980	1563	396	241	2200
5.	1981	1580	382	238	2200
6.	1982	1587	278	278	2243

Sumber: Polantas Resort Kepolisian Pontianak, 1982 dikutip dari Hendro (2001)

Data di atas menunjukkan bahwa orang Madura di Pontianak menguasai hampir 70,75% dari keseluruhan pemilik/tukang becak. Sejak tahun 1975 jumlah becak tidak boleh lagi ditambah, baik yang diproduksi di Pontianak maupun di luar. Dulunya, operasionalisasi becak juga diatur waktu kerjanya ada becak siang dan becak malam. Untuk becak siang becak berwarna merah, dan becak malam warna putih.

Demikian juga di sektor penambangan sampan juga dikuasai oleh orang Madura. Hal ini berlangsung sejak kota Pontianak masih belum terhubung oleh jembatan tol antara kecamatan satu dengan lainnya, seperti jembatan tol Kapuas, Sungai Kapuas kecil dan Sungai Landak hingga saat ini.

Namun dalam perkembangannya, orang Madura juga sudah banyak yang menekuni bisnis lainnya seperti yang

dilakukan oleh H. SYi sejak 2002 beliau membuka dua usaha baru di bidang jual beli kayu dan property. Usaha yang paling berkembang menurut beliau adalah usaha property. Di bidang property ini asset beliau telah mencapai miliaran rupiah. Ia membuka perumahan di Sepakat sebanyak 123 unit dengan harga jual per unit 200 juta, di A.Yani 50 unit dengan harga jual per unit Rp 250 juta, selain itu masih ada empat tempat lagi lokasi perumahan usahanya.

Demikian juga yang dilakukan H. K tetap survive dengan Jual daging sapi potong sejak tahun 1988 dan dagang sapi dimulai tahun 1997. Ilmu berdagang sapi belajar dari keluarga (tante/bibi). Pegawai perusahaan terdiri dari 10 orang. 4 pegawai tetap, 6 pegawai tidak tetap. Dikerjakan kalau sapi datang. Rekrutmen pegawai bersifat kekeluargaan. Transportasi membawa sapi. Lamanya 3 hari 3 malam. Dalam 1 bulan dua kali mendatangkan sapi, sesuai pesanan, Sekali mendatangkan sapi sejumlah 200 ekor.

D. Pendidikan dan Puncak Sukses Orang Madura

Para tetua orang Madura mengatakan dengan petuahnyanya (*Baburughan kasombha ka budi* (kesumba berseri di belakang hari). Maksudnya sejalan dengan pantun peribahasa Melayu “berakit-rakit ke hulu bersenang-senang kemudian”. Dengan demikian sewaktu muda, anak-anak muda diharapkan mau berpayah-payah membekali dirinya dengan pengetahuan dan ilmu untuk modal bekerja guna menunjang hidup sejahtera di hari tua.

Adapun yang dialami anak, bisa ilmu-ilmu agama atau pengetahuan untuk kebutuhan di dunia. Ilmu-ilmu agama tidak boleh dikesampingkan sebab dianggap sebagai bagian integral pendidikan setiap orang. Malahan bagi orang

Madura pendidikan agama adakalanya bakal diprioritaskan, sehingga tidak sedikit orang tua Madura yang hanya mengirim anaknya mengaji ke pesantren atau madrasah. Apalagi karena madrasah modern pelajaran tentang keduniawian sudah pasti diberikan pula (Mien, 2007).

H. Sy menjelaskan bahwa:

“Orang Madura senang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan bisa menuntut ilmu agama, dan menjadi orang yang berilmu (guru/kyai) serta menjadi anak sholeh/sholehah. Bagi saya pendidikan tidak hanya pondok pesantren tetapi juga bisa pendidikan formal”

Namun dalam keluarga H. Sy menyekolahkan anaknya juga ke pondok pesantren. Yang pertama di Pesantren As-Siroji'iyah (Sampang) saat ini sebagai pengasuh Ponpes Al-Jihad Sungai Jawi. Yang kedua juga tamatan Ponpes Jamiatul Qura' wal Ghuffat. Sementara saya di sekolahkan dua tempat, pagi di Sekolah Dasar dan sorenya di pondok pesantren. Begitu juga waktu SMP, paginya sekolah di PGAN sorenya di Sekolah Tehnik. Saya juga pernah Pendidikan sekolah di luar pondok karena saya memiliki kemampuan matematika yang bagus, dan suka mata pelajaran ini. Saya mendapatkan informasi dari kakak ipar tentang pendidikan tennik.

Namun pendidikan anak-anak beragam tidak semuanya di Pondok Pesantren, yang pertama Sarjana Hukum Islam (lulusan Darul Ihya' wa Da'wah di Bangil), saat ini mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Jihad. Anak yang kedua kuliah di Universitas Tanjung Pura Pontianak), dan yang sekolah di Bawari Pontianak).

Selain pendidikan, dalam masyarakat Madura dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Islam merupakan sistem nilai yang sangat kuat dalam mengikat komunitasnya

(Sanyoto, dalam Fathoni 2009). Gelar haji merupakan status sosial yang tinggi dan kyai merupakan figur sentral yang dihormati dan ditaati oleh masyarakat.

H. Si sebagai tokoh orang Madura di Pontianak menjelaskan bahwa;

Bagi orang Madura yang fanatik bahwa haji adalah amalan utama. Berdasarkan ajaran Islam (rukun Islam) bahwa tiap orang yang mampu wajib melaksanakan haji. Atas dasar itu, setiap orang Madura dalam bekerja untuk memperoleh uang, didorong (dimotivasi) untuk menunaikan ibadah haji. Mereka memelihara sapi mulai dari satu ekor jika sudah gemuk ditukar dengan yang kurus 2 ekor. Bisnis lainnya adalah jual beli emas, jual beli tanah dll. Sedangkan yang menjadi spirit bagi orang Madura dalam bekerja dalam keinginan untuk melaksanakan ibadah haji, dan membangun rumah sebagai tempat tinggal yang bagus. Haji merupakan puncak sukses yang selalu menjadi idaman orang Madura.

E. Kedatangan Orang Madura

1. Periode Perintis

Periode ini berlangsung dari zaman penjajah Belanda sampai kedatangan tentara Jepang ke Indonesia. Periode ini boleh disebut sebagai masa perintisan migrasi orang Madura ke Kalimantan Barat, suatu masa yang penuh kepahitan dan penderitaan.

Pada masa itu, migrasi orang Madura sudah berlangsung, terutama ke ujung Jawa Timur. Sejak dahulu orang Madura terkenal sebagai pedagang yang kerap berniaga dengan perahu layar. Berkat perahu layar itu, orang Madura mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi.

Dengan memanfaatkan semangat migrasi orang Madura

yang menggebu, para pemilik kapal layar lalu menyalurkan mereka ke Kalimantan Barat, suatu daerah yang menyediakan lapangan pekerjaan baru. Kemudahan angkutan laut yang berupa perahu layar merupakan faktor yang ikut menunjang lancarnya migrasi ini.

Untuk menarik minat para migran, para perantara berpropaganda bahwa di Kalimantan Barat waktu itu masih dikenal dengan nama daerah setempat, misalnya Pontianak, Ketapang dan Sambas sangat mudah mencari uang. Kemudahan diibaratkan lewat ungkapan “Sejengkal memotong akar pinang, mendapat uang 50 ketip”.

Awal migrasi berlangsung sekitar tahun 1902 menuju ke Ketapang. Kemudian sekitar 1910 menuju ke Pontianak dan sekitar tahun 1930 ke Sambas. Grader melaporkan pada dasawarsa 1930-an terjadi migrasi orang Madura menuju ke Kalimantan Barat Daya (Sambas) dan Tenggara (Martapura), setelah migrasi mereka ke Sulawesi (Muna) kurang berhasil (Bijlmer, dalam Mien).

2. Periode Surut (1942-1950)

Pada masa perang Dunia II, dilanjutkan masa pendudukan Jepang sampai tahun 1945, arus migrasi praktis macet, kendati tidak berarti terhenti sama sekali. Dalam jumlah kecil, masih terjadi arus migrasi. Namun memang sulit mengumpulkan data-datanya dengan lengkap, setidaknya-tidaknya, data dari angket menggambarkan kecilnya angka migrasi ini. Dari 400 orang responden, terdapat 18 orang yang datang pada masa 1942-1945. Kemudian di masa perang kemerdekaan 1945-1950 terdapat 12 orang responden yang datang (Mien, 2007).

Mungkin kebetulan belaka bahwa yang terjaring sebagai

responden di masa surut ini hanya berjumlah 30 orang. Namun kenyataan pada waktu itu memang memprihatinkan kehidupan penuh dengan penderitaan dan tekanan yang berat serta situasi keamanan tidak mantap.

3. Periode Keberhasilan (1950-1980)

Migrasi swakarsa orang Madura ke Kalimantan Barat setelah tahun 1950-an, tampak semangkin lancar. Walaupun tidak ada catatan pasti jumlah migran yang datang, namun dari hasil pengamatan dan wawancara dengan tokoh-tokoh Madura, diketahui bahwa migrasi swakarsa berjalan tambah besar dan arahnya menuju ke kota-kota.

Arah migrasi ke kota ini disebabkan oleh terbukanya kesempatan kerja tanpa memerlukan pendidikan apapun. Solidaritas kuat telah tercipta di antara mereka sehingga setiap ada kesempatan kerja, selalu didahulukan kepada sesama migran Madura. Bahkan, di samping mengisi kesempatan kerja yang sudah ada, mereka mencoba menciptakan kerja sendiri dengan jiwa wirausaha mereka. Hasilnya orang-orang bukan Madura, yang lebih dulu bergerak di suatu bidang terdesak, bahkan terlempar keluar.

F. Makna Bekerja Dalam Pandangan Orang Madura

Etos umumnya diartikan sebagai sikap, pandangan, pedoman atau tolak ukur yang ditentukan dalam diri seseorang atau sekelompok dalam kegiatan. Etos kerja dalam diri orang Madura terhitung tinggi karena secara naluri bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai ajaran agama Islam yang dianutnya. Pada orang Madura tidak ada pekerjaan yang dianggapnya berat, kurang menguntungkan atau menghina, selama kegiatannya bukan

tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai sang pencipta. Kesempatan bisa bekerja akan dianggap sebagai rahmat tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati. Sebagai akibatnya orang Madura tidak takut kehilangan harta atau tanahnya, akan tetapi mereka takut kehilangan pekerjaannya (Kuntowijoyo dalam Mien 2007).

Orang Madura tidak takut mati tapi takut kelaparan, merupakan sikap pasrah orang Madura untuk mati yang tidak ditakutinya karena kematian merupakan kehendak Allah. Pada pihak lain pendapat itu juga menekankan bahwa mereka sangat takut lapar sebab kelaparan ditimbulkan akibat ulah dirinya yang tidak rajin dan keras dalam bekerja. Salah satu ciri orang Madura yang sangat mengesankan bagi orang luar memang menyangkut kerajinan, kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras. Secara luas sudah umum diakui bahwa mereka merupakan pekerja ulet yang tidak sungkan membanting tulang dalam mencari rezekinya.

Konsep bekerja pada diri orang Madura tidak dapat dipisahkan dengan pesan dalam agama Islam. Bagi mereka bekerja dipandang sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah swt. Maka, tidak ada pekerjaan yang hina selama itu diperoleh dengan cara-cara yang halal. Kesempatan bekerja akan dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuni sepenuh hati (Mien, 2007).

Orang Madura juga digambarkan dengan keuletan, kerajinan dan semangat bekerja orang Madura dengan melihat beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna bekerja:

- Bharenteng (sangat giat)

- Bhajeng (rajin)
- Caking (cekatan)
- Parekas (penuh prakarsa), tangginas (cepat bertindak)
- Abhabbha' (bekerja dengan mengerahkan semua kemampuan yang ada)
- Abhanteng tolang (membanting tulang)
- Aceko (giat bekerja hingga tidak bisa tinggal diam)
- Acemeng (sibuk bekerja sehingga tidak bisa tinggal diam)
- Apokpak (sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus)
- Asepsap (bekerja sambil berlari kian kemari)

Ada juga pepatah lainnya yang menjadi spirit bagi Orang Madura untuk bekerja dengan rajin, giat, ulet dan semacamnya. Misalnya dalam bekerja selalu menunjukkan sikap *ce' ngadhebbha da' lalakonna* (sangat bersungguh-sungguh melaksanakan pekerjaannya). *Papa dha' pangghabayan* artinya paham benar pada pekerjaannya sehingga dapat bekerja secara professional, percaya diri.

G. Sosial Keagamaan Orang Madura

Dalam konteks sosiologi agama, mayoritas orang Madura adalah penganut agama Islam "sejati". Islam bagi orang Madura adalah agama yang diyakini kebenarannya hingga akhir hayat dan ketaatan terhadap agama merupakan jati diri yang tidak terbantahkan. Fakta mengindikasikan bahwa sangat sulit ditemukan orang Madura yang memeluk agama selain Islam, bahkan tidak jarang tokoh-tokoh Madura mampu menjadi pemimpin keagamaan pada komunitas Islam pada etnik lainnya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan majalah

“Serambi Madura” edisi no. 07 tahun 1999 yang meneliti tentang konflik di Kalimantan Barat menemukan bahwa orang Madura umumnya sangat fanatik pada Islam, mereka tak segan mengorbankan jiwa untuk Islam, meski tidak seluruhnya, seperti halnya kelompok etnik lainnya yang taat menjalankan agama. Fanatisme kepada kyai panutan dan NU pada umumnya sangat kuat.

Temuan lainnya bahwa di Sambas, selama bertahun-tahun tak kunjung muncul tokoh Islam Melayu di tingkat lokal yang mengakar di kalangan migran Madura. Padahal kyai bagi orang Madura merupakan panutan. Mereka belum mantap melakukan berbagai aktivitas keislaman tanpa kyai. Bahkan untuk keperluan itu pada awal tahun 1980an berdatangan banyak santri asal Madura, mulailah pendirian sarana ibadah di lingkungan Madura di sana.

Mien (2007) menilai bahwa keberislaman orang Madura juga tampak pada tampilan fisik kesehariannya seperti simbol pada pakaian bagi laki-laki dikenal dengan istilah sarong (sarung) dan songko’ (kopiah atau peci) sementara untuk perempuan dikenal dengan istilah kebaya dan burgo’ (kerudung) serta samper (kain panjang).

Pakaian ini merupakan identitas yang melekat pada jati diri orang Madura, selain merupakan identitas budaya pakaian tersebut juga merupakan identitas agama. Sarung, kerudung, dan kain panjang digunakan sebagai “penutup” aurat ketika melaksanakan ibadah. Tidak hanya untuk ibadah, dalam aktifitas sosial dan kemasyarakatan orang Madura sangat lekat dengan pakaian tersebut dalam undangan resepsi pernikahan, tahlilan, selamat dan lainnya.

Wiyata (2007) menjelaskan bahwa orang Madura sangat sadar bahwa ‘hidup’ tidak hanya berlangsung di

dunia sekarang ini tetapi juga diteruskan kelak di akhirat. Itu sebabnya orang Madura sangat yakin bahwa amal mereka di dunia akan dapat dijadikan bekal buat kehidupan di akhirat kelak.

Sikap hidup seperti ini merupakan spirit yang diperoleh dari pesan dalam agama Islam yang mengajarkan keseimbangan hidup di dunia dan diakhirat, dunia merupakan jembatan menuju akhirat, kehidupan dunia bersifat fana dan yang abadi hanyalah kehidupan akhirat. Bahkan orang Madura memiliki pesan “*ngajhi bandhana akherat*” (mengaji bekal atau modal akhirat).

Pandangan hidup orang Madura juga tampak pada “penghormatan” terhadap orang-orang disebabkan memiliki hubungan darah, penghargaan atas keilmuan dan status sosial tertentu. Keempat figur tersebut adalah *Bup Bappha’, Babbhu, Guru dan Rato* (Bapak, Ibu, Guru dan pemimpin formal). Penghormatan orang Madura secara hirarkhi pada yang figur tersebut menuntut mereka untuk patuh, taat dan tunduk atas perintanya, dan ucapannya (Wiyata, 2007).

H. S mengatakan bahwa Orang Madura menghargai 3 posisi:

1. Rama (baca: Ramah), bapak dan Ebu (baca: Ebu), Ibu
2. Guru (kyai, guru formal)
3. Rato (Ratoh), pemimpin formal maupun informal

Dalam pandangan orang Madura, kepatuhan kepada rama (bapak) dan ebu (ibu) tidak bisa ditawar-tawar merupakan kewajiban setiap anak manusia kepada kedua orang tuanya. Bahkan diumpamakan, jika orang tua menyuruh “membunuh” anak pasti akan melaksanakan titah orang tua tersebut. Demikian juga jika orang tua dilecehkan, dihina maka anak rela mati untuk menjaga kehormatan

mereka. Bahkan jika orang tua memiliki hutang piutang anak harus melunasinya.

Penghormatan kepada orang tua dilakukan oleh anak walaupun keduanya sudah meninggal, dengan cara mengadakan acara tahlilan 1-7 hari, 14, 100, 1 tahun dan 1000 hari. Bagi anak yang tidak melaksanakan acara tersebut sangat hina di mata masyarakat, apalagi anak kaya tapi tidak melaksanakan tahlilan maka akan cacat di mata masyarakat. Demikian juga jika bapak dan ibu belum sempat pergi haji, maka anak wajib menghajikan “badal” keduanya. Upaya tersebut merupakan ketaatan anak kepada kedua orang tuanya.

Penghargaan orang Madura yang kedua adalah terhadap guru. Bagi mereka guru wajib dihormati karena memiliki kapasitas keilmuan. Adapun profesi guru tidak terbatas hanya pada guru agama (kyai, ustadz) tetapi juga pada guru formal. Ada kebanggaan orang Madura jika guru berkunjung ke rumah mereka, apapun alasannya.

Yang tidak kalah penting, orang Madura juga menghormati dan taat kepada rato (pemimpin). Pandangan untuk menghormati dan taat kepada pemimpin karena sebagai kewajiban karena Islam mengajarkan selain taat kepada Allah dan rasul juga taat kepada pemimpin.

Ketaatan terhadap status sosial di atas diibaratkan seperti *ghilir kacang* (gilir kacang), merupakan ungkapan untuk menyatakan sistem penggiliran yang sangat tertib dan teratur seperti urutan biji kacang panjang dalam polongnya. Urutan tangga kuasa Madura menunjukkan urutan kepatuhan pada tuntutan atau kehendak ibu, lalu bapak, sesudah itu sesepuh, berikutnya guru dan baru kemudian raja atau pemerintah (Mien, 2007).

Yang pertama, orang Madura memiliki kepatuhan kepada orang tua (*Buppha dan Bapphu*). Dalam konteks sosiologi bahwa kepatuhan kepada kedua orang tua ini juga sangat ditaati bagi etnik lainnya, terutama yang beragama Islam. Spirit dari sikap patuh, tunduk kepada keduanya merupakan pesan dan perintah di dalam agama Islam “Jangan kamu berkata ‘ah’ kepada kedua orang tua, atau berbuat baiklah kamu kepada kedua orang tuamu. Dalam masyarakat ketidakpatuhan terhadap orang tua dihukumi “durhaka” dan dipercaya akan mendapatkan sanksi di akherat kelak.

Kedua, kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level hierarkis selanjutnya. Penggunaan atau penunjukan istilah guru menunjuk dan menekankan pada pengertian kyai atau pengasuh pondok pesantren atau sekurang-kurangnya ustadz pada sekolah-sekolah agama. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang dipertalikan dengan kehidupan eskatologis - terutama dalam aspek ketentraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita di alam kehidupan akherat (*Morality dan sacred world*) (Taufiqurrahman, 2006).

Ketiga, kepatuhan kepada pemimpin formal ini tidak didasarkan atas kesamaan etnik sesama orang Madura tetapi lebih didasarkan atas prestasi dalam posisinya sebagai pemimpin tersebut. Hal ini bisa difahami bahwa tidak semua orang Madura memiliki kesempatan untuk menjabat posisi-posisi formal tersebut.

Menurut Wiyata (2007) dari ketiga posisi di atas, yang menarik adalah dalam dalam demokratisasi saat ini memberikan ruang kepada guru (kyai) untuk ikut terlibat dan kemudian dipilih menjadi pejabat publik seperti walikota, bupati atau gubernur. Posisi ini memunculkan posisi sosial baru dalam

struktur kehidupan budaya Madura. Semula posisi mereka sebagai figur guru berubah ke posisi rato. Perubahan posisi secara fundamental ini penting untuk dicermati paling tidak menyangkut dua hal: pertama, peralihan dan perubahan ini tidak juga memiliki makna-makna kultural yang kemudian terimplementasi dalam perilaku-perilaku simbolik dan harus difahami semua pihak. Kedua, bagi masyarakat Madura perubahan posisi ini menuntut mereka berfikir bagaimana seharusnya bersikap kepada seseorang yang memiliki dua posisi sekaligus (guru dan rato). Ada kemungkinan dalam situasi seperti ini akan menimbulkan “kebingungan kultural”. Jika demikian halnya akan sulit menempatkan ketaatan, keikhlasan masyarakat terhadap figur guru dan rato. Namun dapat pula terjadi sebaliknya, figur guru dan rato mampu menjadi “dwi fungsi”.

H. Keekerabatan Dalam Masyarakat Madura

Menurut Mien (2007) bahwa orang Madura percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini sudah tersedia tempat dan peruntukan bagi masing-masing orang secara alamiah - tertib (*Jijib*), sesuai dengan peribahasa *bada e tongka bada dai* (ada di tungkai ada dahi). Bentuk dan ukuran hubungan keekerabatan serta kedudukan relung setiap orang dalam system tatanan keluarga sudah diatur oleh ungkapan *satendhak sapeccak* (selangkah sekaki).

Penghargaan pada prinsip taat pada ketertiban (*jijib*) juga tampak pada arsitektur rumah-rumah orang Madura. Mereka menata rumahnya dengan model dipajang sepapan-digelar sebaris (*eghellar sapapan*) umumnya dengan menempatkan secara berjajar di sisi utara *kampong mejhi* atau *tenayan lanjang* (Mien, 2007).

Prinsip menghargai ketertiban juga terlihat pada penghargaan kepada tetua-tetua (pemuka agama) pada saat perayaan-perayaan ritual keagamaan, budaya dan lainnya. Orang-orang tua selalu didudukkan di tempat baris paling depan, sedangkan kaum mudanya di belakangnya.

1. Hubungan Madura dengan orang Bugis

Orang Bugis di Kalimantan Barat diperkirakan berjumlah 5 % dari seluruh jumlah penduduk. Menyimak sejarah kedatangan migran Madura di Kalimantan Barat, orang Bugis dipandang mempunyai peran penting. Soalnya, mereka adalah salah satu kelompok etnis pertama yang menampung kedatangan orang Madura dan memberi pekerjaan sebagai penebang hutan atau pembantu dikebun, serta memberi tempat tinggal sementara.

Pandangan migran Madura terhadap orang Bugis, terutama orang tua-tua, orang Bugis itu baik dan dapat diajak bekerja sama. Hubungan baik di bidang sosial ekonomi ini diperkuat oleh adanya persamaan agama, yaitu sama-sama memeluk agama Islam.

2. Hubungan Madura dengan orang Melayu

Hubungan kedua suku bangsa ini sangat mesra. Banyak rumah dan perkampungan orang Madura berdampingan dengan orang Melayu. Memang orang Melayu dipandang sebagai suku bangsa asli di pesisir pantai, yang mempunyai sifat tenang, penuh toleransi dan menerima secara terbuka kedatangan orang Madura.

Dari 400 responden 26 orang (6,5%) menyatakan dan ikut bekerja pada orang Melayu pada tahun pertama kedatangan di Kalimantan Barat. Tak heran bila rumah mereka kemudia

berdekatan dengan rumah orang Melayu. Di daerah Matan Hilir Utara dan Selatan, Kabupaten Kayong Utara, cukup banyak orang Madura kawin dengan orang Melayu dan menjadi orang Melayu.

3. Hubungan Madura dengan orang Dayak

Hubungan kedua etnis ini kurang harmonis, beberapa faktor yang menyebabkan. Pertama, persamaan sifat antara orang Madura dan Dayak (pemarah, suka berkelahi dan pendendam). Kedua, perbedaan agama dan adat istiadat. Ketiga tingkat ekonomi yang hampir sejajar. Kekurang harmonisan tersebut ditambah lagi dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan antara suku tersebut masih belum mapan. Intonasi pengucapan yang meledak-ledak sebagai pencerminan dari sifat mereka yang keras, mudah menimbulkan salah faham. Bukan berarti kedua suku ini tidak melakukan kontak sosial. Hubungan sosial mereka diwarnai dengan sikap prasangka dan menjaga jarak.

4. Hubungan Madura dengan orang Cina

Hubungan antara keduanya boleh dikatakan baik. Dalam pengertian diantara mereka tidak pernah terjadi ketegangan-ketegangan. Hubungan mereka lebih banyak terjadi dalam bidang ekonomi. Sementara itu di bidang pertanian orang Madura dipandang sebagai tandingan orang Cina. Mereka sama-sama tekun dan ulet. Dalam bertani mereka sama-sama menggunakan pupuk tradisional.

Pada diri orang Madura memiliki semangat kekeluargaan terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat sangat diperhitungkan oleh orang Madura, terutama bila dihadapi situasi yang mempertentangkan kelompok dirinya

terhadap komunitas di luarnya. Mereka percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang sangat besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini. Oleh karena itu terciptalah ungkapan orang Madura (berkeluarga) yang berarti mencari, membentuk, membina, mengumpulkan, atau meluaskan jaringan kekeluargaan, umumnya melalui ikatan tali perkawinan. Dalam mencari calon pendamping hidupnya mereka tidak sungkan (menerabas jalan ketempat jauh agar semuanya kalau ditarik tarik jadi dekat). Tidak apa rugi karena harus keluar biaya, yang penting bertambah sanak keluarga, seperti dimaksudkan pribahasa (rugi seratus duit untung mendapat sanak). Secara tidak langsung anak-anak orang Madura diberi tahu bahwa dalam pasangan hidup dapat dicari kemana saja, sesuai dengan pandangan hidupnya bahwa (bumi semenep tidak berbangkai). Dengan demikian akan semakin banyak orang yang dapat menjadi dekat hubungan kekeluargaannya karena ikatan perkawinan.

I. Ekonomi Orang Madura

Orang Madura ada yang bekerja di sektor formal atau pemerintahan sebagai pegawai negeri sipil, baik sipil maupun meliter. Sebagian besar lainnya bekerja di sektor informal. Di kota mereka bekerja sebagai sopir taksi, tukang becak, pedagang kecil, buruh dan lain-lain. Sedangkan di daerah, mereka bekerja sebagai petani, baik bercocok tanam bahan pokok (padi, jagung, ubi kayu), sayuran, buah-buahan (jambu, mangga, nanas, pisang, salak). Ini sesuai dengan makanan pokok mereka, yakni beras, jagung, atau ubi kayu.

Seperti dijumpai pada suku-suku bangsa Indonesia lainnya, kegiatan bertani dikerjakan oleh kaum pria dan

wanita Madura. Pekerjaan berat seperti membajak dan mencangkul merupakan bagian laki-laki, sedangkan kegiatan menanam, menyiangi, dan memanen umumnya agak ringan dilakukan oleh kaum wanita (Koesnoe dalam Mien, 2007).

Di daerah pantai banyak penduduk yang bekerja sebagai nelayan dan pembuat garam (petani garam). Sebagai suku bangsa yang terkenal sanggup hidup (berbantal ombak berselimut angin), menjadi nelayan merupakan terpenting orang Madura yang hidup di pesisir. Menjadi nelayan untuk menangkap ikan di laut merupakan pekerjaan yang hanya dilakukan oleh kaum pria, yang menyerahkan hasil tangkapannya kepada kaum wanita di pantai untuk ditangani dan diproses selanjutnya. Tak ketinggalan, banyak pula penduduk yang berternak sapi, kerbau, kuda, kambing, itik dan ayam. Bagi warga Madura ternak berfungsi sebagai berikut: pertama, membantu dalam bidang pertanian. Kedua, sebagai alat transportasi. Ketiga, sebagai tambahan pendapatan dan tabungan. Keempat, merupakan simbol peningkatan status sosial. Kelima, usaha tani yang bersifat komersil. Keenam, hanya sebagai hobi dan rekseasi (Mien, 2007).

Berdagang merupakan mata pencaharian orang Madura yang penting, yang dikerjakan oleh kaum pria dan wanita baik di pulau Madura maupun di rantau. Mereka menjual hasil produksinya ke daerah lain dan mendapatkan komoditas yang tidak tersedia di Madura. Akan tetapi karena Madura tidak menghasilkan komoditas perdagangan yang bervariasi macamnya dan besar volumenya, kebanyakan mereka menjadi pedagang perantara. Sebagai pedagang mereka terkenal ulet, yang mau memperdagangkan apa saja mulai dari besi tua sampai baju bekas. Penjual sate Madura,

soto Madura, serta bubur ketan hijau dan ketan hitam Madura tersebar luas dikota-kota Indonesia.

Orang Madura yang sukses mengembangkan usaha salah satunya H. K, Usaha yang dikerjakannya mulai dari usaha kecil, hingga yang tidak banyak diminati orang banyak, sedot WC.

“Saya mulai dari berdagang kecil-kecilan, apa saja yang bisa dilakukan seperti mengajar privat dan membuka usaha sedot WC. Saya orang yang pertama kali membuka usaha sedot WC tersebut. Saya memulai usaha dari nol, tahun 2001 membuka usaha material dan sampai sekarang usaha tersebut masih tetap jalan beralamat di jalan Panglima Aim Pasar Seruni Pontianak Timur”.

Orang Madura sukses lainnya yang pekerjaan menjual besi juga pernah dilakukan oleh H. Sl sejak masih muda.

Sejak tahun 1971 saya kebetulan berjalan-jalan ke Surabaya, di sana (pasar Turi) saya melihat banyak yang membeli besi dari daerah lain. Sejak itu saya tertarik untuk berbisnis besi di Pontianak. Atas dasar pengalaman ini kemudian saya membuka usaha dengan memasarkan besi ke pasar turi Surabaya dan mengumpullkan besi tua untuk dipasarkan ke sana. Saya membeli dan mengumpulkan besi di Pontianak yang dijual kepada saya, besi ini kemudian saya pasarkan di Surabaya.

Dalam mengelola hasil usaha, pada keluarga-keluarga Madura mengenal prinsip keseimbangan (proporsional) antara uang yang diperoleh dengan uang yang dibelanjakan (pa' po'). Jumlah pengeluaran untuk keperluan sehari-hari disesuaikan dengan penghasilan yang mereka peroleh seperti dalam ungkapan *raja pakebanna, raja pacarrena* (besar kamar kecil, besar pula pelimbahan comberannya). Demikian juga dalam penggajian disesuaikan dengan kerja dan tanggung jawab yang dipikul seperti dalam ungkapan sebab *bada pakon*

bada pakan (ada tugas ada imbalan) dan *raja jhuko' na raja keya ghulina* (besar ikannya besar pula gerakannya).

Demikian juga dengan H. Sk, orang tua beliau sangat mengharapkan beliau bisa menjadi pegawai negeri, namun beliau memberontak karena lebih berminat di wirausaha. Dan beliau ingin menunjukkan dengan orang tua bahwa dengan usaha ia juga akan menjadi mapan.

Menurut Mien (2007) Dalam memulai usaha, orang Madura dikenal oleh orang luar cepat tanggap (*shanggap*). Keuletan selalu mendorong mereka untuk melaksanakan pekerjaan yang ditangani sampai membuahkan hasil (*beddhalanna*).

Seperti yang dilakukan oleh H. Sl, sejak kecil telah berusaha mulai dari mencucui mobil, tukang sampan, hingga mengembangkan usahanya di dunia pelayaran. Semangat berwirausaha tersebut menunjukkan bahwa kemampuan orang Madura yang bersifat sungguh-sungguh (*jhuntrong*) dalam menekuni pekerjaannya. Beberapa ungkapan yang hidup pada orang Madura seperti *se'atane atana* (siapa berani pasti bertanak), atau *se'adhaghang adhaghing* (yang berdagang pasti berdaging) - artinya akan hidup nyaman dan sehat tidak kelaparan.

H. Sk, misalnya, dalam menjalankan membangun usaha mandiri hidup selalu berpegang pada hadis Nabi "Bekerjalah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beramallah kamu seolah-olah kamu mati esok hari".

Beliau juga punya target dalam hidup dimana ia akan usaha selagi kuat dan pada umur 50 tahun ia akan pensiun dari usahanya, artinya ia tidak lagi ke lapangan mengurus usahanya. Yang terpenting adalah istri, anak tercukupi dan memiliki rumah, walaupun tidak mewah karena baginya

rumah mewah bukanlah tujuan. Diakhir hidupnya ia ingin beribadah untuk menambah bekalnya di hari akhirat. Bapak sukir ini sudah dua kali haji yaitu tahun 2004 dan 2007.

Dalam konteks sosio ekonomi, orang Madura dalam melakukan aktivitas ekonomi, membangun usaha didasari oleh prinsip-prinsip agama Islam, dan semangat kekeluargaan. Kemuliaan status sosial bagi orang Madura bukanlah terletak kepada jenis pekerjaan, dan berapa hasil yang diperoleh dari usaha tersebut. Pekerjaan apa saja yang terpenting halal, dan tidak merugikan termasuk mencuri milik orang lain. Mungkin, dalam pandangan orang lain pekerja yang ditekeni oleh orang Madura terhitung berat, kasar namun tidak untuk orang Madura.

J. Profil Usahawan dan Tokoh Agama

1. H. Sulaiman

H. Si dikenal masyarakat luas tidak hanya sebagai usahawan yang memiliki banyak perusahaan namun juga menjadi tokoh masyarakat Madura di Kalimantan Barat. Lahir dari keluarga santri menjadikan hidupnya selalui lekat dengan prinsip-prinsip agama, hal ini juga yang dipegangnya dalam berwirausaha.

H. Si putra dari bapak Asy'arie yang berasal dari Desa Terosan Kecamatan Banyu Atis Sampang Madura. Pada tahun 1940an orang tuanya migrasi ke Kalimantan Barat tepatnya berdomisili di daerah Siantan (gg. Parwasal). Sedangkan ibunya bernama Muna yang berasal dari desa Bumi Anyar Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan Madura.

Pada tahun 1941 Kakek (orang tua dari bapak) dahulu juga memiliki usaha dagang sapi, bapak dan kakeknya mengembangkan usaha dagang sapi, namun 1942 kakeknya

meninggal dunia di Singkawang. Tahun 1952 orang tua H. Sulaiman terkena musibah, usaha bapaknya bangkrut dan kemudian berusaha kecil-kecilan ke Riau. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga ibunya membuka usaha warung kecil.

a. Pendidikan

H. Sulaiman terlahir bukan dari keluarga kelas atas, kesulitan ekonomi keluarga memunculkan semangat untuk bersekolah sambil berusaha sejak kecil, untuk membiayai pendidikannya.

Pada tahun 1948-1949 pada saat menempuh Pendidikan Sekolah Rakyat (ia tidak naik dua kali saat kelas 2 dan 4). Selanjutnya, pada tahun 1957 ia mengenyam pendidikan di SMP 1 Pontianak (satu angkatan dengan Bukhari A Rahmanto mantan Walikota Pontianak). Tahun 1959, ia melanjutkan Pendidikan ke Ponpes Konang (hanya 2 bulan) pindah ke Lomain kemudian pindah lagi ke Dul Karim (Bangkalan). Tahun 1960 bulan April / Mei orang tuanya bercerai, H. Sulaiman pulang ke Pontianak.

Bakat berwirausahanya sudah tampak sejak kecil, hal ini dapat dilihat pada saat menempuh pendidikan Sekolah Rakyat H. Si sudah bekerja membersihkan bis angkutan umum rute Singkawang-Pontianak. Dengan bermodal ember, sikat dan kain basah. Bis ini tiba jam 12.00 atau 13.00 dengan kondisi kotor, karena jalannya rusak. Tempat membersihkan di Kapuas (Terminal Siantan saat ini). Dengan upah Rp.2.5, satu hari maksimal dapat 2 bis. Pekerjaan ini ditekuninya karena keinginan menolong ibunya mencari rezeki, dengan penghasilan itu semua kebutuhan sekolah dapat tercukupi. Sebagian dari hasil usaha ini uangnya ditabung.

Pada usianya sudah mencapai 15 tahun dan uang

tabungan sudah terkumpul banyak, ia membeli sampan seharga Rp. 45. Pekerjaan mencuci bis diganti dengan menambang sampan. Pekerjaan ini dimulai sejak pulang sekolah jam 13.00 - malam, tidak jarang untuk belajar menggunakan penerangan lampu mercusuar di pelabuhan sebagai penerang. Pekerjaan ini dilakukan hingga malam jam 20.00an karena menunggu bubarannya para penonton bioskop yakni Excelen Hall atau Khatulistiwa, Gapitol atau Menara, Tunghoa atau Abadi.

b. Menikah

H. Si menikah dengan perempuan bernama Sartiyem berasal dari Kebumen Jawa Tengah. Dari hasil pernikahannya ini, ia memiliki anak pertama bernama Nani Sulsiana (lulusan PGAN Pontianak), anak kedua bernama Dwi Sartono (SMP 3, SMA Petrus, Perguruan Tinggi Pertanian UNTAN. Namun usia perkawinannya dengan Sartiyem tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal dunia.

Selanjutnya, H. Si menikahi perempuan bernama Siti Rahayu (bapaknya Jawa Tengah, ibu Bugis Melayu). Dari hasil pernikahan ini, ia dikarunia anak pertama Tri Utami (SMP kemudian menikah), anak kedua Sri Sumiarti (SMA Mujahidin), anak pertama dan kedua pernah ke pondok Darul Lughah wa Dakwah) namun karena sakit dibawa pulang ke Pontianak. Anak ketiganya bernama Dedi Wahyudi (STIMIK tidak selesai), anak keempat bernama Joni Ramadhan (SMA Kelas 2 kemudian menikah), anak kelima Arif Rahman Hakim (SMA kelas 3 Muhammadiyah Pontianak).

Kemudian H. Si Istri ketiga perempuan asal Ketapang (bapak Dayak, ibu Melayu Ketapang). Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai anak pertama (Ekonomi

UNTAN) dan anak kedua (SMA 7 Pontianak).

“Saya sudah menghibahkan masing-masing anak 1 buah rumah untuk mereka tinggal. Saya punya pengalamn sewaktu baru menikah, membangun rumah di tanah milik ibu, tapi selalu “dimarah”. Sejak saat itu saya bertekad agar anak-anak punya rumah sendiri dan mandiri.

c. Riwayat Usaha

Benar kata pepatah, berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian; biarlah sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

Napak tilas kehidupan H. Sl dimulai pada saat ia bekerja sebagai kuli pemotongan daging di pasar Kapuas, dengan waktu bekerja mulai jam 03.00 hingga jam 06.00 pagi.

Pada tahun 1962, saya seolah mendapatkan “hidayah” pada saat membaca kalender yang bertuliskan;

“Kesempatan datang tiba-tiba, kesempatan pergi tiba-tiba. Siapa orang itu yang dapat mengambil kesempatan itu dengan baik, maka orang tersebut dapat bekerja besar”.

Sejak membaca tulisan itu, saya termotivasi untuk bekerja dan berusaha. Bekerja sebagai pengurus kapal-kapal yang datang dari Jawa, yakni mengurus surat mantri cacar, kehewananan, bea cukai dan AL KPLP. Setiap perahu yang datang biayanya mengurus Rp. 250.000, dalam waktu 1bulan ada sekitar belasan perahu yang datang.

Namun pada tahun 1962 keberadaan H. Sl digugat datang ke Pontianak dan menuduh bahwa keberadaanya tidak resmi. Atas dasar itu pada tahun 1963 H. Sl membuat membuat akte notaries atas perusahaannya CV Perusahaan Pelayaran Madura (PEPERMA), sebagai sekretaris wanita dari Brebes yang sekarang menjad istrinya (alm) dan komenditor

pamannya sendiri.

Pada tahun 1964 membuka kantor dirinya sebagai Direktur dengan jenis usahanya membawa barang-barang dari Jakarta ke Pontianak. Sebagai pekerja pamannya dan Acak Aming. Awalnya membawa barang Sendawa (bahan untuk peluru) ke Pontianak yang dan juga garam untuk dendeng daging serta juga membawa sayur. Sementara dari Pontianak membawa kelapa ke Tanjung Priok. Sejak saat itu mengembangkan bisnis garam yang diambil dari pulau Madura dibawa ke Pontianak.

Tahun 1966 membawa sapi dari pulau Madura ke Pontianak dengan cara hutang kepada pemilik karena H. Si hanya memiliki uang 1,5 jt saja tidak cukup membeli sapi secara kontan. Dia juga memasarkan kulit sapi ke Pekalongan tepatnya di Karang Asem (Jawa Tengah). Pada 1971 beliau juga memasarkan besi ke pasar turi Surabaya dan mengumpulkan besi tua untuk dipasarkan ke sana. Tahun 1975/1976 juga bisnis kayu dikirim ke pulau Madura. 1979-1983 mengembangkan bisnis perumahan dengan menjadi kontraktor. 2008/2009 dan 2009/2010 kerja sama dengan Bulog dalam pengadaan beras miskin. PT. Heroes Adi Mulya (usaha produksi garam “ikan merah”). PT. Bintang Bahtera Setia (usaha pelayaran), PD. Bintang Kapuas (usaha garam dan sapi), dan CV. Bintang Kapuas Utama (usaha gula dan beras).

d. Haji

Bagi orang Madura yang fanatik bahwa haji adalah amalan utama. Berdasarkan ajaran Islam (rukun Islam) bahwa tiap orang yang mampu wajib melaksanakan haji. Atas dasar itu, setiap orang Madura dalam bekerja untuk memperoleh

uang, didorong (dimotivasi) untuk menunaikan ibadah haji. Mereka memelihara sapi mulai dari satu ekor jika sudah gemuk ditukar dengan yang kurus 2 ekor. Bisnis lainnya adalah jual beli emas, jual beli tanah dll.

Sedangkan yang menjadi spirit bagi orang Madura dalam bekerja dalam keinginan untuk melaksanakan ibadah haji, dan membangun rumah sebagai tempat tinggal yang bagus. Haji merupakan puncak sukses yang selalu menjadi idaman orang Madura.

2. Profil H. Sukiryanto

Pria Madura ini berasal dari Ketapang terlahir tanggal lahir 17 Januari 1968. Masa kecil bapak yg biasa dipanggil pak Haji Sukir ini dihabiskan di ketapang, kemudian beliau melanjutkan kuliah di IAIN Syahid di Pontianak. Sambil kuliah bapak H. Sukir sudah mulai merintis usahanya.

H. Sukiryanto menikah umur 27 th dan sekarang sudah dikaruniai 4 orang anak, anak pertamanya berumur 14 tahun dan anak terakhir 1 tahun. Kehidupan rumah tangganya di mulai dari nol karena untuk menikah saja beliau harus menjual sepeda motornya.

Dalam kehidupan rumah tangganya ia sering berpindah-pindah. Sekarang berdomisili tinggal di pasar Seruni, namun dalam waktu dekat ia akan pindah ke sepakat II. Rumah sekarang akan dijadikan kantor tempat usaha materialnya. H Sukir memulai usahanya sejak dari bangku kuliah. Mulai dari berdagang kecil-kecilan, apa saja yang bisa beliau lakukan beliau lakukan seperti mengajar privat dan bahkan beliau sempat membuka usaha sedot WC. Menurut beliau, dia lah orang yang pertama kali membuka usaha sedot WC tersebut. Beliau juga memulai usahanya dari nol, tahun

2001 ia membuka usaha material dan sampai sekarang usaha tersebut masih tetap jalan beralamat di jalan Panglima Aim Pasar Seruni Pontianak Timur.

Pada tahun 2002 ia membuka dua usaha baru di bidang jual beli kayu dan property. Usaha yang paling berkembang menurut beliau adalah usaha property. Di bidang property ini asset beliau telah mencapai miliaran rupiah. Ia membuka perumahan di Sepakat sebanyak 123 unit dengan harga jual per unit 200 juta, di A.Yani 50 unit dengan harga jual per unit Rp 250 juta, selain itu masih ada empat tempat lagi lokasi perumahan usahanya.

Dalam hal pembukuan beliau benar-benar menerapkan pembukuan dengan baik terbukti dengan beliau punya 5 orang pegawai administrasi wanita di usaha property ini dan beberapa pegawai laki-laki untuk palangan.

Orang tuanya sangat mengharapkan kelak ia bisa menjadi pegawai negeri, namun beliau memberontak karena lebih berminat di wirausaha. Dan beliau ingin menunjukkan dengan orang tua bahwa dengan usaha ia juga akan menjadi mapan.

Dalam menjalankan hidup beliau berpegang pada hadis Nabi “Bekerjalah kamu seolah-olah kamu hidup selamanya dan beramallah kamu seolah-olah kamu mati esok hari”.

Beliau juga punya target dalam hidup dimana ia akan usaha selagi kuat dan pada umur 50 tahun ia akan pensiun dari usahanya, artinya ia tidak lagi ke lapangan mengurus usahanya. Yang terpenting adalah istri, anak tercukupi dan memiliki rumah, walaupun tidak mewah karena baginya rumah mewah bukanlah tujuan. Diakhir hidupnya ia ingin beribadah untuk menambah bekalnya di hari akhirat. Bapak sukir ini sudah dua kali haji yaitu tahun 2004 dan 2007.

Dengan keadaannya sekarang ia sering dianggap lebih (kaya), namun ia tidak suka dengan anggapan itu sehingga dalam waktu dekat ia bermaksud untuk pindah rumah karena di tempat tinggalnya sekarang ia dianggap lebih.

3. Profil H. Khotib

H. Khotib dilahirkan di pulau Madura tepatnya di daerah Sampang. Ia mengelola jual beli sapi dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Madura, Bali dan NTB serta Lumajang. Usaha inipun kemudian dikelola secara profesional dengan mendirikan perusahaan bernama Tirta Kencana.

Ia menekuni jual beli daging sapi potong sejak tahun 1988. Pengetahuan tentang berdagang sapi ia peroleh dari keluarga yakni bibinya. Pegawai perusahaan terdiri dari 10 orang, dengan 4 pegawai tetap, 6 pegawai tidak tetap. Mereka bekerja *part time*, dikerjakan kalau sapi datang. Para pegawai lebih banyak direkrut dari keluarga besarnya.

Untuk mengelola usaha jual beli sapi tersebut, H. Khotib harus menempuh waktu 3 hari 3 malam. Sehingga dalam kurun waktu 1 bulan ia berhasil mendatangkan dua kali ternak sapi disesuaikan dengan pesanan pembeli di Kota Pontianak. Untuk sekali mendatangkan sapi, ia mampu membawa 200 ekor untuk dijual di kota Pontianak.

Menurutnya, jual beli sapi memiliki resiko yang sangat tinggi, salah satunya yakni apabila sapi mati di kapal laut. Pernah terjadi sapihnya mati hingga dari belasan ekor. Namun baginya menghadapi resiko tersebut, semuanya dikembalikan kepada Allah, itu adalah ujian dari Allah, kita harus mengevaluasi diri dan lebih meningkatkan program bersedekah. Bila banyak bersedekah, Allah SWT akan mengganti yang disedekahkan itu 1000 kali lipat. Dalam

hidup harus ada prinsip kalau untung jangan bangga atau sombong, kalau rugi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pandangan H. Khotib bahwa bekerja merupakan ibadah, dan hendaknya bekerja karena Allah, bekerja adalah untuk mencari keberkahan serta bekerja untuk mencari ridho Allah.

Untuk menjaga spiritualitasnya, H Khotib mendirikan mendirikan pondok pesantren anak yatim piatu. Tidak itu saja, ia selalu bersedekah baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal contoh, Bedah rumah etnis cina yang mualaf, menjenguk orang sakit, membantu orang miskin.

Diakui oleh H. Khotib bahwa dalam pembukuan keuangan dirinya kurang rapi, tidak ada bendahara dan keuangan dipegang langsung pimpinan perusahaan.

4. Profil H. Syukur

a. Pandangan hidup orang Madura terhadap bekerja?

Bagi orang Madura bekerja sangat penting, tidak memilih-milih yang penting halal. Pantang bagi orang Madura untuk menjadi pengemis, karena Islam mengajarkan bahwa “ tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah”. Apapun pekerjaannya yang penting bisa untuk menghidupi dan membiayai sekolah anak di pesantren.

Ada pepatah Madura tentang bekerja, “lebih bagus mate’ kelaparan dari pada tetih tokang ngemis (lebih baik mati kelaparan dari pada jadi pengemis).

Lagu Madura juga dijadikan ikon lagu di RRI sebelum kemerdekaan yang diputar setiap pagi yang berjudul Pajar Lako (Pajar Pagi). Lagu ini berisi semangat untuk para petani

dan pekerja yang setiap paginya sudah siap dengan langkah untuk bekerja. Ada juga lagu “nyelok ain”. Saya lupa bait lagunya !

Untuk laki-laki bekerja seperti becak, ternak sapi (mencari rumpun untuk makan sapi), sementara perempuan Madura bekerja menjual sayur, ikan. Pokoknya pekerjaan laki-laki yang berat sementara perempuan yang lebih ringan.

Orang Madura sangat menghargai perempuan, maka perempuan tidak diperkenankan bekerja pada yang berat-berat. Penghargaan itu juga ketika suami istri berjalan berdua pasti mendahulukan perempuan, laki-laki sebagai pelindung. Prinsip hidup seperti ini berasal dari “pesan agama bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan”.

Orang Madura juga bisa “membunuh” jika istrinya diganggu dilecehkan karena bagi mereka status istri sangat mulia dan wajib dihormati, serta dilindungi. Bahkan alasan dalam tradisi carok, salah satunya karena mempertahankan harga diri mereka dengan cara melindungi perempuan.

Selain karena alasan melindungi istri (baca: perempuan) persoalan lain yang bisa memicu carok adalah persoalan tanah. Bagi orang Madura yang memiliki tanah dan sudah ditanami serta sudah diberi “ancir” maka tidak boleh dicuri. Jika berkeinginan untuk memperoleh makanan hendaknya izin kepada pemilik.

Orang Madura miliki penghormatan terhadap tiga kelompok masyarakat:

1. Rama (baca: Ramah), bapak
2. Ebu (baca: Ebu), Ibu
3. Guru (kyai, guru formal)
4. Rato (Rato), pemimpin formal maupun informal

Dalam pandangan orang Madura, kepatuhan

kepada rama (bapak) dan ebu (ibu) tidak bisa ditawar-tawar merupakan kewajiban setiap anak manusia kepada kedua orang tuanya. Bahkan diumpamakan, jika orang tua menyuruh “membunuh” anak pasti akan melaksanakan titah orang tua tersebut. Demikian juga jika orang tua dilecehkan, dihina maka anak rela mati untuk menjaga kehormatan mereka. Bahkan jika orang tua memiliki hutang piutang anak harus melunasinya.

Penghormatan kepada orang tua dilakukan oleh anak walaupun keduanya sudah meninggal, dengan cara mengadakan acara tahlilan 1-7 hari, 14, 100, 1 tahun dan 1000 hari. Bagi anak yang tidak melaksanakan acara tersebut sangat hina di mata masyarakat, apalagi anak kaya tapi tidak melaksanakan tahlilan maka akan cacat di mata masyarakat. Demikian juga jika bapak dan ibu belum sempat pergi haji, maka anak wajib menghajikan “badal” keduanya. Upaya tersebut merupakan ketaatan anak kepada kedua orang tuanya.

Penghargaan orang Madura yang kedua adalah terhadap guru. Bagi mereka guru wajib dihormati karena memiliki kapasitas keilmuan. Adapun profesi guru tidak terbatas hanya pada guru agama (kyai, ustadz) tetapi juga pada guru formal. Ada kebanggan orang Madura jika guru berkunjung ke rumah mereka, apapun alasannya.

Yang tidak kalah penting, orang Madura juga menghormati dan taat kepada rato (pemimpin). Pandangan untuk menghormati dan taat kepada pemimpin karena sebagai kewajiban karena Islam mengajarkan selain taat kepada Allah dan rasul juga taat kepada pemimpin.

Namun yang menarik jika terjadi perubahan, guru menjabat sebagai rato. Perubahan ini berdampak juga

terjadinya perubahan sikap masyarakat kepada pemimpin atau guru tersebut. Jika dulunya ketaatan masyarakat kepada guru karena ketulusan, keshalehan dan keilmuannya dari sang guru. Maka ketika sudah menjabat sebagai pemimpin dimungkinkan terjadinya pergeseran sikap guru tersebut. Hal ini yang berpotensi merubah sikap masyarakat untuk menghargai guru dan rato tersebut. Namun bisa juga terjadi sebaliknya, perubahan ini menjadikan masyarakat yang dulunya tidak taat kepada pemimpin namun setelah guru menjabatnya menjadikan mereka.

Syukur mencontohkan bahwa di Kabupaten Bangkalan jabatan bupati dipegang oleh kyai, begitu juga di Sampang wakil bupati dimenangkan oleh kyai. “Dua wajah” sang pejabat publik ini (kyai sekaligus juga rato) mempermudah dalam proses pembangunan. Kebijakan bupati/wakil bupati ditafsirkan tidak perintah pejabat tetapi juga bermakna perinth guru(kyai) yang harus diperhatikan, ditaati dan dilaksanakan.

b. Apa fungsi rumah bagi orang Madura?

RUMAH, bagi orang Madura rumah berfungsi sebagai tempat berlindung, dan status sosial mereka. Pantang bagi orang Madura tidak memiliki rumah, atau biarpun kecil atau pondokan harus punya.

Bagi orang Madura, sebagai wujud penghargaan dan untuk melindungi anak perempuan mereka maka dibuatkan rumah untuk tempat tinggal, karena anak perempuan tidak sekuat laki-laki Sementara anak laki-laki tidak perlu diperlakukan sama karena dalam pandangan orang Madura, karena bisa hidup mandiri punya tenaga yang kuat dan bisa usaha sendiri.

Mengapa perempuan diperlakukan seperti ini?

Perempuan merupakan kehormatan bagi jati diri orang Madura, bahkan jika ibu sudah tiada maka anak perempuan diposisikan sebagai “pengganti” ibu. Untuk posisi ini, maka anak perempuan bisa menempati rumah orang tua mereka, jika sewaktu-waktu anak laki-laki ingin pulang ke rumah orang tua mereka ada tempat yang dituju.

c. Pandangan tentang pendidikan ?

Orang Madura senang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, dengan harapan bisa menuntut ilmu agama, dan menjadi orang yang berilmu (guru/kyai) serta menjadi anak sholeh/sholehah.

“Bagi saya pendidikan tidak hanya pondok pesantren tetapi juga bisa pendidikan formal”.

Namun dalam keluarga saya, orang tua menyekolahkan anaknya juga ke pondok pesantren. Yang pertama Kyai Abdul Muthalib mondok di Pesantren As-Siroji’iyah (Sampang) saat ini sebagai pengasuh Ponpes Al-Jihad Sungai Jawi. Yang kedua Babul Rahmah juga tamatan Ponpes Jamiatul Qura’ wal Ghuffat. Sementara saya di sekolahkan dua tempat, pagi di Sekolah Dasar dan sorenya di pondok pesantren. Begitu juga waktu SMP, paginya sekolah di PGAN sorenya di Sekolah Tehnik.

d. Mengapa memilih sekolah di luar pondok?

Saya memiliki kemampuan matematika yang bagus, dan suka mata pelajaran ini. Saya mendapatkan informasi dari kakak ipar tentang pendidikan tennik.

e. Pandangan tentang kewajiban Haji

Haji merupakan kewajiban dalam agama Islam, orang Madura mesti berkeinginan untuk pergi haji. Bahkan dengan nada bercanda dikemukakan bahwa “haji sangat berharga ketimbang sekolah, dan rumah”. Untuk pergi haji tidak jarang harus menjual tanah, kebun dan hutang.

Orang Madura bekerja sungguh-sungguh. Ada yang awalnya menjual jasa dengan memelihara sapi, jika sapihnya sudah gemuk ditukar dengan dua ekor sapi, dan begitu seterusnya. Dari usaha ini yang memelihara mendapatkan bagian dan kemudian mengembangkannya, sehingga punya banyak sapi.

Ada juga yang investasi emas, dengan alasan bahwa relative stabil harganya.

Bagi orang Madura sangat menghargai orang tua

Perayaan keagamaan lainnya yang sering dilaksanakan orang Madura adalah mauludan. Mereka berusaha melaksanakan pelaksanaannya di rumah masing-masing, walaupun sudah dilaksanakan di masjid. Dalam pandangan mereka saat dibaca shalawat rasul, rasul akan mendatangi rumah yang melaksanakan shalawatan tersebut. Akan sangat rugi bagi yang tidak melaksanakannya karena rasul tidak mendatangi rumah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

ACHADIYAT, Anto

1989 *Hubungan Antar Golongan Etnik di Indonesia Suatu Studi Kasus di Kalimantan Barat* dalam Parsudi Suparlan (penyunting) "Interaksi Antar Etnik di Beberapa Provinsi di Indonesia". Hal 18-75. Jakarta. Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

ALQADIRE, Syarif Ibrahim,

1997 *Etos Kerja Kelompok Etnik Melayu di Kota Madya Pontianak*, Jakarta: PMB-LIPI

BACHTIAR, Wardi

2006 *Sosiologi Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya

BADAN PUSAT STATISTIK KOTA PONTIANAK

2009 *Kota Pontianak dalam Angka*, Tahun 2009

BADAN PUSAT STATISTIK KALIMANTAN BARAT,

2007 *Indikator Sosial Ekonomi Bulanan (ISEB) Periode 2007*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1991 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*, Jakarta: Balai Pustaka

ETZKOWITZ, Henry dan GLASSMAN, Ronald M

1991 *The Renascence of Sociological Theory*, USA: F.E. Peacock Publishers, Inc

FATHONI, Budi

2009 *Pola Pemukiman Masyarakat Madura di Pegunungan Buring*. Malang. Inti Media

HASANUDIN,

2000 *Pontianak 1771 - 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, Pontianak: Romeo Grafika

HARTINI dan KARTASAPUETRA.G,

1992 *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Jakarta: Bumi Aksara

HERMANSYAH

2010 *Ilmu Ghaib di Kalimantan Barat*, Jakarta: Gramedia

SUDAGUNG, Hendro Suroyo

2001 *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan Barat*. Institut Studi Arus Informasi (ISAI)

JOHNSON, Doyel Paul,

1994 *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia

KLUCKHOHN, F. R. dan STRODBECK, F. L.,

1961 *Variations in Value Orientation: A Theory Tested in Five Cultures*. Evanston, Illinois: Row, Peterson and Co.

MIEN AHMAD RIFAI

2007 *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta. Pilar Media

OUTHWAITE, William,

2008 *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, (Terjemahan), Tri Wibowo B.S., Jakarta: Kencana Prenada Media Group

PANJI MASYARAKAT

1999 *Suku Madura di Tanah Impian*. Serambi Madura. Nomor 07 Tahun III. 2 Juni

KOENTJARANINGRAT,

1969 *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Bharata

1969 *Kerangka Untuk Meneliti Faktor-faktor Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Bharat

1975 *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.

RUSLAN, Ismail,

2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung dalam Dayak Islam di*

Kalimantan Barat (ed: Yusriadi dan Fahmi), Pontianak: STAIN Press

-----,
2006 *Belajar Dari Semangat Kerja Etnik Tionghoa dalam Borneo-Kalimantan 2006: Transpormasi Sosial Masyarakat Perkotaan/Bandar Borneo Kalimantan, Serawak: Institut Pengajian Asia Timur Universitas Malaysia*

-----,
2007 *Dilema Ekonomi Masyarakat Kota Pontianak*, Borneo Tribun 22 September

-----,
2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Iban di Kalimantan Barat dalam Chong Shin dkk (ed), Kelompok Ibanik di Kalimantan Barat, Pontianak: STAIN Pontianak Press.*

-----,
2007 *Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung dalam Yusriadi dan Fahmi Ichwani (ed), Dayak Islam di Kalimantan Barat, Pontianak: STAIN Pontianak Press*

-----,
2008 *Bahasa Melayu Dalam Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak* (makalah) disampaikan dalam Seminar Antar Bangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara III di Brunai Darussalam 24-26 Januari 2008.

-----,
2008 *Sosio Ekonomi dan Relasi Gender Masyarakat Pinggir Sungai Kapuas*, Pontianak: STAIN Pontianak

-----,
2009 *Sosio Ekonomi Orang Melayu di Kota Pontianak dalam Islam di Borneo: Sejarah, Perkembangan dan Isu-isu Kontemporeri*, Kuala Lumpur: Ampang press Sdn.Bhd

-----,
2009 *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Majid di Kota Pontianak*, Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional Islam di Borneo diselenggarakan di UiTM Sabah, Malaysia

RAHMAN, Ansar dkk,
2000 *Syarif Abdurrahman Alkadri Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*, Pontianak: Romeo Grafika

SABARA NURUDIN AL-RANISI
2005 *Analisis Sosial Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Barat*. Jurnal Aksi Sosial (JAS) Edisi “Integrated Approach”. Tahun II No.2 / Januari, Februari, Maret 2005.

SAIRIN, Sjafri
2002 *Perubahan Sosial masyarakat Indonesia,- Perspektif Antropolog*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

-----, dkk,
2002 *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

TAUFIQURRAHMAN
2006 *Islam dan Budaya Madura* (makalah). Dipresentasikan pada *Forum Annual Conference on Contemporary Islamic Studies*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Ditjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, di Grand Hotel Lembang Bandung, 26-30 November 2006.

QODIR, Zuli,
2002 *Agama dan Etos Dagang*, Solo: Pondok Edukasi

WIJAYA A.LATIF
2002 *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta. LKiS

2005 *Modal-Rekonsisiliasi Orang Madura*. Jurnal Aksi Sosial (JAS) Edisi “Integrated Approach”. Tahun II No.2/ Januari-Februari-Maret 2005

2007 *Manusia Madura: Pandangan Hidup, Perilaku dan Etos*

Kerja. Makalah dipresenasikan dalam Semiloka “
Penguatan Identitas Budaya Lokal”, diselenggarakan
oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di hotel Inna
Tretes, Pasuruan, tanggal 5-6 September 2007

YUSRIADI

2008 *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. STAIN
Press. Pontianak

YULIA

2007 *Pola Kerja Penambang Sampan Sungai Kapuas di Kampung
Kamboja Kelurahan Benua Melayu laut Kota Pontianak*,
Pontianak: STAIN Pontianak.

SOSIO EKONOMI DAYAK

A. Orang Kanayant

Penelitian dan tulisan serta kajian mengenai hubungan antara agama Islam dengan masyarakat Kanayant masih relatif sedikit. Sehingga sangat sulit memperoleh informasi tentang hubungan keduanya. Memang ada sebagian kecil penelitian dan tulisan yang memfokuskan pada tema dimaksud, namun upaya itu belum berhasil mengungkap simbiosis keduanya secara mendalam. Buku *Dayak Islam di Kalimantan Barat* oleh Yusriadi dan Fahmi (ed) (2007) setidaknya dapat dijadikan rujukan untuk melihat perkembangan agama Islam pada masyarakat Kanayan. Menurut Yusriadi (2007: vii) bahwa bahan agama yang dipakai dalam konstruksi identitas masyarakat pribumi Kalimantan Barat, tidak disusun secara baik. Pengetahuan umum mengenai kegunaan bahan itu tidak terbangun karena selama ini upaya akademik untuk mendeskripsikan hal itu tidak dilakukan. Ilmuwan sosial lebih sibuk dengan aktivitas mereka dalam bidang sosial dan mengambil agama hanya sebagai cantolan. Sebaliknya kalangan ilmuwan dalam bidang agama juga tidak cukup serius untuk menggarap bahan sosial untuk kepentingan melihat kehidupan umat beragama. Jadinya, sentuhan terhadap Islam lebih bersifat normative, bukannya pada tataran aplikatif.

Tulisan ini setidaknya berupaya memberikan sumbangan pemikiran mengenai hubungan antara agama Islam dan masyarakat Kanayant khususnya di Kabupaten Landak, baik dari sisi perkembangan, maupun relasi keduanya. Dengan harapan akan menambah jumlah referensi atau literature sosio agama di Kalimantan Barat.

Dari hasil penelitian dan kajian yang dilakukan penulis melihat bahwa masyarakat Kanayant memiliki keragaman dalam hal agama, hal ini terlihat dari data jumlah penduduk dalam hal agama, dan data rumah ibadah yang ada di kabupaten tersebut. Adapun penduduk yang beragama Islam memiliki jumlah yang signifikan. Disamping itu, bagi masyarakat Kanayant bahwa mereka memilih agama dengan motivasi yang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini berdampak terhadap aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan yang berbeda satu dengan lainnya. Sehingga konversi agama pun merupakan pandangan yang tidak asing terjadi.

B. Identitas Orang Kanayant

Selam ini masyarakat selalu mengidentifikasi dan membuat polarisasi Melayu - Dayak. Polarisasi itu terlihat dari beberapa aspek diantaranya yang paling dikenal adalah dalam persoalan agama, domisili. Kata Melayu selalu diidentikkan dengan agama Islam, dan Islam adalah Melayu. Maka fenomena penamaan Melayu bagi seseorang yang masuk Islam cukup populer. Misalnya ketika seorang Dayak masuk Islam maka dia dinamakan "masuk Melayu", begitu juga dengan seorang Tionghoa masuk Islam maka juga disebut "masuk Melayu. Sebagaimana tulisan Yusriadi (1999, 2006), menjelaskan bahwa setiap pribumi yang masuk Islam mereka akan diidentifikasi dan mengidentifikasi diri sebagai Melayu. Hanya di beberapa tempat saja istilah Melayu tidak menonjol dan diganti dengan istilah 'senganan' dan sejenisnya. Misalnya di Ketapang bagian perhuluan, di Sintang dan di beberapa tempat di Kapuas Hulu. Penggunaan istilah ini dikaitkan dengan lingkungan sekitar yang memperlihatkan kedudukan Dayak-Melayu tidak terpolarisasi (Yusriadi,

2007:VI).

Dimping itu, dahulu domisili masyarakat Melayu selalu dikaitkan dengan sungai, sehingga dikenallah istilah ' orang laut' dan sebagainya. Bahkan P.J. Veth menyebutkan bahwa ciri masyarakat Melayu memiliki kecenderungan menempati daerah pesisir, terutama di muara sungai. Masyarakat Melayu juga berdomisili di sepanjang sungai Kapuas dan Landak sedangkan masyarakat Dayak berdomisili di pedalaman.

Namun hal ini dibantah oleh Zainudin Isman (2001) ia menjelaskan bahwa pembagian kawasan tempat tinggal orang Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat seperti ini tidak tepat dan keliru. Bagaimanapun, sebahagian orang Melayu di Kalimantan Barat telah berabad-abad lamanya tinggal menetap berhampiran dengan orang Dayak di daerah pedalaman. Mengatakan bahwa pembagian kawasan tempat tinggal orang Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat seperti ini tidak tepat dan keliru. Sebagian besar kirakiran 80 perseratus orang Melayu di Kalimantan Barat memang bermukim di daerah pesisir pantai berhampiran dengan orang Cina dan suku-suku lainnya seperti Bugis, Madura, Jawa, Minang. Kawasan petempatan orang Melayu pesisir tersebut ialah Kabupaten Sambas, Bengkayang (sebahagian), Kota Pontianak dan Ketapang. Sedangkan kawasan tempat tinggal orang Melayu pedalaman tersebar di Kabupaten Landak, Sanggau, Sintang dan Kapuas Hulu, sebagian terdapat di pedalaman Kabupaten Sambas, Pontianak dan Ketapang. Perkampungan orang Melayu di pedalaman pada umumnya berada di tebing-tebing sungai dan memanjang mengikuti jalan raya. Orang Dayak sebahagian besar membina perkampungan mereka di hulu-hulu sungai yang

jauh ke daerah pedalaman.

Namun saat ini istilah masuk Islam sama artinya masuk Melayu sudah tidak populer lagi, karena adanya perubahan situasi. Sehingga banyak orang Dayak yang masuk Islam tetap menjaga identitas mereka sebagai Dayak Islam. Begitu juga jika orang Tionghoa masuk Islam tetap disebut Islam Tionghoa atau Cina Muslim, sebagaimana munculnya organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) di Kalimantan Barat.

Orang Kanayant atau dikenal juga sebagai Ahe, Bukit, Badamea, disebut sebagai bagian dari kelompok Dayak. Secara umum Dayak adalah sebutan untuk pribumi yang bukan beragama Islam. Diantara sub-Dayak, Kanayant termasuk sub yang sangat dikenal. Mereka tersebar di Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, dan di wilayah utara sekitar Singkawang dan Bengkayang (Yusriadi, 2007:X).

C. Islamisasi Masyarakat Kanayant

Menurut Hermansyah (2007) bahwa masyarakat Kanayant relative sudah lama masuk Islam setidaknya sejak seperempat abad yang lalu. Sedangkan menurut informan yang penulis wawancarai menjelaskan bahwa masyarakat Kanayant (pada desa gunung) mengenal agama Islam sejak tahun 1984 dan menyatakan diri meyakini dan memeluk agama Islam, walaupun masih terbatas pada empat orang saja yang diislamkan oleh Ustadz Leman dan Ustadz Hamid. Adapun penduduk yang masuk Islam tersebut yakni Akau, Daim, Kanjali, dan Dahan. Hingga saat ini perkembangan agama Islam di desa gunung tersebut mencapai angka yang cukup banyak, 56 KK dan 209 jiwa. Namun karena kurangnya pembinaan yang dilakukan membuat aktifitas ibadah mereka

terhenti. Hal ini diungkapkan oleh mereka yang pertama kali masuk Islam, bahkan karena minimnya pembinaan agama tersebut hingga berdampak terjadinya konversi agama dari Islam kembali ke agama asal, yakni percaya kepada kekuatan tuhan (Jubata).

Penulis telah mendata penduduk muslim (di desa gunung) yang memeluk Islam sejak tahun 1984 hingga sekarang mencapai angka yang cukup signifikan. Data perkembangan tersebut sebagaimana yang table berikut ini:

Daftar Muslim di desa Gombang
Yang berhasil di data

No	Desa Gombang		Desa Kapur	
	Dusun Gombang	Dusun Kunyit	Dusun Kapur	Desa Majo
1	Akao	Firmansyah	Sadikin	Djaenal
2	Kanjali	Ahon	Tanggale	Hery
3	Mahadin	Ajam	Nasta	Manto
4	Misturis	Sakawi	Sidul	Sutrisno
5	Redho	Ajiku	Norisnawati	Budjang
6		Slamet	Niko	
7			Iwan	
8			Jalape	
9			A'an	
10			Apian	
11				

No	Desa Tahajian	Desa Bayang	Desa Sidik Sinyung
		Dusun Karatoop	
1	Dadang	Kamin	-
2	Salima	Rosin	-
3	Daem	Suarno	-
4		Linyuk	-
5		Bangce	-
6		Sarius	-
7		Kadut	-
8		Aput	-
9		Sugeng	-
10		Adit	-
11		Li'it	-

Sumber: Wawancara dengan informan desa Gombang, tahun 2006

Dalam perkembangan berikutnya hingga tahun 2000 masyarakat muslim di Kabupaten Landak (khususnya di Kecamatan Sengah Temilak, dimana desa gunung secara administrative termasuk di dalamnya) menunjukkan angka yang cukup signifikan yakni yakni berjumlah 11.383 jiwa. Walaupun angka ini belumlah sebanding dengan jumlah pemeluk agama Protestan dan Khatolik yang berjumlah 21.718 jiwa dan 30.151 jiwa.

D. Ciri Muslim Kanayant dan Dinamika Keberagaman

Pada awalnya bahkan hingga kini masyarakat Kanayant memiliki agama yang beragam (*plural*), di berbagai kecamatan dan desa tercatat penduduknya ada yang memiliki keyakinan atau agama Khatolik, Protestan dan Hindu serta Islam. Selain menganut agama "resmi negara" masyarakat Kanayant masih memiliki kepercayaan pada kekuatan lainnya seperti

kepercayaan kepada Jubata (Tuhan).

Kegiatan-kegiatan upacara ritual tersebut tampak pada aktifitas sosial, atau ekonomi yang mereka lakukan hingga sekarang. Ismail (2007:241) mencatat bahwa masyarakat Kanayant memiliki acara ritual yang terkait dengan pertanian yang dilakukan sebelum menanam padi dan panen. Walaupun sebagian dari mereka sudah meninggalkan ritual tersebut, terutama yang sudah memeluk Islam, namun ritual seperti ini masih berlangsung hingga kini pada mereka yang sudah memeluk Islam.

Secara sistematis prosesi pertanian pada masyarakat Kanayant seperti membuka lahan pertanian baru (*ngawah huma*), membakar lahan (*tunu'*), proses melubangi tanah untuk tempat benih padi (*tugal*), kasih padi (*topong*), tabur benih (*ngalabuh benih*), mencabut rumput dan panen. masyarakat Kanayant masih mengedepankan ritual yang diyakini memiliki kekuasaan dan kekuatan melebihi manusia. Salah satu aktifitas ekonomi yang amat dekat dengan ritual kepercayaan masyarakat Kanaynt adalah upacara ladang (*ngawah huma*) yang dilakukan untuk membuka lahan dengan menebang pohon. Dalam ritual ini disertakan beberapa sesajian berupa; satu ekor babi, satu ekor ayam, alat-alat peraga seperti beras sunguh, beras banyu, beras kuning, tingkawang yang dihimpun dalam paha (talam). Acara ritual pertanian lainnya dalam masyarakat Kanayant (desa Gunung) adalah upacara Ngalabuh benih, ritual ini dilakukan oleh petani yang akan memulai menabur benih di ladang atau di sawah. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon do'a kepada Jubata (Tuhan-Penguasa alam) agar memberikan kesuburan tanah pertanian mereka dan benih yang ditanam akan menghasilkan padi yang baik (Ismail, 2007:242).

Aktifitas ibadah masyarakat Kanayant seperti dideskripsikan diatas memang dapat difahami karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam pada agama baru (agama Islam) walaupun mereka sudah membuat pernyataan dan pengakuan akan ke-Esaan Allah SWT. Dengan dasar itulah membuat mereka tidak pernah meninggalkan ritual sebagai warisan nenek moyang (agama nenek moyang). Menurut Hermansyah (2007) Dalam kontek yang lebih luas hampir tidak ada perbedaan antara orang Islam dan bukan Islam pada masyarakat desa Gunung (Kanayant). Kebiasaan kehidupan sehari-hari mereka seperti memelihara anjing masih dilakukan oleh mereka yang memeluk Islam.

Keragaman perilaku masyarakat Kanayant yang baru memeluk Islam secara psikologis dapat dilihat dari motivasi mereka memeluk Islam. Sungguh sesuatu yang menarik melihat keragaman motivasi memilih Islam sebagai agama baru. Keragaman motivasi ini terlihat dari penjelasan yang diungkapkan, seperti yang ditulis oleh Hermansyah (2007) bahwa ada beberapa motivasi diantara masyarakat Kanayant memilih Islam; karena tidak mendapatkan ketentraman dalam agama yang lama, terutama yang berkaitan dengan aspek teologi. Ada juga yang memilih Islam karena dibesarkan oleh keluarga Islam terutama oleh orang-orang Madura yang mengangkat mereka sebagai anak sebelum kerusuhan sosial tahun 1997. Namun ada juga yang masuk Islam karena alasan yang lebih pragmatis yakni menikah dengan orang Islam.

Hariansyah (2007) mengungkapkan bahwa konversi atau gonta ganti agama sangat mudah sekali ditemukan pada masyarakat gunung (Kanayant). Bahkan dalam banyak kasus secara kasat mata diduga justru menunjukkan corak beragama yang plural dan inklusif. Fenomena inklusivisme

beragama pada masyarakat Kanayant ternyata tidak didasari oleh pengertian dan pengetahuan yang mendalam mengenai sikap beragama yang inklusif serta toleransi yang baik diantara pemeluk agama. Sikap beragama yang toleran dan inklusif ini ternyata lebih disebabkan karena sebagian besar penduduk desa gunung (Kanayant) tidak mengerti mengenai sikap beragama yang dikehendaki dilakukan oleh pemeluk sebuah ajaran agama.

Selain persoalan ketidaktahuan dan kurang mendalamnya pemahaman mereka terhadap Islam, persoalan lain yakni adanya pengaruh kejiwaan terhadap persoalan-persoalan keagamaman yang muncul dirasakan sebagai penghambat ritualitas yang mereka miliki, Akim mengemukakan permasalahan yang dialaminya sebagai muallaf yang sekaligus menjadi kepala adapt di desa Gunung. Sering kali merasakan kebimbangan atau keraguan manakala dihadapkan untuk tetap melakoni tradisi adapt Kanayant dalam melakukan ritual panen raya yang harus melafadzkan nama dewa-dewi, sebagai puji-pujian (Fauziah 2007, Hermansyah, 2007, Ismail (2007).

Disisi lain kurangnya pembinaan yang mestinya dilakukan oleh Departemen Agama setempat dan orang-orang muslim lainnya menambah daftar panjang sebab terjadinya konversi para pemeluk Islam ini untuk kembali ke agama nenek moyang mereka. Hal inilah merupakan tantangan para muballigh dan pemuka-pemuka Islam untuk terus melakukan pembinaan kepada muslim Kanayant tersebut Belum lagi sebab-sebab lain yang juga turut mempengaruhi konversi agama tersebut, seperti adanya kepentingan pragmatis (Dulhadi, 2007, Cucu,2007).

Hal ini terekam dalam kisah konversi agama pemeluk

agama Islam pertama di desa gunung. Bagi mereka perpindahan agama bukanlah merupakan hal yang prinsip, jika agama baru tidak memberikan “nilai”, lebih baik mempertimbangkan untuk meneruskannya dan kembali kepada agama asal atau memilih agama lainnya yang lebih prospektif.

Pada masyarakat Kanayant konversi agama tidak serta merta merubah sikap keberagamaan dan identitas budaya mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai macam acara ritual yang mereka lakukan, baik ritual persoalan sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi maupun dalam penyembuhan penyakit bagi masyarakat (Ismail, 2007, Yusriadi, 2007).

Pada masyarakat Kanayant (desa Gunung) Simbol budaya Kanayant tetap dipergunakan oleh komunitas Islam dan bukan Islam. Ini yang menyebabkan apa yang terjadi di sini berbeda dengan apa yang terjadi di daerah lainnya. Paling tidak dari segi budaya, orang Islam meninggalkan sejumlah tradisi lama dari segi agama dianggap syirik (Yusriadi, 2007). Sebagai contoh budaya masyarakat Kanayant dalam hal pertanian yakni panen padi (*baroah konyan*) yakni ritual yang dimaksudkan untuk meminta kepada Tuhan Maha Kuasa memberikan rezeki yang banyak dan keselamatan. Ritual lainnya yakni naik dango yang dalam bahasa Kanaynt berarti pondok untuk berteduh dan biasanya dibuat di ladang atau sawah. Bentuknya sederhana dan ukurannya kecil (Nico A Vincentus J:1997 dalam Hanisa, 2007). Naik Dango adlah upacara ritual diselenggarakan satu kali dalam setahun. Padi yang tersimpan disana tidak dapat diambil begitu saja, harus diikuti ritual terlebih dahulu. Tujuan naik dango adalah sebagai upacara rasa syukur atas hasil yang diterima mereka

kepada Jubata (Tuhan) (Hanisa, 2007).

Dalam pandangan pangaraga (pasirah atau pengurus adat) (dalam Yusriadi, 2007) bahwa bahwa agama tidak menghalanginya untuk mengeluarkan keputusan berdasarkan kepercayaan lama. Termasuk misalnya ketika dia harus memutuskan adat tertentu harus dipenuhi dengan ayam atau babi.

Seorang tokoh dunia pernah mengatakan 'apalah arti sebuah nama ? Mungkin pendapat tersebut bisa diterima di negara atau kota tertentu, namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Kanayant. Nama memiliki arti dan prestise tersendiri baik bagi keluarga ataupun masyarakat Kanayant sendiri. Maka tidak mengherankan jika pemberian nama bagi anak yang baru lahir harus melalui prosesi tertentu. Yusriadi (2007) mengatakan bahwa pada masyarakat Kanayant ada upacara yang disebut 'batalah'. Upacara ini dianggap penting karena masa depan anak yakni baik atau buruknya seorang anak tergantung pada ritual ini. Bagi masyarakat Kanaynt merupakan sesuatu yang penting, sehingga begitu pentingnya tidak boleh seseorang gonta-ganti nama. Jika ada yang menginginkan perubahan nama maka harus melewati prosesi 'batalah' seperti awal pemberian nama. Seperti yang ditulis oleh Fahmi (2007) ada beberapa nama anak-anak orang Kanayant seperti Darma, Doyo Putra, Jaya, Inten, Moyo, Ardi dan Wina.

Selain nama-nama diatas, yang menarik pada masyarakat Kanayant juga terdapat nama-nama yang identik dengan nama-nama orang Melayu atau Islam. Sebagaimana yang dilaporkan Yusriadi (2007) yakni:

No	Nama	Nama Panggilan
1.	Ahon	Pak Sulina
2.	Rahim	Pak Saulit
3.	Kino'	Pak Harjo
4.	Dasa	Pak Hendi
5.	Rakim	Pak Jainab
6.	Kanteng	Pak Taman
7.	Usman	Pak Ndang

Persamaan nama orang-orang Kanayant yang mirip dengan nama Melayu (Islam) seperti diakui oleh masyarakat setempat tidaklah bcontoh diatas memang tidaklah berhubungan dengan etnisitas atau agama teretntu.

E. Tradisi lisan: Bauran Identitas Islam dan Budaya lokal

Mengkaji masyarakat Kanayant adalah sesuatu hal yang menarik, karena banyak hal-hal yang selama ini diasumsikan oleh khalayak ramai bahwa Kanayant (Dayak) identik dengan agama non Islam, tentunya berbeda dengan Islam dalam semua sisi kehidupan. Tetapi tampaknya asumsi itu keliru, banyak sisi dari masyarakat Kanayant ini yang memiliki kesamaan dengan agama Islam seperti kasus nama pada beberapa orang seperti diatas.

Selain pada kasus nama, bauran identitas Islam dengan budaya pada masyarakat Kanayant juga terlihat pada budaya lisan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Dedi (2007) bahwa banyak ritual pada masyarakat Kanayant yang menggabungkan tradisi lokal dengan unsur-unsur Islam terutama dalam mantra atau doa pada saat akan memanen padi dengan memanjatkan permohonan kepada Sang Maha Pencipta agar padi yang dipanen berkualitas dan

menghasilkan jumlah yang banyak.

Kunci Padi
Salemelekom salam beratap
Aku makai kunci Allah
Kunci aji berlayar
Kunci angkot
Kunci ngkuru'
Eh kunci

(Inan dalam Dedi Aspar, 2007)

Begitu juga dalam mantra lainnya, seperti mantra yang diucapkan bermaksud mengusir setan. Tampak dari mantra tersebut mengucapkan salam selayaknya ungkap salam dalam agama Islam. Juga yang paling menarik adalah dalam mantra tersebut menyebutkan dan adanya pengakuan terhadap nabi Muhammad SAW. Seperti dibawah ini:

Mantra Sangga (Mengusir setan)
Salamelekom Walaikom salam
Kom salam sala isi ta' utan kuat
Nabi Muhammad ya prodi ya di hadapanku
Ko sari diwang putih
si tukang maris, tukang mati
pana mari' pana mati
goris mari' goris mati
tuan punya merentah tuan punya mati
haram iya mati
ku bunuh haram mati
bedarah tajapm tumpul bisa tawar
sah tawar, tawar ka atas jadi ambutn

turun di bawah ancur jadi air
engkau segala setan iblis
jangan engkau meneraka kepadaku
sah tawar

(Dedi, 2007)

Selain mantra yang disebutkan diatas, ada juga mantra yang lainnya yang menunjukkan adanya hubungan antara Islam dengan budaya lisan pada masyarakat kanayant. Seperi yang dilaporkan oleh Hermansyah (2007) menjelaskan bahwa kata-kata Bismillahirrahmanirrahim atau kadang-kadang diucapkan bismillah ya rahman ya rahim yang terdapat dalam mantra-mantra masyarakat Kanaynt dipastikan berasal dari sistem kepercayaan Islam. Mantra-mantra ini diperoleh dan diamalkan oleh mereka sejak memeluk Islam, seperti dibawah ini:

Tawar api / air panas
Bismillahirrahmanirrahim
Turun jaki naik jai
Makan rokok sirih sakabat
Bukan aku nawari' kena ' api / air
Aku nawari' hujan yang lebat

(Apan dalam Hermansyah, 2007)

Tawar mata'
Bismillah ya rahman ya rahim
Ambun Ijau ambun kuning
Ambun manikam raja manawar
Aku nurunkan tawaran saribu
Anak ikan putih dari lautan

Panas sajuk barat ringan
Tajam tumpul bisa tawar
Sah tawar

(Lena dalam Hermansyah, 2007)

Tawar Kampunan
Bismillah ya rahman ya rahim
Pariu' si parunggu
Barisi' rumah padi
Barisi' rumah padi
Turun dato' petara guru
Nawari' kempunan ku tadi'
Jilat makatn

(Alau dalam Hermansyah, 2007)

Dalam pandangan Hermansyah (2007) bahwa mantra-mantra seperti diatas satu diantara sebab Islam dapat diterima oleh masyarakat Gunung (Kanayant) sebab kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang sudah tertanam secara kuat mendapat tempat dalam ajaran Islam. Beberapa aspek kepercayaan itu mirip dengan kepercayaan Islam seperti konsep Tuhan yang disebut Jubata.

Tawar Mandi
Bismillahi ya rahman ya rahim
Sarisi ta' utan got
Nabi Muhammad ya prodi di atas ku
Kos hai dewang putih
Situkong mari' situkong mati
Pana mari' pana mati
Goris mari' goris mati

Tuan punya merentah
Tuan punya mati
Haram dia mati
Bedarah haram dia mati
Butuh tajapm tumpul
Bisa tawar selamat tawar
Tawarkan jadi embun
Turun di bawah ancur jadi air
Segala engkau setan iblis di dalam badan
Si anu (sebut nama)
Sah tawar

(Dedi, 2007)

Mantra Kamponan
Bismillah ya rahman ya rahim
Pariu' siparunggu
Barise' rumah padi
Turun dato' petara guru
Nawari kempona ku tadi'
Jilat makatn
Turunan dian
Sah tawar

(Dedi 2007)

Mantra Pengasih Kata Saribu
Basmallah

Ribu-ribu di kanan jalan
Letak di bumi daun selasih
Biar seribu tambah ku berjalan
Aku seorang dipandang kasih
Sifat umat permata hitam

Tundo' kasih cinta berahi
Memandang cahaya mukaku
Kasih Allah kasih Muhammad
Kasih baginda rasulullah
Sih kasih, sih kasih, sih kasih

(Dedi, 2007)

Tidak ada catatan khusus ataupun penelitian yang melihat kapan hubungan antara Islam dan budaya Kanayant (sastra lisan) dimulai. Yang jelas 'nukilah' sastra lisan yang dimiliki masyarakat Kanayant dalam berbagai bentuk seperti mantra menunjukkan bahwa pengaruh Islam pada masyarakat tersebut.

Sastra lisan merupakan representasi budaya atau adat lokal yang masih sering diamalkan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Dinamika sastra lisan pada masyarakat Kanayant (desa Gunung) memperlihatkan bahwa nada-nada Islam sudah ikut menjelma dalam produk adat yang mereka miliki. Padahal, orang Kanayant mengakui bahwa dalam mengamalkan adat yang dimiliki nada-nada Islam tersebut mereka tidak lantas masuk Islam (Dedi, 2007).

Walaupun kalimat atau kata-kata Islam yang ditulis dan dipraktekkan oleh masyarakat Kanayant tidak serta merta menunjukkan seseorang memiliki identitas muslim (masuk Islam) tetapi paling tidak fakta diatas menunjukkan adanya hubungan yang 'harmonis' antara Islam dengan masyarakat Kanayant. Dalam perkembangan berikutnya hingga saat ini banyak tetua adat (dukun) pada masyarakat Kanayant yang memeluk Islam seperti pada masyarakat desa Gunung.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Islam memiliki hubungan dengan orang Kanayant hal ini ditunjukkan dengan adanya kemiripan pada nama-nama orang Kanayant. Disisi

lain hubungan itu juga tampak pada budaya lisan yang selalu mereka gunakan dalam ritual-ritual kepercayaan seperti *Bismillahirrahmanirrahim, ya rahman, ya rahim, Nabi Muhammad* yang menunjukkan pada pengakuan kebesaran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Walaupun dalam pengakuan orang-orang Kanayant bahwa penggunaan kalimat tersebut tidak serta merta menunjukkan identitas baru mereka sebagai pemeluk Islam. Artinya, sastra lisan yang mereka miliki berupa mantra-mantra yang menggunakan kalimat seperti diatas tidak berhubungan dengan etnisitas dan agama manapun.

Fenomena hubungan Islam dan masyarakat Kanayant ini menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat banyak sisi-sisi lain yang belum digali. Sebagai seorang peneliti, penulis berkeinginan melanjutkan kajian ini untuk melihat secara lebih mendalam hubungan keduanya yang juga terdapat pada daerah lainnya, seperti Kabupaten Pontianak, Bengkayang, dan lain sebagainya.

Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan sosial kemasyarakatan dan kegamaman dan merupakan referensi baru bagi dunia.

F. Islamisasi di Desa Gunung

Tidak semua orang sanggup menerima perbedaan, bahkan tidak jarang perbedaan justru dijadikan dasar untuk mencela, mencemooh bahkan melukai orang lain dan yang lebih miris adalah munculnya konflik yang berujung pada kekerasan. Padahal perbedaan baik warna kulit, bahasa, etnik dan agama merupakan sesuatu yang bersifat alami, dan merupakan kodrat Tuhan yang bersifat ilahiyah. Sehingga

tidak ada seorangpun yang mampu membantah perbedaan tersebut dengan alasan atau argument apapun.

Adanya dua sikap menonjol yang ditunjukkan oleh masyarakat gunung dalam memandang perbedaan. Pertama lahirnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan serta tidak memperbesar jurang perbedaan dapat kita saksikan di lingkungan masyarakat desa gunung kabupaten Landak. Kedua, sikap memandang secara eksklusif terhadap persoalan agama, sehingga agama tidak boleh disentuh, dan didiskusikan. Sebab agama sudah final, mengganggu atau melakukan konversi agama berarti melanggar hak asasi mereka.

Ada faktor lain selain tema etnik dan agama yang dimiliki masyarakat gunung dalam mensikapi perbedaan yakni faktor pranata yang mereka miliki. Pranata masyarakat gunung inilah yang dijadikan perekat untuk mewujudkan kebersamaan dan saling menghargai diantara sesama mereka. Walaupun pranata ini hanya bersifat lokal dan terbatas pada komunitas tertentu saja namun mampu memberikan warna dalam kehidupan masyarakat desa gunung.

Kajian ini berupaya memberikan catatan-catatan kritis terhadap strategi dakwah yang digunakan untuk pembinaan para muallaf perlu mendapatkan perbaikan. Dalam pembinaan tidak ada strategi yang baku, sehingga masing-masing menterjemahkan pola dakwah yang mereka ketahui. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan oleh pengelola dan da'i dalam pembinaan bagi pemeluk agama Islam juga mendapatkan porsi tersendiri.

G. Agama dalam pandangan masyarakat gunung

Berbagai ahli kemasyarakatan menilai bahwa salah

satu jenjang yang dilalui dalam pembentukan watak manusia adalah dimulai dari jenjang keluarga. Artinya keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat turut mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Bahkan dalam teori pendidikan yang dikemukakan **John Lock** bahwa orang tua (keluarga) sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan jiwa serta kepribadian anak. Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga merupakan hubungan yang saling mempengaruhi, dimana posisi anak dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan pola pikir orang tuanya. Maka, merupakan sesuatu yang manusiawi bagi seorang anak selalu mencontoh orang tuanya, anak ibarat kertas putih yang dilukis oleh keluarganya.

Anak cenderung memiliki identitas yang sama dengan orang tuanya, baik dalam hal golongan darah, warna kulit (walaupun tidak semua) hingga kesamaan dalam hal identitas etnik dan agama. Makanya bukanlah sesuatu yang mustahil jika dalam satu keluarga memiliki etnik dan agama yang sama, hal ini terjadi karena identitas anak merupakan identitas orang tuanya. Kondisi ini terjadi pada semua manusia tanpa dibatasi daerah, desa dan kota, negara bahkan benua.

Begitu juga yang terjadi pada masyarakat gunung, umumnya mereka memiliki kesamaman etnik dan agama dikarenakan mereka hidup dalam satu kelompok dan dilahirkan dari keturunan yang sama. Namun dalam perkembangannya, masyarakat gunung mengalami perubahan-perubahan dikarenakan mereka telah melakukan interaksi dengan dunia luar, berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnik dan agama juga karena banyak memperoleh informasi. Tidak jarang juga komunikasi atau hubungan masyarakat gunung dengan “orang luar”

ini berlanjut hingga ke jenjang rumah tangga, seperti yang dialami ini beberapa orang perempuan gunung dengan laki-laki yang berasal dari Jawa, dan juga Makasar.

Perkawinan beda etnik dan agama ini memberikan suatu gambaran bahwa dinamika masyarakat tidak hanya terjadi pada masyarakat perkotaan saja namun juga terjadi pada masyarakat pedesaan. Dinamika masyarakat ini tentunya memiliki konsekuensi pada diri mereka, keluarga dan masyarakat, sebab tidak semua pihak memiliki pandangan yang sama terhadap perubahan identitas tersebut. Bahkan perbedaan ini dapat berujung kepada pertengkaran, permusuhan bahkan kekerasan, misalnya pemukulan, saling melukai, dan pembunuhan. Hubungan harmomis yang terjalin sebelumnya pada keluarga, tetangga, dan lingkungan dapat berubah, walaupun ada juga keluarga bahkan masyarakat memberikan respon positif terhadap perbedaan tersebut.

Interaksi masyarakat gunung khususnya pada keluarga mereka yang memiliki kasus-kasus yang berbeda satu dengan lainnya. Ada keluarga yang putrinya menikah dengan “orang luar” yakni lelaki asal Jawa dan Makasar, ada juga kasus sesepuh (pasirah) yang melakukan konversi agama dari animisme kepada agama Islam dan kasus-kasus lainnya.

1. Relasi Agama di keluarga Pasirah

Sebagai kepala keluarga yang memiliki dua putra dan satu putri bapak ini berharap banyak bahwa kelak anak-anaknya mewarisi agama dan tradisi leluhurnya Tidak heran jika kebersamaan selalu terjaga dalam keluarganya, ritual-ritual keagamaan dan upacara-upacara adat selalu dilakukan secara rutin. Kebersamaan ini terlihat dalam banyak hal seperti; pola pemukiman mereka yang selalu hidup berkelompok

karena memiliki hubungan sedarah. Latar belakang kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten ini diperkuat dengan status sosialnya sebagai temanggung yang bertugas memimpin upacara-upacara ritual keagamaan yang tidak terbatas hanya di rumah ibadah saja tetapi juga di tempat-tempat lainnya. Sebagai pemimpin keagamaan masyarakat, pasirah ini juga berperan dalam bidang pertanian misalnya, misalnya memimpin ritual dalam pembukaan lahan pertanian, prosesi menanam, panen dan sebagainya. Posisi temanggung juga bertugas sebagai “police” bagi masyarakat gunung jika terjadi perbedaan pendapat, pertengkaran maupun konflik di dalam masyarakat. Lebih lanjut pasirah juga menangani perselisihan dalam pengaturan distribusi air di sawah, memberikan hukuman terhadap orang-orang yang melakukan pengrusakan hutan lindung dan penebangan liar.

Disisi lain kerukunan dalam keluarga pasirah juga terlihat pada pola relasi dalam keluarga ini yang terbangun secara apik, misalnya peran suami tidak hanya terbatas pada *publik domain* tetapi juga tidak sungkan melakukan pekerjaan yang rutin dilakukan oleh kaum perempuan. Sebaliknya aktifitas ekonomi tidak hanya dilakukan oleh suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, istri juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun ekonomi rumah tangga, misalnya menganyam tikar yang kemudian dijual.

Sikap toleransi dan saling menghargai juga terlihat dalam “pemilihan agama” sebagai *way of life*, walaupun mereka hidup dalam satu keluarga yang berbeda agama tetapi tidak terjadi pertentangan yang mengarah kepada diskriminasi, mendeskreditkan satu dengan lainnya. Walaupun pada awal konversi agama terjadi riak dan “protes” keluarga, namun hal ini tidak berlangsung lama. Hidup berbeda agama dalam

satu keluarga memang tidak mudah, terjadi pertentangan merupakan hal yang rutin dirasakan dalam keluarga pasirah ini. Belum lagi perlakuan tetangga yang mayoritas penganut agama berbeda, juga hadir sebagai menu keseharian dalam kehidupan pasirah. Bahkan bapak ini pernah merasakan digugat oleh masyarakat desa gunung lainnya untuk melepaskan jabatannya sebagai pasirah karena dianggap tidak pantas lagi memimpin mereka karena sudah berbeda agama. Syukurlah konflik tersebut tidak berkepanjangan dan dapat diselesaikan dengan baik dan tidak terjadi kekerasan di dalamnya.

Seiring perjalanan waktu, tanpa dipaksa untuk melakukan konversi agama, anak dan istri pasirah ini masuk agama Islam. Menurut anak pasirah ini, dia ikhlas memilih Islam sebagai agamanya tanpa dipaksa sang ayah maupun da'i-da'i yang datang ke desa mereka termasuk kami yang melakukan Kuliah Kerja Sosial di desa gunung. Menurut lelaki paro baya ini, keputusan yang diambil bukanlah bersifat mendadak tetapi setelah melalui proses panjang, tauladan bapaknya yang selalu memberikan contoh positif dalam beragama, tetap bertanggung jawab terhadap keluarga walaupun hidup dalam keluarga yang berbeda agama. Alasan inilah yang membuat saya memilih "agama sang ayah" juga menjadi agama dirinya.

Konversi agama sebagaimana yang dilakukan banyak kalangan (dalam hal ini juga dilakukan oleh keluarga pasirah) merupakan perubahan dengan pencarian komunitas baru. Konversi agama dapat difahami sebagai suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan dimana, sebagai anggota tetap dari suatu kelompok

keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama dengan orang yang beralih agama lainnya (Thomas F. O’Dea, 1996:121).

Pelaku konversi akan merasakan terjadinya perubahan pada diri mereka, yang mengakibatkan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas kelompok, dan membuat manusia berada dalam situasi “mencari komunitas”, yakni pencarian nilai-nilai baru yang akan menjadi anutan mereka dan kelompok-kelompok dimana mereka akan bergabung. Ini berarti bahwa konversi – penerimaan agama baru – itu sendiri erat – hubungannya dengan kebutuhan dan aspirasi yang sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial orang-orang yang terlibat di dalamnya, walaupun di dalam kasus demikian, kondisi sosial bukanlah satu-satunya unsur kausal yang sederhana dan unik (Thomas F. O’Dea, 1996:119).

Perubahan identitas – konversi agama yang dilakukan oleh sekelompok orang di desa gunung memberikan makna bahwa mereka telah meninggalkan dan menghilangkan konsensus budaya dan solidaritas yang sudah terbangun selama ini. Hal ini berarti “pemilik agama baru” ini akan mencari dan menemukan komunitas baru, mencari nilai-nilai baru yang tentunya akan dijadikan pedoman, dasar atau *way of life* bagi diri mereka. Walaupun konversi agama yang mereka lakukan akan bermakna hilangnya identitas agama dan kelompok yang ada sejak mereka memeluk agama lama tersebut.

2. Relasi Agama di Keluarga tokoh adat

Dengan arsitektur rumah yang sederhana, bersahaja, tidak tampak kemewahan di dalamnya, namun sebagai

masyarakat gunung rumah tersebut juga tidak mencirikan rumah panggung sebagai identitas mereka. Dengan beratapkan seng dan berdinding semi permanen, berlantaikan papan, rumah tersebut terkesan "modern". Namun kondisi dan peralatan rumah tangga yang menandakan "modern" tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi mereka. Kondisi ekonomi keluarga ini lebih menggantungkan hidupnya pada alam, yakni dari hasil pertanian, hutan. Dengan pola pertanian yang sederhana yakni panen setahun sekali, membuat perekonomian mereka jauh tertinggal dari desa lainnya (Ismail, 2007).

Dari sisi keagamaan dalam keluarga ini sangat tampak perbedaan, sebagai kepala keluarga ia memilih Islam sebagai jalan hidupnya, namun anak dan istrinya tetap bertahan pada agama Kristen. Konversi agama ini dilakukannya sejak puluhan tahun lalu yakni sejak tahun 1990an, ketika itu beberapa orang memeluk agama Islam. Namun karena kurangnya pembinaan keagamaan oleh da'i-da'i membuat mereka menghadapi masalah pertentangan batin. Posisi mereka dilematis, kata hati memilih agama Islam sebagai *way of life* namun karena tidak adanya perhatian dan pembinaan dari umat Islam sendiri, membuat mereka kesulitan untuk bertahan. Sementara masih adanya anggapan masyarakat gunung bahwa masuk Islam berarti masuk Melayu dan identitas sebagai orang gunung akan hilang. Dengan demikian keberadaannya menjadi "absurd" tidak lagi diakui sebagai anggota masyarakat.

Sebagai muallaf bersama beberapa rekan muslim lainnya berharap mendapatkan pembinaan secara terus-menerus untuk memantapkan keimanan mereka. Dilema sebagai muallaf tidak dapat mereka hindari, dan berujung

kembalinya pada agama asal karena mereka merasa kehilangan kiblat dan mengalami kegersangan batin. Begitu juga yang dirasakannya di lingkungan keluarganya, ia merasa selalu ditekan dan dianggap "murtad" dari agama nenek moyang mereka.

Isu agama memiliki magnet yang begitu kuat dan mampu memicu respon yang beragam. Perlu kearifan, dan kepiawaian dalam mensikapi respon-respon tersebut, jika tidak dilakukan secara proporsional dan profesional bukan tidak mungkin akan terjadi "benturan" yang tidak diinginkan.

Dalam perspektif sosiologi dakwah, agama dipandang merupakan sesuatu yang bersifat asasi dan tidak boleh seorangpun merampas hak beragama orang lain. Semua lapisan masyarakat baik itu kalangan bangsawan, ilmuwan, maupun rakyat jelata tak luput dari agama. Bahkan ilmuwan sosial memandang kehidupan masyarakat selalu dibayangkan oleh peran agama. Peter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Malinowski menyatakan bahwa: "tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya yang tidak memiliki agama dan magi" (Dadang Kahmad, 2000: 119).

Ahli sosiologi komtemporer dari Amerika, Yinger, menyatakan bahwa, dia lebih senang dengan definisi fungsional dari pada definisi-definisi valuatif atau pun substantif, dan tetap menyatakan secara dogmatik bahwa "agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang dipergunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keenggan untuk

menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi dan untuk menumbuhkan rasa permusuhan terhadap penghancuran ikatan-ikatan kemanusiaan (Betty R. Scharf, 2004:35).

Artinya statemen para ahli sosial terhadap pentingnya agama dalam diri manusia merupakan sesuatu yang asasi. Jika manusia lain mengganggu keberagamaannya maka akan memunculkan perlawanan karena bagi mereka agama merupakan kebutuhan manusia. Jadi merupakan sesuatu yang manusiawi jika masyarakat merespon "agama baru".

Dengan demikian tidak ada masyarakat, bahkan bangsa manapun yang menolak eksistensi agama sebagai kebutuhan dasar manusia. Sebab agama merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar atau landasan demi keseimbangan manusia dan kehidupan mereka sendiri.

Respon beragam yang diekspresikan masyarakat gunung terhadap kehadiran aktifitas dakwah dengan mengenalkan "agama baru" (baca: Islam) merupakan kasus menarik bagi penulis untuk mengkajinya dari perspektif sosiologi dakwah. Aktifitas yang dilakukan oleh lembaga atau organisasi apapun di berbagai daerah manapun dalam konteks pengabdian kepada masyarakat idealnya selalu menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi dakwah ini merupakan upaya untuk memahami kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian masyarakat.

Untuk lebih objektif dan secara kritis ada baiknya dikedepankan pandangan yang dikemukakan oleh Nottingham (dalam Dadang, 2000) menjelaskan secara umum hubungan agama dan masyarakat yang menurutnya terbagi menjadi beberapa tipe. Adapun tipe-tipe yang dimaksud

Nottingham sebagai berikut:

1. Masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral, tipe masyarakat ini kecil, terisolasi, dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relatif berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.
2. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang, masyarakat ini tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari pada tipe pertama.

Dadang (2000) melihat bahwa karakter-karakter yang dikemukakan oleh Nottingham tersebut, tampaknya pengaruh agama terhadap golongan masyarakat pun, jika dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan, tidak akan berbeda jauh dengan pengaruh agama terhadap masyarakat yang digambarkan Nottingham secara umum, karena sistem masyarakat akan mencirikan budaya masyarakatnya.

Aktifitas masyarakat dalam upacara-upacara adat dapat kita maknai sebagai upaya memohon bantuan kepada jubata (Tuhan) untuk terhindar dari musibah tersebut. Ismail Ruslan (2007) menggambarkan bahwa masyarakat desa gunung merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan pada kekuatan jubata (Tuhan), sehingga segala aktifitas mereka selalu memiliki nuansa ritual. Aktifitas masyarakat yang akan melakukan penebangan pohon sebagai upaya mencari lahan baru dengan membuka hutan juga tidak lepas dari unsur ritual. Ritual ini juga menyertakan sesajen sebagai ungkapan do'a dan syukur atas usaha yang mereka lakukan.

Upacara-upacara sejenis juga sering dilakukan masyarakat gunung, dalam pelaksanaan panen padi misalnya. Bagi mereka ritual keagamaan ini tidak bisa dihilangkan atau diabaikan, meninggalkan ritual atau upacara diyakini akan mendatangkan musibah dan upaya yang mereka lakukan akan gagal.

3. Relasi agama di masyarakat lainnya.

Kisah keluarga pasirah dan dukun kampung di desa gunung cukup memberikan gambaran bahwa konversi agama bukanlah merupakan persoalan sederhana. Bagi mayoritas masyarakat di tanah air bahkan di seantero dunia, keyakinan (baca: agama) merupakan jati diri, identitas yang diwariskan sejak lahir dan diupayakan akan tetap dipertahankan hingga hidup mereka berakhir. Oleh karena itu, konflik yang mengarah pada kekerasan dan pertumpahan darah merupakan konsekuensi jika identitas (agama atau simbol agama) mereka diganggu.

Namun prinsip beragama diatas tidak dimiliki semua orang, ada juga "oknum" yang melakukan konversi agama dengan maksud memperoleh keuntungan materi, sebab dengan predikat muallaf akan selalu mendapatkan perhatian baik dari sisi psikologi maupun materi. Bantuan berupa pakaian, makanan akan terus diperoleh dengan dasar bahwa muallaf memiliki hak normative dalam agama Islam untuk disantuni hingga mereka mampu mandiri.

Kisah ada kepentingan di balik konversi agama ditemukan juga diantara beberapa muallaf yang bermukim di desa gunung. Awalnya kita merasa bahwa memeluk agama Islam dilakukannya dengan tulus tanpa tendensi apapun, setiap kegiatan yang dilaksanakan selalu diikutinya dengan

tekun. Bahkan sebagai tetua desa dirinya juga mampu mengajak beberapa warga untuk ikut dalam kegiatan, dan keberhasilan ini dinilai sebagai keseriusannya dalam memeluk agama Islam.

Kesuksesan yang tampak dipermukaan ternyata tidak demikian adanya, gejala justru terjadi pada masyarakat lainnya. Ibarat pepetah mengatakan; "*sepandai-pandainya membungkus bangkai lama-kelamaan akan tercium juga*". Konversi agama berlatar kepentingan muncul kepermukaan, beberapa orang merasa tidak memperoleh hak-haknya sebagai muallaf, bantuan yang diberikan oleh kalangan muslim pada saat hari raya kurban berupa hewan potong tidak diterima, sumbangan pakaian dan buku-buku agama yang secara rutin diberikan hanya orang-orang tertentu saja yang memperolehnya.

Tolak ukur kesuksesan berdakwah adalah manakala pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i mampu diserap dan diartikulasikan oleh audiens (masyarakat) dengan baik. Walaupun tidak serta merta perilaku, sikap dan pandangan hidup masyarakat berubah setelah mendengar dakwah. Banyak da'i yang memiliki kemampuan dalam berorasi namun gagal melakukan perubahan dalam masyarakat, namun tidak sedikit alim ulama, cendikia atau orang biasa yang bukan orator tetapi mampu melakukan perubahan pada masyarakat walaupun tidak diatas mimbar. Artinya, kesuksesan dalam berdakwah tidak hanya ditentukan oleh kepiawaian da'i dan da'iyah di atas mimbar menstimulasi para audiens tetapi juga ditopang oleh kemampuan da'i dalam melihat latar belakang audien (masyarakat) secara sosiologis, psikologis, dan yang tidak kalah pentingnya perilaku da'i itu sendiri dalam kesehariannya.

Secara sosiologis, masyarakat gunung memiliki latar

belakang yang berbeda-beda dalam memahami agama, sehingga model atau pola dakwah terhadap mereka mestinya juga berbeda. Dalam aspek sejarah misalnya beberapa orang penduduk gunung terlebih dahulu memeluk agama Islam yakni sejak tahun 1990-an. Namun karena persoalan pembinaan yang dirasa kurang oleh muallaf ini, akhirnya mereka kembali ke agama asal. Namun dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh beberapa organisasi ke Islaman mereka kembali kepada agama Islam. Ada juga keluarga muallaf yang baru memeluk Islam, konversi agama yang dilakukannya relatif baru, namun ketulusan dan keikhlasannya justru membuat hatinya mantap dengan agama Islam.

Fenomena keberagaman penduduk gunung mestinya memberikan catatan tersendiri bagi penulis bahwa metode atau strategi dakwah mestinya juga berbeda satu dengan lainnya. *Pertama*, Dalam pengamatan selama di lapangan bahwa para da'i tidak memiliki pola dakwah yang sama, hal ini disebabkan latar belakang da'i atau peserta yang berbeda-beda. Bagi peserta yang memiliki latar belakang dakwah (pendidikan ataupun aktivis dakwah) maka akan dengan mudah beradaptasi dan melakukan dakwah kepada mereka. Namun bagi peserta lainnya mengalami kesulitan dalam melakukan dakwah pada masyarakat gunung.

Kedua, dalam kegiatan dakwah perlu dilakukannya penelitian untuk mengkaji masyarakat gunung dalam berbagai sudut pandang. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan catatan-catatan kondisi objektif mereka baik dalam aspek dakwah, psikologi, sosiologi ekonomi, bahasa, pendidikan dan lain sebagainya. Namun minat untuk melakukan penelitian tidak semua peserta merespon positif,

ada juga yang menolak dengan alasan beragam, mulai dari aspek kesulitan metodologis, kesulitan dalam menentukan materi kajian, kesibukan dengan aktifitas lain dan segudang alasan lainnya. Padahal sebagai insan akademis yang "hidup di kampus" penelitian merupakan sebuah keharusan bagi seorang dosen, jika tidak ingin dikatakan dosen tanpa karya atau "dosen mandul".

Ketiga, Kegiatan dakwah perlu dilakukan secara terus-menerus, hal ini dirasa penting mengingat muallaf desa gunung perlu mendapatkan pembinaan mental agar tetap memiliki keyakinan terhadap agama Islam.

Problem psikologi muallaf juga tampak setelah kegiatan ini berlangsung, sebab dalam pandangan masyarakat desa gunung bahwa muallaf yang ada di desa mereka merupakan orang-orang yang memiliki tingkat kesolehan yang baik, dan selama kegiatan berlangsung rutinitas ibadah juga mereka lakukan secara baik. Namun kondisi ini sungguh jauh berbeda, setelah kegiatan ini selesai, mereka seolah melakukan kegiatan keagamaan secara mandiri tanpa bimbingan orang lain. Akibatnya kegiatan rutin ibadah yang biasa dilakukan secara baik mulai mengalami kesulitan. Dilema seperti ini yang saat ini dihadapi oleh muallaf desa gunung sebagai dilema psikologi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Betty R. Scharf. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta; Prenada Media
- Cucu Nurjamilah. (2007). *Dakwah di Tengah Orang Kanayant*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung; Remaja Rosdakarya
- Dedi Ari Asfar. (2007). *Harmonisasi Adat dan Islam Dalam Sastra Lisan Orang Kanayant* Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Dulhadi. (2007). *Kondisi Psikologi Muallaf Gunung dalam mempertahankan dan mengembangkan Agama Baru* Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Fahmi Ichwan. (2007). *Potret Keluarga Muallaf Gunung: Catatan Sepintas lalu*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Fauziah. (2007). *Keberagamaan Muslim di Gunung*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Hermansyah. (2007). *Islam Orang Kanayant; Potret Muallaf Gunung* . Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun2006
- Hariansyah. (2007). *Konversi Agama Muallaf Gunung*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006

- Hardianti. (2007). *Media dan Keterikatan Masyarakat: Pengalaman di Gunung*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Ismail Ruslan. (2007). *Sosio Ekonomi Masyarakat Gunung*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke-3 tahun 2006
- Ismail Ruslan. (2007). *Sosio Ekonomi Ibanik di Kalimantan Barat*. Makalah diseminarkan pada Workhsop Jurusan Dakwah ke-2 tahun 2006
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas F. O'Dea. 1996. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yusriadi dan Fahmi. (2007). *Dayak Islam di Kalimantan Barat: Laporan Dari Gunung, Pontianak*, STAIN Press. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak ke- 3 tahun 2006
- Yusriadi. (2007). *Identitas Muslim dan Bukan Muslim di Gunung*. Makalah yang disajikan dalam Workhsop Jurusan Dakwah STAIN Pontianak 2006
- Zainudin Isman. (2001). *Orang Melayu di Kalimantan Barat Kajian Perubahan Budaya Pada Komunitas Pesisir dan Komunitas Pedalaman* (tesis), Institut Alam dan Tamadun Melayu Universitas Kebangsaan Malaysia.

SOSIO EKONOMI ORANG TIONGHOA

Max Weber sebagai penulis buku *The Ethic Protestan and The Spirit of Capitalism* memandang bahwa agama memiliki peran yang besar dalam membangun perekonomian umat manusia, walaupun agama yang dimaksud Weber adalah agama Protestan. Baginya agama ternyata mampu memotivasi umat Protestan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sumber-sumber ekonomi. Apa yang dikemukakan oleh Weber bahwa hanya agama Protestan saja yang mampu memotivasi pemeluknya untuk maju dalam bidang ekonomi adalah pernyataan yang keliru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama Konghuchu merupakan agama yang mampu memotivasi umatnya untuk berusaha.

Konghuchu diyakini sebagai agama masyarakat Thionghoa, walaupun pemerintah masih bersikap mendua (*ambivalen*) terhadap agama ini. Pro kontra Agama Konghuchu di Indonesia muncul ketika pasangan pengantin etnik Thionghoa (Budi Wijaya dan Lany Guito) ditolak oleh Kantor Catatan Sipil yang akan melakukan pernikahan mereka secara agama Konghuchu dengan dasar bahwa agama Konghuchu bukan agama resmi yang dibina oleh Departemen Agama tetapi hanya merupakan kepercayaan saja. Kasus ini menjadi besar dan menarik perhatian publik karena keduanya mengadukan Kepala Kantor Catatan Sipil ke Pengadilan Tatan Usaha Negara.

Perdebatan tentang agama Konghuchu di Indonesia sebagai agama resmi masih saja terjadi, bahkan di dalam

perundang-undangan atau Peraturan Pemerintah terjadi pertentangan antara satu dengan lainnya. Awalnya Konghuchu diakui sebagai agama resmi sejajar dengan Islam, Kristen, Protestan, Hindu dan Budha, hal ini dapat dilihat dalam Undang-undang No. 5 tahun 1969. Namun isi dari ketetapanannya berbeda dengan isi dari Surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978. Surat Menteri Dalam Negeri No. 77/2535/POUD, tanggal 25 Juli 1990, Surat Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 28 November 1995 No.683/95 yang menyebutkan bahwa jenis agama di Indonesia terdiri atas Islam, Katholik, Kristen, Protestan, Hindu, dan Budha. Namun sebelumnya pada saat pemerintahan dipimpin oleh Soeharto dikeluarkan Keputusan Presiden No. 14 Tahun 1967 yang berbicara bahwa adat istiadat Tionghoa diadakan tertutup. Keputusan ini ditafsirkan oleh kalangan pemerintahan (birokrasi) bahwa Tionghoa bukan agama hanyalah kepercayaan belaka.

Sejak Pemerintahan Republik Indonesia dipimpin oleh K.H. Abdurrahman Wahid, maka dikeluarkanlah Instruksi Presiden (Inpres) no. 6 tahun 2000 yang mencabut Inpres no. 14 tahun 1967. Inpres ini berbunyi bahwa mencabut Inpres no. 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat.

Bahkan Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dalam Sambutan pada acara Peringatan Imlek tahun 2556 Balai Sudirman Jakarta tanggal 13 Februari 2005 mengatakan bahwa untuk menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur dengan berlandaskan UUD 1945 yang menegaskan bahwa semua warga termasuk warga Tionghoa bangsa Indonesia mempunyai hak dan kewajiban

yang sama sebagai warga negara RI. Oleh karena itu tidak ada lagi dikotomi, dan diskriminasi pribumi dan non pribumi, atau warga asli dan warga keturunan. Sebagai kebijakan baru dalam pelayanan administrasi kependudukan, perkawinan, dan keimigrasian. Dimintakan kepada aparat pemerintah pusat hingga daerah agar konsisten menjalankan kebijakan setara ini.

Idealitas peraturan diatas ternyata tidak diikuti oleh pelaksana (birokrasi di daerah). Agama Konghuchu masih kurang jelas (sengaja dibuat tidak jelas) statusnya di Indonesia, terbukti banyak pemeluk-pemeluknya dipaksa untuk memilih "agama pemerintah" seperti Kristen, Katolik, dan Budha. Hal ini membuat masyarakat Thionghoa di Kota Pontianak menjadi dilematis, keyakinan mereka tidak diakui oleh pemerintah secara resmi namun agama Konghuchu sudah menjadi keyakinan sejak lahir.

Bahkan Sakandi Talok (Tokoh Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia) menyatakan masih terjadinya perlakuan yang diskriminatif dari kalangan birokrasi terhadap masyarakat Tionghoa di Kota Pontianak, seperti dalam pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dalam format KTP tidak tercantum Konghuchu sebagai agama resmi di Indonesia, selain lima agama yang diakui selam ini.

Hasil wawancara yang dilakukan, masyarakat Thionghoa mengakui bahwa mereka harus memiliki agama formal yang diakui pemerintah, yakni Kristen Katolik, Protestan, dan Budha dan tertulis pada Kartu Tanda Penduduk. Namun mereka juga mengakui bahwa Konghuchu sebagai kepercayaan yang memiliki tempat tersendiri, bahkan dianggap sebagai "agama lain" yang justru lebih bermakna.

Hal diakui oleh seorang pengusaha percetakan di Kota

Pontianak, ia mengaku beragama Kristen Protestan namun juga memiliki keyakinan terhadap agama Konghuchu. Demikian juga pengakuan manager perusahaan handphone, bagi dirinya ada agama resmi pemerintah yang harus ia miliki yakni Kristen, namun ia tetap melakukan ibadah ritual ajaran Konghuchu, khususnya setiap tanggal 1 dan 15 Imlek.

Hal ini tentunya harus menjadi perhatian Pemerintah Republik Indonesia dalam mensikapi persoalan hak beragama masyarakat Indonesia. Bahkan Gus Dur menganggap Pemerintah Republik Indonesia harusnya tidak mencampuri urusan keberagaman masyarakat dengan mengatur lewat perundang-undangan atau Peraturan Pemerintah, biarlah mereka yang menentukan agamanya masing-masing.

Terlepas dari perdebatan terhadap pengakuan Konghuchu sebagai agama atau kepercayaan, ajaran-ajaran Konghuchu justru mampu memotivasi umatnya untuk melakukan aktifitas ekonomi.

A. Sejarah Konghuchu

Nabi Konfusius (Khonghucu) lahir di kota Tsou, di negeri Lu, di Propinsi Shantung, Confusius hidup pada tahun 551-479 SM. Leluhurnya adalah Kung Fangshu (yang merupakan generasi ke sembilan dari raja muda di negeri Sung dan generasi ke empat sebelum Khonghucu). Fangsu adalah Pohsia, dan Pohsia adalah ayah Siok-liang Hut. Hut adalah ayah Konghucu, istrinya berasal dari seorang wanita dari keluarga Yen. Murid-muridnya (murid Khonghucu) pada masa itu menyebutnya Khongcu atau Konghucu yang berarti "guru Khong", sarjana-sarjana barat menyebutnya Konfucius. Di kalangan Majelis Tinggi Agama Khonghucu di Indonesia, ia disebut nabi Khongcu.

Buah fikirannya merupakan suatu filsafat sosial yang memimpikan suatu negara kesatuan untuk seluruh daerah Cina dan seluruh perdaban manusia. Ia tertarik pada suatu masyarakat umat manusia yang ideal. Pikirannya didasarkan atas buah fikiran dari tokoh-tokoh masa kuno Cina yaitu azas peraturan kuno yang merupakan pembentukan pemerintah yang telah terbukti kebaikannya dan yang sampai sekarang menjadi sumber segala peraturan. Confusius yakin bahwa untuk menghasilkan moral yang baik, tidak akan bisa dicapai dengan kekuatan raja, bangsawan atau kelas-kelas lainnya, akan tetapi hanya bisa dicapai dengan memelihara upacara-upacara tradisional. Ia yakin bahwa sifat-sifat yang ideal haruslah diserahkan kepada kaum cendekiawan para sarjana. Merekalah ahlinya dalam tradisi ritual dan yang menguatamakan kepentingan keluarga.

Dalam buku “Riwayat Nabi Khonghuchu” yang diterbitkan MATAKIN, dikatakan bahwa Khonghucu tidak hanya teguh dalam pendiriannya, menjadi teladan bagi semua orang, jujur, hidup sederhana, memberi nasihat kepada orang lain, dan selalu berada di jalan suci tetapi juga berhasil menegakkan program pemerintah, sehingga dalam waktu yang begitu cepat, ia dapat menciptakan masyarakat adil dan makmur. Semua golongan masyarakat memperoleh pekerjaan dan pendidikan yang dapat dirasakan oleh seluruh golongan masyarakat. Untuk itu, dalam waktu yang relatif singkat dapat dibangun kesadaran moral yang tinggi, tidak ada penipuan, pemalsuan, korupsi, dan sebagainya. Dengan demikian, wajarlah jika daerah Tiongto yang dipinpin oleh Khonghucu menjadi daerah teladan. Dengan keberhasilannya itu, Khonghucu diangkat menjadi gubernur di daerah Tiongto pada 500 SM.

B. Sejarah Konghucu di Indonesia (M.Ikhsan, 86)

Confucius di Indonesia kenal dengan nama Khong Hu Chu atau Kung Fu Tze dianggap sebagai nabi yang mengajarkan agama, padahal yang sebenarnya ia adalah ahli sastra dan seorang filsuf. Di Indonesia Khonf Hu Chu diakui sebagai agama resmi (Penpres No. 1 tahun 1962 dan UU No. 5 tahun 1969). Ajaran yang penting dari Konfucius adalah lima kebajikan yang disebut "Ngo Siang". Kelima Ngo Siang sebagai berikut:

- a. Cinta kasih ("jien")
- b. Adil dan bijaksana (gie)
- c. Susila dan sopan santun (lee)
- d. Cerdas dan waspada (tie)
- e. Jujur dan ikhlas (sien)

Selain dari Ngo Siang juga ada ajaran mengenai delapan kewajiban insan yaitu iman dan kewajiban yang disebut "Pak Tik" meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Berbakti (haw)
- b. Rendah hati (tee)
- c. Satya (tiong)
- d. Susila (lee)
- e. Menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban dan kepantasan (gie)
- f. Suci hati (lian)
- g. Dapat dipercaya (sien)
- h. Tahu malu / mengenal rasa harga diri (thee).

C. Ajaran Konghucu - Kitab (Leo, 157 - M. Ikhsan 25)

Kitab yang dijadikan acuan oleh penganut agama Khonhucu adalah kita Su Si, Kitab ini ditetapkan sebagai kitab agama Khonghucu di Indonesia pada saat Kongres Agama

Khonghucu ke-6 diselenggarakan yakni pada tahun 1967. Dalam kongres tersebut menetapkan Su Si (empat kitab) dan Ngo King (lima kitab) sebagai kitab-kitab agama Khonghucu, juga menetapkan sifat upacara agama Khonghucu.

Di dalam kitab Su Si meliputi empat pasal:

- (a) Kitab Thai Hak (Ajaran Besar),
- (b) Kitab Tiong Yong (Tengah Sempurna),
- (c) Kitab Lun Gi (Sabda Suci),
 - 1. Hak Ji (belajar)
 - 2. Wi Cing (pemerintah)
 - 3. Pat Let (tarian atau seni)
 - 4. Li Jen (cinta kasih)
 - 5. Kong-Ya Tiang (nama)
 - 6. Yong Ya (nama)
 - 7. Sut Ji (penerus)
 - 8. Thai Pik (nama)
 - 9. Cu Han (jarang)
 - 10. Hiang Tong (kampung)
 - 11. Sian Cien (yang maju)
 - 12. Gan Yan (nama)
 - 13. Cu-Lo (nama)
 - 14. Hian Bun (bertanya)
 - 15. Wee Ling Kong (nama)
 - 16. Kwi Si (nama)
 - 17. Yang ho (nama)
 - 18. Bi Cu (nama)
 - 19. Cu Tiang (nama)
 - 20. Giau Wat (berkata)
- (d) Kitab Bing Cu (Ajaran Mencius atau Meng Zi).

Selain kitab Su Si umat Khonghucu juga memiliki kitab yang disebut Ngo King (lima kitab) dan Hau King (kitab

bakti). Keenam karya ini sebagai berikut:

- (a) Yi jing atau Yaking (kitab perubahan)
- (b) Shujing (kitab sejarah)
- (c) Shijing (kitab puisi)
- (d) Liji atau Leki (kitab ritual)
- (e) Chungqiu (catatan sejaah musim semi dan musim gugur)
- (f) Yuejing (kitab musik).

D. Konsep Tentang Lima Hubungan

Dalam kehidupan di dunia, agama Konghucu juga memiliki konsep dan aturan di dalam keluarga, antara sesama dan dengan masyarakat luas. Kelima konsep itu yakni:

- a. Hubungan antara ayah dan anak;
- b. Hubungan antara kakak dan adik;
- c. Hubungan antara suami dan istri;
- d. Hubungan antara sahabat tua dan sahabat muda;
- e. Hubungan antara pengusaha dan rakyatnya.

Dalam konsep agama Khonghucu, hubungan diantara sesama tidak ada yang bersifat sementara, semua manusia memerlukan kerja sama. Seorang ayah harus memiliki rasa kasih sayang kepada anaknya, dan seorang kakak mengasahi adiknya, tidak menyakiti. Begitu juga sebaliknya anak yang lebih kecil harus menghormati, menghargai kakaknya. Dalam kehidupan keluarga, suami dan istri mesti memiliki rasa kasih sayang satu dengan lainnya, lebih lanjut suami bertanggung jawab menafkahi istri dan anaknya, sebaliknya ketatatan, kepatuhan mesti dimiliki oleh istri terhadap adiknya. Dalam hubungan antara sahabat tua dan muda juga memiliki aturan yang baik, sahabat tua harus penuh pertimbangan dan sahabat muda dianjurkan menghormati dan menghagai sahabatnya yang lebih tua. Bagaimana tentang hubungan

antara penguasa dan rakyat ? Dalam ajaran Konghuchu ditegaskan bahwa penguasa masti memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap nasib rakyatnya, tidak menindas dan memakan harta rakyatnya.

Masyarakat Thionghoa meyakini bahwa seseorang yang sukses dalam ekonomi selain merupakan upaya dirinya sendiri juga ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuasaan manusia untuk menggali potensi ekonomi di muka bumi merupakan "kewajiban" yang mesti dilakukan oleh masyarakat etnis Thionghoa. Maka tidaklah mengherankan jika kita temui struktur masyarakat Thionghoa tidak terbatas, orang tua, anak bahkan cucu sudah diwarisi semangat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk sukses dalam sektor ekonomi sangatlah kuat dimiliki oleh mereka. Namun bagi masyarakat Thionghoa meyakini bahwa keuletan, keseriusahan dan kesabaran dalam berwirausaha harus dibarengi dengan "Sikap beragama" yang baik. Keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa turut menentukan kesuksesan manusia mesti dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Thionghoa.

Dalam ajaran-ajaran Konghuchu juga mengajarkan banyak hal antara lain tentang Tuhan, keimanan dan Hidup setelah mati, juga mengajarkan sifat-sifat kemuliaan dan sebagainya. Ada beberapa kutipan di dalam kitab **SU SI (Kitab Empat)** yang mengajarkan untuk berusaha (memotivasi untuk berusaha):

- a. Bab Sabda Suci Jilid XX GIAU WAT (8) menyatakan:
Adapun yang harus diutamakan bagi rakyat ialah makanan, perkabungan (urusan kematian) dan sembahyang.
Menurut Sakandi Talok (Tokoh Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia) bahwa ajaran yang dikemukakan

diatas adalah sebuah peringatan nabi Konghuchu agar masyarakat Tionghoa memperhatikan keseimbangan dalam hidup antara tujuan material dan spiritual. Umatnya diperintahkan untuk mencari rezeki yang sebanyak-banyaknya untuk mensejahterakan diri dan juga lingkungan sekelilingnya. Namun kenikmatan tersebut tidak boleh dirasakan sendiri dalam bentuk monopoli, oligopoli, tetapi harus bersikap dermawan. Perintah untuk mencukupi "makanan" dalam ajaran Konghuchu diatas menunjukkan bahwa umat Konghuchu dimotivasi untuk berusaha secara sungguh-sungguh, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun kehidupan di dunia itu juga harus diimbangi pada persoalan ibadah (sembahyang).

- b. XII GAN YANG (22. 4) menyatakan bahwa;
Setelah Hwan Thu undur dan bertemu dengan Cu He lalu berkata: " tadi aku menyapai guru dan bertanya tentang kebijaksanaan. Guru menjawab: Angkatlah orang-orang yang lurus diatas orang-orang yang bengkok, yang demikian dapat mengubah yang bengkok menjadi lurus, apa maksudnya ?
- c. Bing Eu (Jili VII A)
Cien Siew (22. 3) menyatakan:
Makan hendaklah pada waktunya, memakai sepatu hendaklah menurut kesusilaan dan harta jangan diharbur-hamburkan.
Menurut Sakandi Talok bahwa sikap hemat, dalam kehidupan mutlak dilakukan, sikap itu dapat dilakukan dalam bentuk menabung. Janganlah manusia menghambur-hamburkan uang atau kekayaan yang mereka miliki, sesungguhnya perbuatan itu tidak baik

Cien Siew (22. 3) menyatakan:

Rakyat tanpa air dan api takkan hidup. Walaupun begitu kalau tengah malam ada orang yang mengetuk pintu meminta air dan api, semua orang masih dapat memberi karena di dalam hal ini mereka berkecukupan.

Seorang nabi dalam mengatuyr dunia ia berusaha supaya persediaan kacang-kacangan dan padi-padian berkecukupan seperti air dan api. Kalau kacang-kacangan dan padi-padian cukup, air dan api masakan (Mana mungkin) ada rakyat yang tidak berperilaku cinta kasih.

Masyarakat Tionghoa selain dipaksa untuk menganut "agama resmi pemerintah" mereka tetap melakukan ritual keagamaan dalam ajaran Konghuchu. Setiap pagi selalu melakukan sembahyang, hal ini dilakukan untuk berdoa kepada Tuhan pemilik alam. Selain sembahyang yang dilakukan setiap pagi, dilakukan juga setiap tanggal 1 dan 15 Imlek. Kedua tanggal ini dianggap sebagai "hari spesial" dimana Tuhan memiliki waktu khusus untuk mendengarkan doa, keluhan, dan permohonan umatnya. Hal ini telah lama dilakukan oleh Bong FP (28) tahun yang menganut agama Konghuchu. Bagi laki-laki yang bekerja di Kota Pontianak ini dua hari khusus itu selalu, ia pasti melakukan ibadah, sebab bagi dirinya dan masyarakat Tionghoa lainnya, bahwa kedua hari itu memiliki keistimewaan, Tuhan memiliki waktu luang mendengarkan doa, dan keluhan umatNya.

d. JIT CHUN KONG JIM, JIT CHUN KIM

Artinya: Satu Insi Cahaya, Satu Insi Cahaya

Dalam masyarakat Thionghoa waktu dinilai sangat berharga, jangan pernah menyalahkan waktu. Prinsip

menghargai waktu dalam hidup merupakan sesuatu yang sangat berharga, dan hal ini terus dipelihara termasuk menghargai waktu dalam berwirausaha. Jika merujuk kepada prinsip usaha masyarakat modern, maka *Jit Chung Kong Jim, Jit Chun Kim* dapat disejajarkan dengan *time is money*.

Pepatah ini merupakan nasehat agar orang-orang Thionghoa memanfaatkan waktu sebaik mungkin sebab waktu yang berlalu tidak akan pernah kembali.

e. JIU CHIAN NAN MAI SAU NIAN SI

Artinya: *Ada uang tidak bisa membeli masa muda*

Masa muda adalah saat yang tepat untuk berkarya, jadi manfaatkan sebaik mungkin, karena masa muda tidak akan pernah kembali walaupun dibayar dengan uang. Bagi masyarakat e Thionghoa pepatah ini akan memotivasi kalangan muda untuk bekerja, walaupun dari segi usia masih muda.

f. BONG LIAN KHU, MO CHIAN JU KO KHU

Artinya: *Bong lian pahit, tidak ada uang lebih pahit*

Bong lian adalah sejenis obat-obatan yang sangat pahit rasanya, namun jika tidak memiliki uang justru lebih "pahit", atau susah. Pepatah ini menilai bahwa jangan sampai jatuh dalam kemiskinan atau tidak memiliki uang, sebab keadaan ini akan sangat pahit dari rasa bong lian.

g. SONG THIEN NAN, KHIU NYIN JU KO NAN

Artinya: *Naik ke langit susah, mengharap pertolongan orang lain justru akan lebih susah.*

Bagi masyarakat Thionghoa, sesuatu yang bisa diusahakan sendiri akan lebih baik ketimbang selalu menggantungkan harapan kepada orang lain. Pepatah ini memotivasi untuk hidup mandiri, tidak mengemis-ngemis kepada orang lain. Walaupun memiliki usaha yang kecil akan lebih baik dari pada selalu "hidup" dari belas kasihan orang lain.

h. HIOU SON HIOU CHU, TA MI KAU FAN SU

Artinya: Bisa menambah tak bisa mengurangi, menukar beras dengan ubi.

Segala sesuatu harus diperhitungkan untung ruginya, jangan hanya melihat untungnya saja. Pepatah ini membuat masyarakat etnis Thionghoa selalu memperhitungkan semua biaya dalam berusaha, baik itu biaya besar, kecil ataupun biaya yang tidak terduga.

i. SAN CUNG JIU CHIT SU, SI SONG NAN CHIM CHIT SIM NYIN

Artinya: Di hutan ada pohon yang lurus, di dunia susah mencari orang yang lurus hatinya.

Kayu yang lurus bisa dipatahkan di hutan, orang yang lurus (jujur) sulit sekali ditemukan. Pepatah ini membuat orang berhati-hati dalam memberikan kepercayaan kepada seseorang, serta mendorong orang bersikap jujur, karena sekali kepercayaan itu disia-siakan, selamanya orang tidak akan percaya.

j. NYI NYIN CHI KONG SAM FUN FA

Artinya: Bertemu orang cukup bicara 1/3 saja.

Dengan orang yang baru dikenal jangan terlalu banyak

bicara karena belum tentu orang tersebut bisa menyimpan rahasia atau dipercaya. Pepatah ini membuat orang berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal dengan baik.

Teori Weber yang mengatakan bahwa agama mampu memotivasi umatnya untuk maju dan mampu berwirausaha adalah sesuatu yang terbukti dalam agama Konghuchu. Namun spesifikasi agama yang dimaksud Weber adalah Protestan saja yang mampu memotivasi umatnya untuk maju adalah sesuatu yang terbantahkan. Ternyata masyarakat Thionghoa di Kota Pontianak memiliki etos kerja dan semangat berwirausaha yang tinggi salah satunya disebabkan oleh hadirnya pesan-pesan agama yang tertulis di dalam Kitab SU SI (Kitab Empat). Kitab ini memuat ajaran-ajaran untuk bekerja dan berusaha di dunia ini,. kitab Su Si (kitab empat) selain mengajarkan agar umat Konghuchu berusaha untuk memenuhi aspek materi yakni pemenuhan kebutuhan makanan agar kelak tidak menjadi miskin, papa dan akhirnya jatuh miskin.

Pesan agama diatas mampu diterjemahkan oleh umat Konghuchu dalam kehidupan mereka di dunia khususnya dalam aspek pembangunan ekonomi. Hal ini tampak secara kasat mata bahwa perekonomian masyarakat etnis Thionghoa berkembang pesat hingga di dunia global. Tampaknya apa yang dikatakan M. Amin Abdullah dalam pengantar buku Agama dan Etos dagang (2002) bahwa Weber keliru dalam menyatakan hanya Protestan saja yang mampu memotivasi umatnya untuk maju. Bahkan beberapa penelitian sebelum ini juga membantah tesis Weber, antara lain; penelitian yang dilakukan Robert N. Bellah pada masyarakat Jepang. Bellah menemukan bukti-bukti bahwa masyarakat Jepang yang

menganut paham teologi religi tokugawa dan budhisme Zen, ternyata sangat efektif dalam usaha dan perdagangan. Bahkan yang sangat menarik pemerintahan Jepang secara langsung mendukung adanya semangat budhisme Zen tersebut dengan sangat jelas, sebagaimana dinyatakan: " bagaimana masyarakat harus bekerja keras, tidak melalaikan pekerjaan, tidak membuang waktu dan sebagainya.

Penelitian serupa yang membantah tesis Weber juga dikemukakan oleh Zuly Qodir (2002) dan Ismail Ruslan (2004). Keduanya menyatakan bahwa Weber keliru dalam menilai Islam, yang dianggap sebagai agama yang menyebarkan paham asketis dan hidup membara serta agama prajurit bukan agama kapital. Ternyata tidak demikian halnya, jika dilihat bahwa tesis tersebut dapat dibantah, karena secara doktrinal Islam jika diteliti lebih lanjut sebenarnya, jauh berbeda dengan tuduhan Weber. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bryan Turner menyatakan bahwa Islam bukanlah sebagai agama prajurit atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang tetapi menyimpan ajaran-ajaran tentang "hidup mewah" dan beretos kerja tinggi.

Akan halnya terhadap agama Konghuchu, peneliti melihat bahwa agama ini merupakan agama yang memiliki visi membangun ekonomi umatnya, pesan-pesan yang tertulis dalam kita Su Si (kitab empat) telah memuat aspek-aspek motivasi untuk bekerja. Artinya peneliti sepakat bahwa tesis Weber keliru dalam melihat bahwa hanya agama Prestestan saja yang memiliki visi pembangunan ekonomi umatnya, yakni kaum Calvin.

Teori Weber yang mengatakan bahwa agama mampu memotivasi umatnya untuk maju dan mampu berwirausaha adalah sesuatu yang terbukti dalam agama Konghuchu.

Namun spesifikasi agama yang dimaksud Weber adalah Protestan saja yang mampu memotivasi umatnya untuk maju adalah sesuatu yang terbantahkan.

Ternyata masyarakat etnik Thionghoa di Kota Pontianak memiliki etos kerja dan semangat berwirausaha yang tinggi salah satunya disebabkan oleh hadirnya pesan-pesan agama yang tertulis di dalam Kitab SU SI (Kitab Empat). Kitab ini memuat ajaran-ajaran untuk bekerja dan berusaha di dunia ini,. kitab Su Si (kitab empat) selain mengajarkan agar umat Konghuchu berusaha untuk memenuhi aspek materi yakni pemenuhan kebutuhan makanan agar kelak tidak menjadi miskin, papa dan akhirnya jatuh miskin.

Pesan agama Konghucu mampu diterjemahkan oleh umatnya dalam kehidupan mereka di dunia khususnya dalam aspek pembangunan ekonomi. Hal ini tampak secara kasat mata bahwa perekonomian masyarakat etnis Thionghoa berkembang pesat hingga di dunia global.

Tampaknya apa yang dikatakan M. Amin Abdullah dalam pengantar buku Agama dan Etos dagang (2002) bahwa Weber keliru dalam menyatakan hanya Protestan saja yang mampu memotivasi umatnya untuk maju. Bahkan beberapa penelitian sebelum ini juga membantah tesis Weber, antara lain; penelitian yang dilakukan Robert N. Bellah pada masyarakat Jepang. Bellah menemukan bukti-bukti bahwa masyarakat Jepang yang menganut paham teologi religi tokugawa dan budhisme Zen, ternyata sangat efektif dalam usaha dan perdagangan. Bahkan yang sangat menarik pemerintahan Jepang secara langsung mendukung adanya semangat budhisme Zen tersebut dengan sangat jelas, sebagaimana dinyatakan: " bagaimana masyarakat harus bekerja keras, tidak melalaikan pekerjaan, tidak membuang

waktu dan sebagainya.

Penelitian serupa yang membantah tesis Weber juga dikemukakan oleh Zuly Qodir (2002) dan Ismail Ruslan (2004). Keduanya menyatakan bahwa Weber keliru dalam menilai Islam, yang dianggap sebagai agama yang menyebarkan paham asketis dan hidup membara serta agama prajurit bukan agama kapital. Ternyata tidak demikian halnya, jika dilihat bahwa tesis tersebut dapat dibantah, karena secara doktrinal Islam jika diteliti lebih lanjut sebenarnya, jauh berbeda dengan tuduhan Weber. Seperti apa yang dikemukakan oleh Bryan Turner menyatakan bahwa Islam bukanlah sebagai agama prajurit atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang tetapi menyimpan ajaran-ajaran tentang "hidup mewah" dan beretos kerja tinggi.

Akan halnya terhadap agama Konghuchu, bahwa agama ini merupakan agama yang memiliki visi membangun ekonomi umatnya, pesan-pesan yang tertulis dalam kita Su Si (kitab empat) telah memuat aspek-aspek motivasi untuk bekerja. Artinya peneliti sepakat bahwa tesis Weber keliru dalam melihat bahwa hanya agama Prestestan saja yang memiliki visi pembangunan ekonomi umatnya, yakni kaum Calvin.

E. Budaya Kerja Orang Thionghoa

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, etos kerja suatu masyarakat dapat dilihat dari aspek nilai-nilai budaya yang melingkupi fikiran, dan Karakter umum dari suatu kebudayaan (Soeknto, 1983: 174). Etos kerja juga dapat dilihat dari aspek sifat, watak, dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka

yang direfleksikan dalam kehidupan nyata. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja (Asy'arie, 1997: 33-34).

Oleh karena itu, memaknai etos kerja suatu masyarakat tinggi atau rendah tidaklah mudah. Namun kita dapat menggunakan teori Kluckhohn dan Strodtbeck yang mencoba merumuskan beberapa perangkat dasar yang dapat digunakan untuk meneliti hal ini. Kedua sarjana sarjana ini mengemukakan bahwa masalah orientasi nilai budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat dijadikan dasar untuk melihat apakah masyarakat memiliki dasar yang kuat untuk maju (Sairin, 2002:320). Orientasi nilai budaya itu dapat dilihat dari lima hal, yaitu:

a. *Human Nature Orientation* yaitu orientasi hubungan manusia dengan hidup: apakah hidup itu sebagai sesuatu yang buruk, baik, atau buruk tetapi berupaya untuk memperbaikinya.

Dalam usaha (bisnis) kesuksesan atau kegagalan merupakan sesuatu yang lumrah, puncak karier seseorang bukan merupakan sesuatu yang diperoleh secara instan, perlu waktu dan melalui proses yang panjang, penuh jeram, berbatuan. Jika tidak hati-hati kebangkrutan, pailit akan menerpa siapapun.

Wirausahawan dituntut memiliki semangat (motivation) untuk selalu berbuat yang terbaik, dinamis dan pantang menyerah. Kesuksesan yang diraih merupakan gunung es dari pelajaran atas kegagalan-kegagalan yang pernah menimpa. Mitos ikan Bushido bagi masyarakat Jepang misalnya, ternyata mampu melecut semangat kompetisi mereka dalam berusaha bahkan Jepang menjadi negara maju saat ini.

Bagi masyarakat etnis Thionghoa usaha yang dilakukan

selalu dimulai dari skala kecil, hal ini dilakukan sebagai upaya mengenal kehidupan dunia usaha. Penurunan (*Regres*) usaha tidak diartikan sebagai musibah yang harus ditakuti dan memunculkan trauma sehingga mengendurkan jiwa wirausaha. Kegagalan merupakan guru yang terbaik, setiap usaha mesti akan memperoleh rintangan, kendala atau semacamnya. Namun semua itu tidak serta merta membuat semangat wirausaha mereka menjadi kendur, dan menyerah.

Hal inilah yang dialami pemnguasaan bisnis elektronik. Profesi dan jabatan yang dimilikinya saat ini bukanlah merupakan kesuksesan yang datang dari langit, tiba-tiba, namun merupakan buah dari kerja keras dirinya selama ini. Awalnya i sebagai guru private dari seorang anak Sekolah Dasar (SD), orang tua dari anak tersebut pimpinan perusahaan di Kota Pontianak.

Baginya, ketekunan dan keseriusan serta kemampuan menunjukkan prestasi di setiap pekerjaan dan tugas merupakan kunci suksesnya. ia berkeinginan anak didiknya memiliki kemampuan yang mumpuni, sehingga ia memberikan pelayanan yang terbaik; sepeti tambahan jam pelajaran, padahal apa yang dilakukannya tidak berkonsekuensi pada imbalan materi. Prestasi kerja (*Need for Achievement*) yang ditunjukkan berbuah atau berdampak pisitif, orang tua dari anak didiknya memberikan pekerjaan baru untuk menangani nokia care.

Deskripsi kesuksesan dalam pekerjaannya merupakan buah dari ketekunan dan prinsip dirinya dalam bekerja, yakni tunjukkan prestasi kerja terlebih dahulu, imbalan materi dan penghargaan akan datang dengan sendirinya.

Dalam perspektif Psikologi, David Mc Clelland dengan teorinya *Need for Achievement (N-Ach)* mengemukakan bahwa

manusia itu harus memiliki semangat untuk berfikir rasional dan bekerja keras sehingga mampu melakukan sesuatu secara sempurna sesuai dengan posisi mereka di dunia seperti yang dikehendaki Tuhan (agama). Dalam teori N-Ach melakukan sesuatu hendaknya dilakukan secara serius, dan janganlah hanya berorientasi hanya materi saja.

Profil pria yang membangun usahanya dimulai dari usaha yang kecil hingga akhirnya mampu menuai sukses adalah gambaran apa yang dikemukakan Mc Clelland tadi. Disamping itu jenis usaha yang dijalankan hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh, tidak hanya mementingkan materi semata (*material orientation*).

Bagi masyarakat etnis Thionghoa hasil kesuksesan yang dinikmati saat ini merupakan buah kerja keras yang mereka lakukan, kerja dengan tangan sendiri merupakan sesuatu yang mulia dari pada harus menggantungkan diri kepada orang lain. Ada pepatah yang mengatakan **song thien nan, khiu nyin ju ko nan** (artinya *Naik ke langit susah, mengharap pertolongan orang lain justru akan lebih susah*). Masyarakat etnis Thionghoa memandang sesuatu yang bisa diusahakan sendiri akan lebih baik ketimbang selalu menggantungkan harapan kepada orang lain. Pepatah ini memotivasi untuk hidup mandiri, tidak mengemis-ngemis kepada orang lain. Walaupun memiliki usaha yang kecil akan lebih baik dari pada selalu "hidup" dari belas kasihan orang lain.

Kesuksesan merupakan sesuatu yang sangat berharga, hidup enak di dunia dengan materi yang banyak akan memudahkan segala aktifitas. Dalam diri etnis Thionghoa juga diajarkan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang tidak enak, pahit, ibarat memakan bong lian pahit. **Bong Lian Khu, Mo Chian Ju Ko Khu**, (Artinya: *Bong lian pahit, tidak ada*

uang lebih pahit). Bong lian adalah sejenis obat-obatan yang sangat pahit rasanya, namun jika tidak memiliki uang justru lebih "pahit", atau susah. Pepatah ini menilai bahwa jangan sampai jatuh dalam kemiskinan atau tidak memiliki uang, sebab keadaan ini akan sangat pahit dari rasa bong lian.

b. *Time orientation*, yaitu orientasi hubungan manusia dengan waktu: apakah menilai orientasi pada waktu dulu atau waktu kini lebih penting, atau masa depan yang lebih penting.

Pedagang etnis Thionghoa dalam memandang atau menghargai waktu merupakan hal yang utama. Apa yang akan dikerjakan -haruslah sesuatu yang direncanakan dan bukan sesuatu yang datang tiba-tiba. Bagi mereka merencanakan waktu harus dilakukan secara terencana, setiap hari kerja ataupun perencanaan jangka panjang. Bagi mereka berwirausaha dapat juga dilakukan sejak dini, waktu muda adalah sesuatu yang sangat berharga

Hal inilah yang dilakukan Bong FP (28) tahun, sosok pemuda yang bekerja sebagai Konsultan Asuransi telah bekerja sejak muda. Berusaha dapat dimulai sejak dini, kenalkan kepada generasi muda untuk ikut bertanggung jawab dalam kehidupan dirinya sendiri. Bagi masyarakat etnis Thionghoa, seorang anak juga diajarkan untuk berusaha membiayai hidupnya sendiri, diberi modal (apakah itu piutang atau pemberi cuma-cuma) untuk berusaha. Mereka menularkan *virus achievement* (semangat untuk berusaha).

Semangat berwirausaha menurut Mc Clelland dapat dilihat juga pada karya-karya seni yang diberikan kepada anak-anak. Karya sasar itu akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku hingga ia dewasa. seperti syair berikut ini :

- a. *Mari kita buat garis pasti
Simpul Khayal dan ambisi
Bentuklah proklamasi
Untuk kerinduan dan pengharapan*
- Mari ayunkan, segenap kemampuan
Tiup terompot, tabuh genderang
Guncangkan ketidakpastian
Inilah kemilau yang gemerlap.*
- b. *Mawas diri Ajaran Mu ya nabi
Meliputi Firman Thian Maha Suci
Bina diri s'lalu setiap hari
Tepa salira meluruskan hati
Slaras dengan karunia yang suci
Mawas diri jalan peneguh iman*
- c. *Gembira hatiku hidup dalam dunia
Melaksanakan Firman thian dan Sabda nabi Konghuchu
Berkembang slalu watak sejati selaras dengan perintahNya
Junjung tinggi prilaku bajik berlandaskan susila
Dengan iman yang terbina menempuh jalan suci.*
- d. *Kehadiran Hing Thian Yang Maha Mulia
Maha Bijaksana dan maha pengasih
Kami mengucapkan syukur kehadirat Mu Hong Thian
Dalam Bimbingan Nabi hidup kami sentosa.*

Menurut Sakandi Talok (Tokoh Majelis Tinggi Agama Konghuchu Indonesia) syair-syair diatas merupakan nyanyian yang sering dilantunkan kepada anak-anak walaupun tidak banyak anak yang mengetahuinya.

Disamping syair-syair yang pepatah Cina juga mengisyaratkan semangat untuk bekerja. Misalnya pepatah HIOU SON HIOU CHU, TA MI KAU FAN SU (Artinya: *Bisa menambah tak bisa mengurangi, menukar beras dengan ubi*) Segala

sesuatu harus diperhitungkan untung ruginya, jangan hanya melihat untungnya saja. Pepatah ini membuat masyarakat etnis Thionghoa selalu memperhitungkan semua biaya dalam berusaha, baik itu biaya besar, kecil ataupun biaya yang tidak terduga.

- c. *Relation orientation* yaitu orientasi hubungan manusia dengan sesamanya, apakah menekankan pada kerja sama antara sesama manusia (*horizontal*), tergantung kepada manusia secara vertikal atau individualistik.

Membangun relasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam berusaha, semakin banyak hubungan yang dimiliki semakin besar peluang usaha yang dibangun akan maju. Apa yang dilakukan H C (29 Tahun), misalnya, rekan bisnis merupakan penentu kesuksesan dalam berbisnis. Bagi pengusaha percetakan ini rekan bisnis itu bukan hanya di luar lokasi kerja tetapi bawahan atau teman kerja harus diperlakukan baik agar saling mendukung dalam usaha yang kita lakukan. Komunikasi dengan rekan kerja dapat dilakukan dengan cara ngumpul-ngumpul pada saat hari libur, Minggu misalnya.

Hal senada juga dilakukan oleh CC (26 tahun), bagi pengusaha komputer ini dirinya berprinsip setiap manusia sama derajatnya, jangan pernah membedakan status, kelas, termasuk dalam dunia kerja. Adanya pimpinan, bawahan tidak membuat jurang diantara keduanya, mereka semua sama.

- d. *Activity orientation*, yaitu orientasi hubungan manusia dengan kerjanya: apakah berorientasi pada nafkah semata, status sosial, atau hasil dari kerja itu sendiri.

Pada awalnya pedagang-pedagang etnis Tionghoa melihat bahwa bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan

keluarga, membahagiakan istri dan anak dengan mencari nafkah sebanyak mungkin. Namun dalam perjalanan orientasi itu lebih berkembang, tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan keluarga tetapi berorientasi pada hasil kerja. Tujuan berikutnya adalah mengembangkan usaha dalam lingkung yang lebih luas.

F. Profil Pengusaha Cina di Kota Pontianak

a. Kisah Pengusaha (Dy)

Jangan Menuntut, Tunjukkan Dahulu Prestasi Kerja

Dy adalah seorang pendatang di Kota Pontianak. Ia berasal dari Palembang. Orang tua dan saudara-saudaranya masih berada di sana. Tujuan awalnya datang ke kota ini adalah untuk mencari pengalaman dan mengubah nasib. Setiba di Pontianak, ia pun kuliah di Jurusan Manajemen Widya Dharma. Awalnya ia mengandalkan hidup dari bekal yang diberikan orang tuanya ketika berangkat meninggalkan tempat asalnya serta kiriman bulanan yang diterimanya. Namun ia bertekad untuk tidak menyusahkan orang tuanya selama ia menuntut ilmu di tempat baru. Ia pun mulai memanfaatkan waktu luangnya untuk mencari kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk biaya hidup maupun bayar uang kuliah. Karena pada saat yang sama ia juga harus memperhatikan kuliahnya, kegiatan yang dipilih pun kegiatan sambilan yang waktunya lebih fleksibel yaitu mengajar les privat untuk anak SD. Kegiatan les privat ini ia lakukan dari rumah ke rumah. Nasib baik pun berpihak padanya, salah satu anak yang diajarnya adalah anak dari seorang pengusaha distributor produk di Pontianak. Dedikasi, ketepatan waktu, serta ketekunan kerja membuat

si pengusaha menawarkannya pekerjaan di toko telepon genggam milik si pengusaha tersebut sebagai penjaga toko. Dy menerima pekerjaan itu dengan senang hati, prinsip yang selalu ia pegang teguh: “dalam bekerja jangan menuntut terlalu banyak dulu dari perusahaan, tunjukkan dulu yang bisa dilakukan”. Setelah tiga bulan bekerja sebagai penjaga toko telepon genggam, ia pun ditawarkan mengelola toko baru yang juga bergerak dibidang penjualan telepon genggam dan aksesorisnya milik si pengusaha yang sama. Ia mengelola toko ini selama enam bulan dan menunjukkan prestasi yang sangat memuaskan sehingga ketika si pengusaha distributor diberi kepercayaan mendirikan cabang untuk wilayah Kalimantan Barat yang berpusat di Pontianak, Dy pun diangkat menjadi Branch Manager atau pimpinan cabang di perusahaan.

**b. Kisah Pengelola Asuransi (Bong Fa Phin)
Jujur Dan Tidak Menghalalkan Segala Cara Dalam
Usaha**

Bong FP, berasal dari Kota Pemangkat di Kabupaten Sambas. Pada saat datang ke Pontianak, ia baru saja menamatkan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dengan tujuan mencari pengalaman dan kehidupan yang lebih baik di Kota Pontianak. Sebagai awal dari “perjuangannya” mengubah nasib di tempat yang baru, ia pun bergabung dengan perusahaan yang bergerak di bidang asuransi yaitu sebagai tenaga pemasaran. Pekerjaan ini ditekuni dengan sabar dengan harapan suatu masa kelak ia memiliki pengalaman yang cukup sehingga dapat mempunyai kesempatan mendapatkan posisi yang lebih baik dari sekedar seorang pemasar produk asuransi. Hari, minggu, bulan, bahkan tahun berganti, ia tetap bersemangat menggeluti pekerjaannya sesuai

dengan kiatnya dalam bekerja yaitu “kejujuran dan tidak menghalalkan segala cara dalam berusaha”. Selama empat tahun ia bekerja di perusahaan tersebut akhirnya jalan menuju kesuksesan mulai terbuka. Sebuah perusahaan lain yang juga bergerak dalam bidang asuransi, , membutuhkan seorang pekerja keras untuk menjadi pimpinan cabang untuk wilayah Kalimantan Barat. Dengan modal pengalaman kerja selama empat tahun di perusahaan dalam bidang yang sama, ia pun melayangkan surat lamaran dan mendapat kesempatan untuk diwawancarai serta mengikuti tes sesuai prosedur perusahaan. Setelah mengikuti semua prosedur yang diwajibkan perusahaan, ia pun diterima menduduki posisi sebagai pimpinan cabang.

c. Kisah Pengelola Kursus Bahasa Inggris dan Mandarin

Kerja Keras Jika Ingin Maju

Sebagai pendatang, F mengawali kehidupannya di Kota Pontianak dengan mengajar les privat Bahasa Inggris dari rumah ke rumah sambil kuliah. Mengajar les privat memungkinkan ia hidup mandiri tanpa membebani orang tuanya selama kuliah. Melalui les privat ini pula selanjutnya ia mendapatkan ilham untuk memulai usaha di bidang pendidikan kebahasaan khususnya Bahasa Inggris. Sambil terus mengajar les privat, ia juga bergabung dengan lembaga kursus Bahasa Inggris yang berlokasi di Siantan, Pontianak Utara. Setelah malang melintang menekuni pengajaran Bahasa Inggris, ia bersama beberapa orang teman sesama instruktur berinisiatif membuka sendiri kursus Bahasa Inggris. Dengan berbekal pengalaman yang hanya sebagai pengajar di sebuah lembaga kursus sebelumnya membuatnya harus giat belajar

mengelola sendiri usaha barunya itu. Pelan tapi pasti, setahap demi setahap ia mulai menguasai prosedur pengelolaan lembaga pendidikan informal atau kursus. Kiatnya dalam berusaha, yaitu “kerja keras dan harus memiliki motivasi yang besar untuk maju,” mendorongnya untuk tidak patah semangat dalam menekuni bidang usaha yang dipilihnya. Alhasil setelah 20 tahun menggeluti bidang usaha tersebut, kini Febrio memiliki lembaga kursus sendiri dengan nama Kursus Bahasa Inggris yang terletak di lokasi yang strategis di tengah Kota Pontianak yaitu di Jalan Setia Budi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hefner, Robert W, (2000), *Budaya Pasar; Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*, Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Kompas On Line, 5 Maret 1996
- Koentjaraningrat, (1980), *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi*, Penerbit LIPI, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1980), *Rintangan-rintangan mental dalam pembangunan ekonomi*, Penerbit LIPI, Jakarta.
- Mackie, Jamie, (1999). *Keberhasilan Bisnis di Kalangan orang Cina Asia Tenggara: Peranan Budaya, Nilai-nilai dan Struktur Sosial* (dalam buku Robert W. Hefner, (edt), *Budaya Pasar*, LP3ES, Jakarta.
- Ruslan, Ismail, (2006). *Etos Kerja Etnik Tionghoa di Kota Pontianak*, Penelitian STAIN Pontianak.
- , 21 Mei 2006 "*Mengupas*" *Sukses Etnik Tionghoa di Kota Pontianak*, *Harian Equator*, Pontianak.
- , 21 Mei 2006. *Melihat Prinsip Hidup Orang Tionghoa di Pontianak*, *Harian Equator*, Pontianak.
- , 21 Mei 2006. *Kearifan Hidup Orang Tionghoa*, *Harian Equator*, Pontianak.
- , 21 Mei 2006. *Menurut Ajaran Su Si, Sukses di Dunia Sangat Mulia*, *Harian Equator*, Pontianak.
- Sairin, Sjafri, (2002), *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia; Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, (1983), *Kamus Sosiologi*, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Wibowo I, (2004). *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Globalisasi*, Kompas, Jakarta.

